

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI KORBAN *CHILD ABUSE* DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) SERUNI KOTA
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Hilmi Nasyithotun Nisa'

1801016087

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Semarang 50185
Telepon/Faksimili: (024) 7506405, Email: fakdakom.uinws@gmail.com
website: fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :


Nama : Hilmi Nasyithotun Nisa'
NIM : 1801016087
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : *Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang.*

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2022

Pembimbing


Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP. 19761203 200312 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Konseling Individu dalam Menangani Korban *Child Abused* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum dan tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2022



Hilmi Nasvithotun Nisa'
NIM. 1801016087

PENGESAHAN SKRIPSI
KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI KORBAN *CHILD ABUSE*
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) SERUNI KOTA SEMARANG

Oleh:
Hilmi Nasyithotun Nisa'
1801016087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrudin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



Abdul Karim, M.si.
NIP. 198810192019031013

Penguji III



Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200803 1 001

Penguji IV



Yuli Nur Khasanah, M.Ag., M.Hum.
NIP. 107291997032005

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Safrudin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 4 Juli 2022



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 20410 200112 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Konseling Individu dalam Mennagani Korban Child Abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang. Sholawat serta senantiasanya tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi penuntun umatnya menuju cahaya Islam.

Syukur Alhamdulillah dengan penuh perjuangan dan kesabaran penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentu saja berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis .
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan *support* dan arahan kepada penulis.
4. Dr. Safrodin, M.Ag selaku wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.
5. Keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan ilmu, motivasi dan pengalaman yang sangat berharga.
6. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu mendoakan yang terbaik bagi

penulis, memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

7. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian lanjut serta pengalaman berharga selama 2 bulan.
8. Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang yang telah memberikan ruang bagi saya untuk belajar secara langsung di lapangan sehingga selain bisa menyelesaikan skripsi ini juga memberikan bekal ilmu yang luar biasa kepada saya.
9. Keluarga Besar Bidikmisi Comunity (BMC) Walisongo terkhusus sahabat seperjuanganku Dewi Robiatul Adawiyah, Anis Sapitri dan Khulwatun Naqiyah yang telah menemani, memberikan dukungan, motivasi dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.
10. Teman seperjuangan BPI-C 2018 terutama Fiki Dhakiati, Putri Neira Umni Haqqun, Nur Laela Khoirunnisa, Azifatur Rahmah dan Evita Noviana Maghfiroh yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Sahabatku Nurul Atsna Qonita, Fadia Qotrun Nada, Sahara Tuti dan Durrotun Lailia yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi dan bantuan kepada penulis terutama dalam proses pembuatan skripsi. Temanku tercinta Finda Safitri, Nila Filsa Athiyani, Niswatun Nafi'ah, Rani Apriliah, Yunita Mayasari, Siti Rofiatun, dan Qurrota Aini Nisa yang telah memberikan masukan, dukungan serta motivasi serta hiburan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan teruntuk teman-temanku di kos bu Nurrohmatin BPI-P3, Riski, Laela, Cicik, Tiara, Mba Mila, Saila, Aza, Sania, Safira, Falah dan Aza yang selalu menghibur dan memberikan *support* kepada penulis.

Peneliti sangat berterima kasih dan menghaturkan maaf atas keluh kesah yang diberikan kepada semua pihak. Harapan peneliti, semoga amal baik yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah yang

selalu mengalir pahalanya sampai hari akhir nanti.

Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT dzat yang Maha Sempurna dan Maha Benar.

Semarang, 13 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hilmi Nasyithotun Nisa'', written over a faint, illegible stamp or background.

Hilmi Nasyithotun Nisa'

NIM. 1801016087

PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini

Saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibuku Tercinta,

semua orang yang selalu berinteraksi, berkomunikasi dan membuat

relasi untuk selalu membantu orang lain.,

serta almamaterku Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Wahai oran

orang yang sabar.”

(Al-Qur’an Aisyah, 2013 : 23)

ABSTRAK

Judul : *Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang*
Penulis : Hilmi Nasyithotun Nisa'
NIM : 1801016087

Child abuse kerap kali terjadi, terutama di kota-kota besar, salah satunya adalah Kota Semarang. Jumlah anak korban kekerasan bahkan mengalami peningkatan hampir di setiap harinya. Hal ini menandakan bahwa *child abuse* semakin marak terjadi. Sehingga diperlukan langkah dan upaya untuk membantu anak yang mengalami kekerasan. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini pertama adalah bagaimanakah bentuk *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang dan yang kedua yaitu bagaimanakah konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang. Tujuan penelitian adalah agar dapat mengetahui bentuk *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang serta untuk mengetahui implementasi konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah konselor di PPT Seruni, orang tua korban, ibu shalter dan korban *child abuse*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yang terbagi menjadi dua yaitu triangulasi data dan triangulasi teknis. Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bentuk-bentuk *child abuse* dari 14 korban kekerasan diantaranya 5 mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual maupun pelecehan secara seksual. Kekerasan psikis ada 4 berupa perkataan-perkataan yang mempengaruhi pikiran anak. Kekerasan dalam bentuk sosial atau penelantaran ada 2, dan kekerasan fisik ada 3 berupa penyiksaan secara fisik seperti dipukul, dicekik, dibanting maupun disuruh lari keliling komplek rumah hingga anak merasa kelelahan. Sedangkan dampak *child abuse* yang terjadi pada 14 anak korban *child abuse* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sedang, serius dan fatal. Dampak sedang dialami oleh 9 anak, serius dialami oleh 3 anak dan fatal dialami 2 anak. 2) Ditemukan hasil bahwa ada 5 tahapan dalam pelaksanaan konseling individu, yang dilakukan oleh konselor di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang, yaitu mengembangkan hubungan dengan klien, menganalisis masalah, menjelaskan masalah, mengembangkan perilaku positif dan melakukan perubahan serta evaluasi dan *follow up* untuk memuihkan kondisi konseli melalui pemantauan secara langsung maupun tidak terhadap konseli.

Kata Kunci : Bentuk *child abuse*, Konseling Individu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISII	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Keabsahan Data.....	16
5. Teknik Analisis Data	17
6. Sistematika Penulisan	18
BAB II KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI KORBAN <i>CHILD ABUSE</i>.....	20
A. Konseling Individu	20
1. Pengertian Konseling Individu	20
2. Tujuan Konseling Individu	21
3. Fungsi Konseling Individu	24
4. Tahap-tahap Konseling Individu	25
5. Asas –asas Konseling Individu	29
6. <i>Assessment</i> dalam Konseling.....	32
7. Pendekatan Konseling Individu pada Anak.....	34
B. Tinjauan Mengenai <i>Child Abuse</i>	37
1. Pengertian <i>Child Abuse</i>	37

2.	Bentuk-bentuk Child Abuse	39
3.	Faktor-faktor Penyebab <i>Child Abuse</i>	42
4.	Dampak adanya <i>Child Abuse</i>	45
C.	Tahap-Tahap Perkembangan Anak.....	49
D.	Faktor yang Mempengaruhi Konseling Individu	56
E.	Urgensi dan Korelasi Konseling Individu dengan Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Korban Child Abuse di PPT Seruni Kota Semarang.....	58
BAB III	BENTUK-BENTUK CHILD ABUSE DAN KONSELING INDIVIDU DI PUSAT PELAYANAN TERPADU SERUNI KOTA SEMARANG.....	64
A.	Gambaran Umum Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang..	64
1.	Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang.	64
2.	Visi, Misi dan Tujuan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang	65
3.	Struktur Keanggotaan PPT Seruni Kota Semarang	66
4.	Bentuk Layanan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang	68
B.	Bentuk-bentuk Child Abuse yang Berada di PPT Seruni	70
C.	Kondisi Korban Child Abuse di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni	76
D.	Faktor Penyebab Child Abuse	86
E.	Pelaksanaan Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse	92
F.	Tahapan Konseling Individu pada Korban Child Abuse	96
G.	Pendekatan Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse	101
H.	Assessment Konseling Individu Bagi Korban Child Abuse	104
I.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Individu di PPT Seruni	104
J.	Urgensi dan Korelasi Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse di PPT Seruni Kota Semarang	106
BAB IV	ANALISIS BENTUK-BENTUK CHILD ABUSE DAN KONSELING INDIVIDU DI PUSAT PELAYANAN TERPADU SERUNI KOTA SEMARANG.....	109
A.	Child Abuse	109
1.	Bentuk-Bentuk Child Abuse.....	109
2.	Faktor Penyebab Child Abuse	118
3.	Dampak Adanya Child Abuse	123
B.	Konseling Individu dalam Menangani Child Abuse di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang.....	133
1.	Tahapan Konseling Individu bagi Korban <i>Child Abuse</i> di PPT Seruni	

	Kota Semarang.....	133
2.	Pendekatan Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse di PPT Seruni Kota Semarang.....	141
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Individu bagi Korban <i>Child Abuse</i>	143
4.	Urgensi dan Korelasi Konseling Individu dengan Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Korban Child Abuse di PPT Seruni Kota Semarang.....	144
BAB V	PENUTUP.....	149
	A. Kesimpulan.....	149
	B. Saran.....	151
	C. Keterbatasan Penelitian.....	152
	DAFTAR PUSTAKA.....	153
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	161
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Berdasarkan Layanan dari DP3A Kota Semarang	6
Gambar 1.2 Bentuk Child abuse Berdasarkan Data DP3A Kota Semarang	71
Gambar 1.3 Korban berdasarkan usia dari DP3A Kota Semarang	71
Gambar 1.4 Jumlah Kasus Berdasarkan Layanan dari DP3A Kota Semarang	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bentuk Child Abuse Berdasarkan Sampel Kasus dalam Penelitian	109
Tabel 2.2 Faktor Penyebab Child Abuse.....	119
Tabel 2.3 Dampak Kekerasan Pada 14 Korban Child Abuse	125

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan titipan dan anugerah Allah yang harus dirawat sebaik mungkin. Apabila anak dibesarkan di lingkungan yang baik diperhatikan, dibimbing dan diberi kasih sayang oleh orang tua maupun keluarga, maka dapat menjadikan anak sebagai individu yang berkualitas (Abdurrahman, 2018:64). Seorang anak harus dijaga dan dilindungi, mengingat banyak anak yang mengalami kasus kekerasan (Annisa 2020:437). Dijelaskan dalam perspektif Islam bahwa anak merupakan karunia dan amanah dari Allah, sebagaimana yang terdapat pada al-qur'an surat Al-An'am : 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادِهِمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى
اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan dan tidak mengetahui, mereka mengharamkan rezeki yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.*” (Al-Qur'an Aisyah, 2013 : 146).

Ayat tersebut menjelaskan mengenai orang yang membunuh anak mereka dengan alasan yang tidak jelas termasuk orang yang merugi dan sesat. Anak perlu mendapatkan perhatian yang serius, hal ini karena majunya suatu negara sangat bergantung pada generasi sekarang dan yang akan datang (Putra dkk, 2015:51-52). Anak merupakan salah satu nikmat dan karunia Allah yang tidak ternilai harganya. Apabila anak diasuh dan dididik dengan baik maka anak dapat menjadi individu berkualitas. Namun masih banyak anak jalanan yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau pendidikan yang layak mereka dapatkan. Di Indonesia sendiri masih banyak kasus kekerasan terhadap anak, seperti penelantaran anak, pelecehan seksual dan berbagai bentuk *child abuse*.

Data dari *United Nations International Children's* (UNICEF) menyatakan bahwa kerentanan anak Indonesia dapat dilihat dari beberapa permasalahan yang ada. Pertama adalah, satu anak Indonesia dengan usia kurang dari 5 tahun setiap tiga menit sekali meninggal, terdapat 500.000 anak yang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang seharusnya tidak berdampak fatal apabila mendapatkan penanganan secara cepat dan tepat. Kedua, ada 1,8 juta anak yang tidak mendapatkan imunisasi, bahkan permasalahan tersebut telah menduduki urutan tertinggi di dunia ke tiga. Ada 59% anak di Indonesia yang tidak memiliki akta kelahiran. Keempat, 2,3 juta anak dengan usia 7-15 tahun mengalami putus sekolah, dan yang terakhir ada 7% anak Indonesia usia 5-17 tahun mengalami eksploitasi ekonomi dan terlibat menjadi pekerja anak (Suharto, 2015:50). Artinya kesejahteraan anak di Indonesia sangatlah kurang, bahkan banyak sekali anak yang menjadi target empuk dari pelaku tindak kekerasan, baik dari orang lain atau bahkan orang tuanya.

Tindak kekerasan terhadap anak atau *child abuse* adalah peristiwa pelanggaran secara *physical abuse* (kekerasan fisik), *sexual abuse* (kekerasan seksual), *emotional abuse* (kekerasan emosional), dan *neglect* (Ardinata, Made. 2019:437). *Child abuse* seringkali terjadi terutama di kota-kota besar, salah satunya adalah di Kota Semarang. Kasus kekerasan yang terjadi pada anak di Kota Semarang termasuk keadaan yang darurat, karena banyak anak yang berada di Kota Semarang mengalami kekerasan (Mustikasari dan Rostyaningsih, 2019:4). Berdasarkan data laporan dari Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang pada bulan Januari hingga kini ada 47 kasus kekerasan terhadap anak. Bahkan parahnya kasus ini mengalami peningkatan hampir di setiap harinya.

Artinya kasus *child abuse* kian bertambah banyak terutama jumlah kasus yang berada di kota-kota besar seperti Kota Semarang, sehingga membutuhkan pendampingan dan penanganan khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut. Termasuk diantaranya yaitu kekerasan seksual yang dialami anak usia dini yang seringkali tidak disadari oleh anak, akan tetapi

kasus seperti ini dapat disadari anak ketika anak sudah menginjak usia dewasa, bahkan dapat menjadikan trauma bagi anak, sehingga menurunkan kualitas harga dirinya dalam lingkungan masyarakat.

Pada salah satu kasus yang ditangani oleh PPT Seruni terdapat korban yang mengadukan pernah menjadi korban kekerasan dalam bentuk seksual sewaktu masih kecil. Akibatnya korban merasa cemas dan takut yang mempengaruhi kondisi psikisnya (wawancara dengan konselor di PPT Seruni). Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak buruk secara fisik, psikologis, sosial, bahkan trauma yang berkepanjangan. Trauma yang dialaminya tentu dapat menurunkan kualitas harga dirinya. Luka secara fisik mungkin dapat disembuhkan secara cepat namun luka yang ada pada pikiran membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh dengan cepat (Ginting,2019:59). Maka dari itu diperlukan langkah kusus untuk dapat mengembalikan kepercayaan diri anak Artinya kekerasan seksual pada anak memiliki dampak yang lebih kompleks, dikarenakan tidak hanya dampak secara fisik dan emosi yang dialami anak, akan tetapi *sexual abuse* ini juga memberikan dampak terhadap harga diri seorang anak dan dapat menjadikan trauma mendalam bagi anak bahkan dalam jangka waktu yang panjang.

Ada banyak faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) terutama di lingkungan keluarga. Salah satunya adalah faktor ekonomi yang rendah, sehingga memicu timbulnya tindak kekerasan tersebut, sehingga hak-hak yang seharusnya diterima anak seperti hak akan mendapatkan perlindungan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan dasar seorang anak menjadi terabaikan (Agustin dkk,2016:5). Selain itu terjadinya *child abuse* diakibatkan karena adanya cara pandang yang salah dalam mendidik anak.

Sebagian orang tua berfikir jika mencubit dan berkata kasar kepada anak adalah cara yang sesuai untuk membimbing anak agar dapat disiplin. Padahal cara tersebut adalah kesalahan terbesar dalam mendidik anak serta bentuk ketidak mampuan orang tua dalam berkomunikasi terhadap anak

(Margareta,2020:178). Rendahnya ekonomi pada keluarga juga menjadi faktor penyebab tindak *child abuse*. Orang tua menjadi lebih sibuk sehingga anak menjadi terabaikan, atau justru orang tua memperkerjakan anak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pengalaman kekerasan yang diterima oleh anak selama hidupnya akan menimbulkan trauma berkepanjangan pada kehidupan anak, bahkan terkadang akan menetap sehingga sulit untuk diperbaiki.

Kekerasan yang dialami oleh anak akan membuatnya memiliki pribadi yang labil. *Child abuse* bisa menyebabkan adanya perubahan fisik. Perubahan pada fisik diakibatkan karena adanya kekerasan fisik seperti pukulan dan lain sebagainya yang mengakibatkan adanya luka, serta trauma pada anak. hal tersebut menjadikan anak sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Ardinata,Made.2019:437). Secara psikologis dampak dari adanya *child abuse* akan mempengaruhi kehidupan emosi anak yang dipenuhi dengan rasa cemas dan pengendalian emosi yang buruk, relasi sosialnya menjadi terhambat sehingga anak akan menghindari untuk berinteraksi dengan teman sebayanya atau sebaliknya anak dapat bergaul dengan komunitas-komunitas yang berperilaku buruk. Kondisi seperti ini perlu untuk mendapatkan perhatian bagi anak korban kekerasan maupun pelaku tindak kekerasan, agar dampak kekerasan bagi anak dapat segera diminimalisir (Kurniasari,2019:21). Artinya *child abuse* dapat mempengaruhi kepribadian anak, sehingga perilakunya menjadi pemurung, pendiam atau sebaliknya anak menjadi lebih agresif dan tidak bisa mengontrol emosinya.

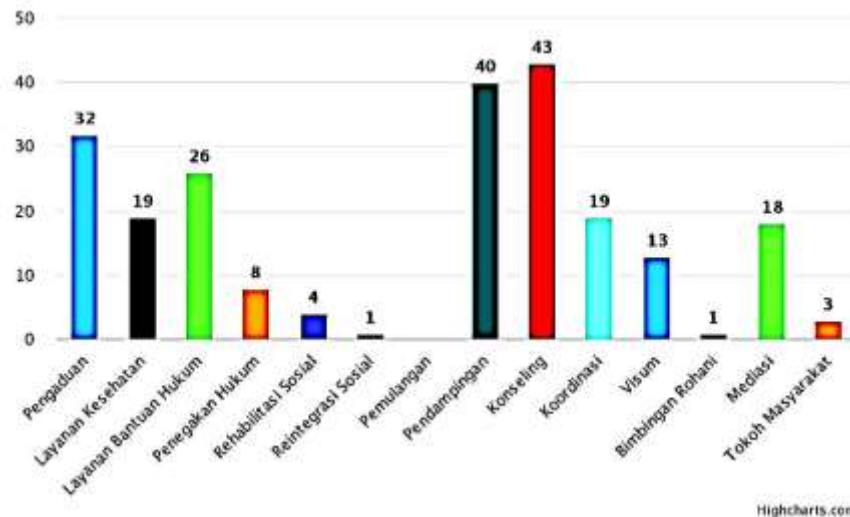
Child abuse menyebabkan berbagai macam dampak yang sangat beragam, tergantung pada tingkat kekerasan yang dialaminya yaitu perilaku agresif yang sulit untuk dikendalikan, takut dengan ruang yang tertutup, *toilet training* yang buruk, perasaan tertekan dan selalu curiga dengan orang lain (Muarifah,2020:762). Dampak lain dari tindak *child abuse* adalah membuat anak menjadi lebih agresif, merasa frustrasi, perilakunya menjadi sangat pasif dan adaptis, tidak memiliki kepribadian sendiri, tidak memiliki

harga diri, sulit untuk menjalin relasi dengan individu lain bahkan dapat menyebabkan adanya rasa benci terhadap dirinya sendiri. Selain dampak psikologis, *child abuse* juga dapat menyebabkan kerusakan fisik berupa perkembangan tubuh yang kurang normal bahkan rusaknya sistem syaraf (Kadir dan Handayaningsih,2020:140). Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa kekerasan terhadap anak sangat memiliki dampak yang sangat memprihatinkan, karena dapat mempengaruhi kehidupan anak bahkan mengakibatkan adanya rasa trauma yang berkepanjangan.

Permasalahan mengenai *child abuse* akan terus mengalami peningkatan apabila tidak ada penanganan yang komprehensif berupa penyadaran, pembuatan peraturan atau undang-undang serta advokasi oleh pemerintah maupun non pemerintah. Diperlukan adanya penanganan awal untuk membantu anak-anak yang mengalami kekerasan (*child abuse*) melalui konseling individu. Konseling individu diharapkan dapat menolong anak untuk mencapai kebebasannya kembali serta memiliki karakter seperti rasa tanggung jawab, jujur, religi, kerja keras dan motivasi diri untuk berperilaku positif, sehingga anak mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, dihargai oleh keluarga dan masyarakat (Ulfa, 2018:63). Perlu adanya upaya dan penanganan secara komprehensif terhadap permasalahan kekerasan terhadap anak yang dapat memahami dan mengetahui permasalahan anak sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak.

Adanya rasa takut menyebabkan anak tidak mau menceritakan permasalahannya kepada orang lain maupun orang tua dan memilih untuk menutupi dirinya. Masalah yang ditutupinya dapat membuat kesehariannya mengganggunya, karena adanya beban masalah yang selalu dipikirkannya. Selain itu *child abuse* juga dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak (Juki,2019:21). Maka dari itu diperlukan adanya upaya untuk membantu permasalahan yang dialami oleh korban. Salah satu layanan yang terapkan terhadap korban kekerasan yaitu layanan konseling. Artinya layanan konseling adalah salah satu layanan yang sangat penting dan

dibutuhkan oleh korban kekerasan. Hal ini dapat dilihat dari data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang terkait dengan layanan yang diberikan pada korban kekerasan.



Gambar 1
Jumlah Kasus Berdasarkan Layanan dari DP3A Kota Semarang

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa layanan konseling memiliki angka paling tinggi, itu artinya konseling termasuk layanan yang penting bagi korban kekerasan. Tujuan layanan konseling individu yaitu membantu anak untuk memecahkan permasalahannya secara sosial maupun emosional yang dialami saat ini maupun di masa mendatang, sehingga anak memiliki kemampuan dalam mengembangkan kesehatan mental, merubah sikap serta tingkah lakunya. Selain itu layanan konseling individu bertujuan untuk membantu korban dalam memahami, menerima dan mengarahkan konseli dalam penyelesaian masalahnya. Konseling individu merupakan layanan yang harus diterapkan bagi korban kekerasan agar dapat membantu korban yang mengalami krisis maupun trauma berat dapat kembali menjalani hidup dengan baik.

Kegiatan konseling dilakukan secara langsung oleh konselor dan klien. Hubungan konseling dalam hal ini bersifat saling menerima, membantu mengembangkan kepribadian klien serta mengantisipasi masalah-masalah yang dapat menghampiri klien (Aisyah dan

Prameswarie,2020:135). Konseling individu meliputi semua kegiatan yang dilakukan secara langsung antara konselor dengan klien untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya melalui hubungan mendalam yang berorientasi terhadap pemecahan masalah klien (Aqib,2012:45). Konseling individu diberikan kepada individu tertentu yang mengalami masalah dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkenaan dengan konseli.

Peran konselor dalam keadaan seperti inilah sangat diperlukan. Melalui layanan konseling yang diberikan ini tidak hanya digunakan untuk proses terapi sementara, akan tetapi berkelanjutan hingga dapat menyadarkan korban yang sedang dalam keadaan kritis. Tidak hanya itu keberhasilan dalam proses konseling ini akan sangat berguna pada kesiapan korban ketika berada di pengadilan hukum, apabila proses konseling tidak ada dan korban tindak kekerasan langsung dibawa ke pengadilan hukum, maka dapat berakibat buruk terhadap kondisi psikologis korban, sehingga proses hukum menjadi terhambat (Muttaqin, Murtadho, dan Umriana 2016). Diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu dari Aisyah dan Prameswarie yang menghasilkan bahwa layanan konseling individu bagi anak mampu membuat anak menjadi lebih tenang, dapat bersosialisasi dengan baik dan komunikatif (Aisyah, Prameswarie. 2020:133).

Sama halnya dengan hasil temuan terdahulu yang telah dilakukan oleh Astutik terkait dengan konseling individu bagi korban *child abuse* menjelaskan bahwa tahapan dalam konsling dibagi menjadi tahap input berupa *assassment* anak dengan cara mengumpulkan data anak yang dilakukan sebelum proses konseling, serta melakukan wawancara dengan orang tua anak. hanya saja dalam penelitian skripsi ini terdapat evaluasi, upaya tindak lanjut (*follow up*) bagi korban kekerasan. Bahkan apabila dari hasil tindak lanjut tersebut diketahui bahwa kondisi anak belum bisa pulih dan belum bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih positif maka akan dilakukan proses konseling kembali menggunakan pendekatan bermain untuk membantu anak agar dapat terselesaikan masalahnya. Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah penting dilakukan konseling bagi korban kekerasan

sebelum dibawa ke jalur hukum (Astutik,2018:61).

Layanan konseling yang diterapkan kepada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Pada usia anak layanan konseling individu diberikan melalui pendekatan khusus yaitu *play therapy* (terapi bermain). Terapi bermain digunakan oleh konselor dalam proses konseling individu dikarenakan bermain merupakan salah satu cara agar anak dapat masuk ke dalam dunianya. Melalui media bermain ini anak didorong untuk melakukan komunikasi secara interaktif dengan rasa percaya konseli kepada konselor (Alhadi,2016:53). Masa anak-anak adalah masa di mana mereka senang untuk bermain, sehingga konseling melalui terapi bermain dapat membantu anak untuk berkomunikasi secara interaktif dengan konselor.

Konseling individu melalui pendekatan *play therapy* dapat membantu anak agar dapat mengungkapkan, mengkomunikasikan, dan mengeksplorasikan keadaan mereka secara terbuka melalui alat permainan yang mereka pilih. Melalui terapi bermain ini mereka dapat menghilangkan dan melupakan rasa trauma terhadap suatu kejadian yang pernah dialaminya (Syahri,2019:50). Terapi bermain dilakukan sebelum anak mendapatkan perawatan untuk membantu strategi koping anak korban kekerasan terhadap rasa marah, cemas, takut dan segala bentuk emosi anak (Widyastuti dkk, 2019:104). Melalui terapi bermain ini akan sangat membantu konselor dalam mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi anak, dikarenakan dalam *play therapy* ini anak didorong untuk dapat mengungkapkan dan menceritakan apa yang mereka rasakan kepada konselor melalui media bermain.

Salah satu lembaga yang memiliki tugas dalam memberi perlindungan dan pendampingan anak korban kekerasan adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan (PPT) Seruni Kota Semarang. PPT Seruni sendiri merupakan layanan yang berada langsung di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Lembaga ini merupakan senjata pemerintah Kota Semarang dalam upaya penanganan kasus korban kekerasan terhadap anak. Lembaga ini

memberikan beberapa pelayanan yang diberikan melalui layanan pemulihan kondisi psikis korban melalui konseling individu. Konseling individu di PPT Seruni sendiri tidak hanya menangani kasus sementara waktu akan tetapi berkelanjutan sampai pendampingan ke bagian hukum, tidak hanya itu setelah kasus dibawa ke bagian hukum, korban masih tetap didampingi untuk mengantisipasi adanya kejadian buruk yang menimpa kondisi psikologi korban.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni dikarenakan lembaga ini merupakan bagian dari lembaga pemerintah yang menangani kasus *child abuse*. Pelayanan bagi korban kekerasan di PPT Seruni sendiri yaitu menerima pengaduan dan pencatatan korban, melakukan konseling pertama untuk membantu korban dalam memetakan persoalan dan memilih solusi, memberikan pelayanan rumah aman atau shelter bagi korban yang nyawanya terancam, memberikan bantuan hukum baik secara litigasi maupun non litigasi dalam hukum pidana dan perdata, memberikan pelayanan pemulihan korban dalam melakukan tindakan medis, konseling psikologis, konseling spiritual serta penguatan psikososial.

Judul ini penting untuk diteliti karena banyak anak yang menjadi korban dari kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. Tindak *child abuse* sangat merugikan bagi korban dari segi fisik maupun psikis, seperti trauma, ketakutan, menarik diri dari lingkungan, sering murung, hingga gangguan mental lainnya. Apabila sejak dini anak mendapatkan perlakuan yang kurang baik tentu dapat berdampak negatif terutama terhadap kesehatan mentalnya, sehingga perlu adanya penanganan kasus untuk membantu korban, terutama dalam memulihkan kondisinya, baik secara fisik maupun psikis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memulihkan kondisi korban adalah melalui konseling individu untuk mengatasi rasa takut, kecemasan, maupun trauma yang dialami oleh anak. Meningkatnya kasus korban *child abuse* tentu menjadi perhatian bagi semua pihak, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Berdasarkan latar

belakang ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian skripsi mengenai **“Konseling Individu dalam Menangani Korban *Child Abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang?
2. Bagaimanakah konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

- a. Agar dapat mengetahui bentuk *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoretis
Secara teoretis penelitian ini mampu untuk memperkaya pengetahuan serta teori tentang konseling individu terhadap anak yang menjadi korban *child abuse*.
- b. Secara praktis
Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, terutama terkait dengan pengembangan metode dalam layanan konsling terhadap *child abuse*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah cara untuk meninjau maupun mengkaji terhadap beberapa sumber literatur yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti lain mengenai suatu topik tertentu berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan. John W. Creswell dalam Mahanum menjelaskan bahwa tinjauan pustaka merupakan rangkuman yang mencakup artikel, jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori maupun informasi baik dulu ataupun saat ini, serta mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan proposal penelitian (Mahanum,2021:3). Pada bagian ini berdasarkan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu :

Pertama, skripsi Felly Novia Rahma mengenai *Pengaruh Child Abuse (Child abuse) dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pembahasan yang terfokus pada pengaruh *child abuse* terhadap kecerdasan intelektual anak dengan metode kuantitatif. Sedangkan hasil penelitian ini merupakan hasil pengolahan serta analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini dan diinterpretasikan hasil dari chi kuadrat dengan harga chi kuadrat tabel terhadap jumlah chi kuadrat mengenai perhitungan angket *child abuse* dalam keluarga serta kecerdasan intelektual anak (Rahma,2020: vi). Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan terfokus pada pelaksanaan konseling individu terhadap korban kekerasan. Persamaannya sama-sama membahas terkait *child abuse* hanya saja dalam penelitian saya tidak hanya membahas mengenai *child abuse*-nya saja akan tetapi juga penanganannya melalui konseling individu.

Kedua, Iman Nur Mahmudi terkait dengan pandangan Islam mengenai *child abuse*. Fokus pada penelitian adalah *child abuse* yang dihubungkan menurut pandangan Islam, sedangkan dalam penelitian saya mengenai penerapan atau layanan konseling individu yang diberikan kepada korban dengan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui teknik

observasi serta studi kepustakaan, sedangkan dalam pengolahan data menggunakan editing, coding, tabulasi dan interpretasi data. Analisis data penelitian menggunakan analisis kualitatif. Hasilnya yaitu terkait dengan perspektif agama islam terhadap *child abuse* (Mahmudi, 2018:i). Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan dan proses pelaksanaan konseling individu bagi korban kekerasan.

Ketiga, jurnal Muh Ilham dan Nurwalidah mengenai layanan bimbingan konseling Islam sebagai cara memulihkan kesehatan mental anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan anak Kabupaten Gowa. termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan bimbingan dan psikologi. Hasilnya menunjukkan bahwa upaya yang digunakan oleh petugas P2TP2A dalam memulihkan kesehatan mental bagi anak korban kekerasan melalui bimbingan konseling individu. (Muh. Ilham 2020:1). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu berkenaan dengan tujuan pelaksanaan bimbingan konseling individu dalam memulihkan kesehatan mental anak korban kekerasan. Sedangkan dalam penelitian ini konseling individu ditujukan untuk menangani anak korban kekerasan terutama yang mengalami trauma, kesulitan untuk mengungkapkan permasalahannya serta membantu untuk memulihkan korban agar anak korban kekerasan mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan juga menyiapkan anak agar dapat menghadap ke pengadilan ketika sedang proses di pengadilan.

Keempat, Tesis Oryza Savitri Lubis Berjudul *An Analysis Of Child Abuse As Portrayed In Donna Ford's The Step Child: A True Story Of A Broken Childhood*. Fokus penelitian ini adalah terkait dengan analisis sebuah kasus yang dialami oleh seorang korban. Sedangkan dalam penelitian saya tidak hanya terfokus kepada *child abuse* pada satu korban akan tetapi lebih dari satu korban kekerasan, menggunakan metode kualitatif library research. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwasannya Donna Ford mengalami kekerasan secara fisik, pelecehan verbal, pelecehan seksual, pelecehan emosional dan tindakan penelantaran. Pelecehan serta

tindakan penelantaran yang dialaminya mempengaruhi hidupnya baik masa kecilnya maupun kehidupan dewasanya (Lubis, 2017:ix). Perbedaan dengan penelitian tersebut dari segi metodenya yang menggunakan kualitatif *library reserch*, selain itu objek penelitian tersebut hanya pada satu kisah anak korban kekerasan.

Kelima, Jurnal Aisyah dan Prameswarie terkait konseling individu bagi anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Hasilnya ditemukan bahwa pelaksanaan konseling individu mencakup empat tahap yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, dan terapi.(Aisyah, Prameswarie, dan Pemerksaan 2020:136). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneelitian sebelumnya adalah pelaksanaan konseling individu yang difokuskan terhadap anak korban kekerasan seksual, tidak kepada bentuk kekerasan lainnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bentuk *child abuse* dan konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Menurut Creswell dalam Herdiansyah penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian ilmiah dengan maksud agar dapat memahami permasalahan yang ada dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh, kompleks dan terperinci dari para sumber informasi (Herdiansyah, 2010: 9).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, karena menjelaskan secara detail mengenai bentuk *child abuse* dan konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang. Menurut Nawawi bahwa pendekatan studi kasus memusatkan diri secara intensif terhadap suatu

obyek tertentu (Nawawi,2019:77). Objek dalam penelitian ini yaitu korban *child abuse*. Peneliti juga akan mengumpulkan data secara tepat dan lengkap mengenai kasus tersebut agar dapat mengetahui penyebab sesungguhnya apabila terdapat aspek yang perlu di perbaiki.

2. Sumber Data

Penelitian ilmiah membutuhkan sumber data yang bisa membantu dalam penyelesaian masalah. Sumber data yang digunakan harus sesuai agar data yang diperoleh menjadi relevan. Pada penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu :

a. Sumber data primer

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Febriansyah dan Angky mengatakan bahwa sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan melalui pihak pertama yang diperoleh melalui wawancara dengan informan (Febriansyah, 2016: 23). Informan dari penelitian ini diperoleh dari konselor dan pendamping, korban *child abuse*, ibu asuh serta ibu shalter. Langkah dalam pengambilan informan pada penelitian ini difokuskan kepada intensitas dengan tujuan agar diperoleh data secara menyeluruh mengenai suatu fenomena terkait dengan *child abuse*.

Terkait dengan korban *child abuse* sebagai sumber data primer yang akan dilibatkan ada 14 korban yang mengalami kekerasan secara fisik (*phisycal abuse*), kekerasan psikis (*pshycologi abuse*),kekerasan emosi (*emotional abuse*), dan kekerasan seksual (*sexual abuse*). Dengan kriteria korban *child abuse* yang disesuaikan dengan dampak yang dialami korban, di mana dampak *abuse* sendiri secara garis besar menurut Bagong Suyanto terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sedang, serius hingga fatal.

b. Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono dalam Febriansyah mengemukakan, sumber

data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari media lain yang berasal dari literatur buku-buku serta dokumen pendukung lainnya (Febriansyah, 2016: 23). Pada penelitian ini sumber data sekunder berasal dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan konseling individu pada korban *child abuse* yaitu buku-buku, referensi yang relevan baik dalam bentuk teks tertulis maupun *soft copy* berupa jurnal ilmiah, *e-book*, artikel online, dan referensi *soft copy edition* yang diperoleh melalui sumber internet yang dapat menunjang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Cartwright & Caertwright menyatakan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010: 9). Pada penelitian ini akan dilakukan observasi secara langsung di PPT Seruni dengan ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan konseling individu pada korban *child abuse*. Melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data yang akurat berupa kondisi korban *child abuse*, kegiatan konseling mulai dari pengaduan, *assassment*, tahapan konseling, pendampingan korban *child abuse*, serta pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan berpartisipasi dalam kegiatan penanganan korban *child abuse* untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini.

b. Wawancara

Moleong dalam Nawawi wawancara merupakan percakapan antara dua orang yaitu pewawancara dan terwawancara (Nawawi, 2019: 67-78). Teknik wawancara dalam penelitian ini

dilakukan secara mendalam kepada sumber data primer melalui instrumen wawancara yang dibuat berdasarkan teori terkait dengan konseling individu dan *child abuse* mengenai bagaimana tahapan-tahapan konseling, pelaksanaan konseling serta dampak *child abuse* terhadap anak.

c. Dokumentasi

Moleong dalam Herdiansyah mengemukakan bahwa ada dua jenis dokumen yang bisa dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, diantaranya yang pertama adalah dokumen pribadi, sebuah catatan ataupun karangan seseorang secara tertulis berkenaan dengan tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Kedua adalah dokumen resmi, yang terbagi menjadi dua yaitu dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal meliputi catatan seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga dan lain sebagainya, sedangkan dokumen eksternal seperti informasi yang diperoleh dari lembaga sosial berupa majalah, koran, surat pernyataan dan masih banyak lagi (Herdiansyah, 2010: 126).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen seperti foto kegiatan dan juga catatan konselor yang ada di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni dalam menangani perilaku *child abuse*. Teknik ini digunakan agar bisa mengungkapkan data terkait dengan penanganan perilaku *child abuse*. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen terkait dengan sejarah, alur pelayanan bagi korban kekerasan, visi misi, struktur organisasi, bentuk-bentuk pelayanan, dan juga kriteria korban kekerasan yang ada di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang melalui brosure, berupa tulisan yang didapatkan melalui.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses keabsahan yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada di lapangan (Moloeng, 2017:

321). Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini digunakan untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti. Teknik pemeriksaan adalah salah satu teknik untuk melakukan validitas data. Metode triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data melalui pengecekan dari berbagai sumber dan teknik. Ada dua kriteria yang dapat dilakukan dalam teknik validitas data pada penelitian ini, diantaranya:

- a. Triangulasi sumber berupa melakukan pengecekan data dari beberapa sumber mengenai konseling individu terhadap *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang. Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan data mengenai konseling individu yang ada di PPT Seruni Kota Semarang dalam menangani korban *child abuse* melalui berbagai sumber data baik dari konselor atau pendamping, ibu shalter, ibub asuh, dan juga korban *child abuse* agar didapatkan hasil yang sesuai.
- b. Triangulasi teknik digunakan untuk menyempurnakan data yang telah didapat dari berbagai teknik yang telah diterapkan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Setiap teknik pengumpulan data agar dapat memberikan data yang saling mendukung. Dari hasil membandingkan ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber agar mendapatkan data penelitian yang lebih komprehensif melalui sumber primer dan sekunder, serta triangulasi tehnik melalui tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berguna dalam penyusunan, pengelolaan dan penghubung seluruh data yang didapatkan dari lapangan, sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Analisis data pada

penelitian ini akan dilakukan pengecekan data yang berasal dari pimpinan dan konselor di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni. Lampiran selanjutnya yaitu menjelaskan tentang objek masalah secara sistematis dan memberi analisis secara cermat dan tepat terhadap objek yang akan dikaji nantinya. Analisis data penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 92), yaitu :

- a. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus terhadap hal pokok dan penting. Peneliti akan berusaha mendapatkan data secara menyeluruh dan relevan yang berkaitan dengan konseling individu terhadap *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang.
- b. *Data Display* (penyajian data), yaitu menyajikan data berupa uraian atau teks yang bersifat naratif, serta dilengkapi dengan diagram.
- c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Pada tahap ini, penelitian akan memberikan penjelasan secara lebih jelas sesuai pada rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang serta bagaimanakah konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini berupa memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas mengenai penelitian ini. Maka dari itu sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yaitu :

BAB I Pendahuluan. Peneliti menjabarkan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori, terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama

menjelaskan tentang pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi konseling individu, tahap-tahap konseling individu, asas-asas konseling individu, pendekatan konseling pada anak dan *assessment* dalam konseling. Sub Bab kedua menjelaskan tentang pengertian *child abuse*, faktor-faktor penyebab *child abuse*, aspek-aspek *child abuse*, bentuk-bentuk *child abuse*, serta dampak adanya *child abuse*. Sub bab tiga menjelaskan terkait urgensi konseling individu dalam menangani *child abuse*.

BAB III berisi tentang penyajian data mengenai bentuk-bentuk *child abuse* dan pelaksanaan konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang.

BAB IV merupakan analisis dari hasil penelitian, yaitu analisis terkait dengan bentuk *child abuse* dan pelaksanaan konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang yang dianalisis berdasarkan hasil penelitian dari bab tiga yang dihubungkan dengan teori pada bab dua.

BAB V merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

BAB II
KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI
KORBAN *CHILD ABUSE*

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling sendiri merupakan suatu kegiatan pada saat proses pemberian bantuan secara terstruktur kepada anak korban kekerasan agar dapat beradaptasi dan menghadapi berbagai masalah (Mareza, Lia 2019:111). Secara etimologi berasal dari kata *counse* dan bahasa latin *Counselium* yang memiliki arti bersama atau bicara bersama. Makna *counseling* meliputi proses, hubungan, fokus terhadap permasalahan yang dihadapi konseli, profesional dan memberi nasehat. Sedangkan konseling individu menurut Hellen dalam Fida merupakan proses membantu melalui wawancara konseling yang dilakukan konselor kepada konseli yang sedang mengalami permasalahan agar dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah (Istati, 2021:8).

Menurut Leong dalam Yusuf mendefinisikan konseling individu adalah sebuah kegiatan untuk memberikan bantuan pada individu lain dalam mengelola dan mengatasi masalah psikologis, emosi, tingkah laku, perkembangan, pikiran, vokasi dan masalah-masalah pribadi yang lainnya untuk memberi fasilitas dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kehidupan, meningkatkan perkembangan pribadi, memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan seluruh rentang kehidupan dan mencegah munculnya perilaku yang akan berdampak negatif (Yusuf,2016:47).

Konseling individu juga memberikan kesempatan bagi anak agar bisa mengembangkan maupun mengekspresikan diri mereka secara langsung kepada konselor disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi

yang sedang dihadapi konseli serta memberi bantuan bagi konseli dengan permasalahan yang harus diselesaikan (Stiyowati 2013:342). Sofyan Willis menyatakan bahwa konseling individu merupakan pertemuan konselor dan konseli dalam sebuah dengan nuansa *rapport*. Konselor akan berusaha dalam membantu konseli agar mampu untuk mengembangkan dirinya, sehingga konseli dapat mengantisipasi permasalahannya. (Willis,2017:159).

Diperkuat dengan teori yang dikemukakan Tohirin, bahwa konseling individu merupakan upaya membantu yang dilakukan konselor kepada konseli dalam menemukan tujuan masalah klien sehingga klien dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya (Juki,2019:22). Sedangkan lebih spesifiknya terkait dengan definisi konseling individu bagi anak menurut Syaodih dan Agustin yaitu sebagai bantuan yang diberikan konselor kepada anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal dan mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya (Syaodih dan Agustin, 2018: 1.6).

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa konseling individu yaitu memberikan bantuan kepada individu yang sedang mengalami suatu permasalahan. Bantuan yang diberikan ditujukan untuk membantu individu dalam mengatasi dan memahami masalahnya, sehingga individu dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki tujuan memberikan pertolongan kepada seseorang agar dapat menyelesaikan permasalahannya, baik sosial maupun emosional yang dialaminya, berupa perkembangan kesehatan mental, merubah sikap, maupun tingkah laku. Konseling merupakan strategi utama dalam proses bimbingan. Selain itu tujuan konseling menurut Tohirin dalam Sitorus menyatakan bahwa konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan sekitar, masalah yang

dialami, kekuatan dan kelemahannya sehingga konseli mampu mengatasinya (Sitorus, 2021:34).

Menurut Gibson dalam Nikmarijal ada beberapa tujuan konseling individu secara umum yaitu:

- a. Tujuan perkembangan. Konselor membantu klien pada proses pertumbuhan dan perkembangan konseli sertaantisipasi adanya suatu problematika yang dapat muncul selama berlangsungnya konseling.
- b. Tujuan pencegahan. Bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan serta membawa dampak buruk terutama bagi konseli.
- c. Tujuan perbaikan, merupakan sebuah upaya yang diberikan kepada konseli agar dapat menghilangkan dan menangani perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan. Konselor melakukan uji terhadap kelayakan tujuan yang digunakan untuk memeriksa pilihan-pilihan dan mencoba aktivitas baru.
- e. Tujuan penguatan, yaitu cara konselor dalam memberikan bantuan berupa menyadarkan klien terhadap perilakunya, dipikirkan, dan dirasakan oleh klien, apakah keadaannya sudah membaik atau belum.
- f. Tujuan fisiologis. Tujuan ini menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan agar konseli memiliki pola hidup sehat.
- g. Tujuan psikologis. Membantu konseli agar mampu memperluas keterampilan sosial dengan baik, belajar mengendalikan emosi, serta mengembangkan konsep diri yang positif (Nikmarijal, 2020:10).

Secara lebih spesifiknya, Geldard dan Geldard membagi tujuan konseling bagi anak menjadi beberapa bagian:

- a. Tujuan dasar

Tujuan dasar, yang membantu anak untuk menghadapi masalah

emosionanya, sehingga anak mendapatkan tingkat keharmonisan dalam pikiran, emosi dan tingkah laku, memungkinkan anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri, membantu anak agar dapat menerima keterbatasannya, merubah tingkah laku yang memiliki akibat negatif, membantu anak untuk dapat berfungsi dengan nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya seperti di rumah maupun di sekolah serta memaksimalkan bagi anak untuk dapat mengejar tonggak perkembangannya.

b. Tujuan orang tua

Tujuan ini ditentukan oleh orang tua ketika membawa anaknya kepada konselor. Tujuan ini memiliki hubungan dengan pribadi orang tua, dan terkadang berdasarkan pada perilaku anak saat itu.

c. Tujuan yang dirumuskan oleh konselor

Tujuan ini dirumuskan oleh konselor mengenai penyebab anak berperilaku dengan cara tertentu. Sehingga di sini konselor akan menentukan tujuan berupa menghadapi dan memecahkan masalah emosional anak.

d. Tujuan anak

Tujuan ini merupakan tujuan yang diinginkan oleh anak, meskipun terkadang anak tidak memiliki kemampuan untuk mengatakannya. (Geldard dan Geldard, 2012:5-6).

Layanan konseling individu ini bertujuan supaya anak bisa mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya, kemudian untuk mengembangkan potensi dirinya, membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, serta menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Syaodih, Agustin, 2018 :1.6).

Berdasarkan paparan tersebut diketahui bahwa tujuan konseling individu sebagai perkembangan, pencegahan, perbaikan, penyelesaian, penguatan, kognitif, fisiologis serta psikologis. Selain itu konsling

individu juga memiliki tujuan masing-masing pada anak, konselor maupun orang tua.

3. Fungsi Konseling Individu

Fungsi konseling individu yaitu membantu individu atau konseli yang mengalami problematika untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahannya, mengembangkan potensi diri dalam menghadapi permasalahan, serta membantu konseli agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi konseli (Andriyani,2018:21). Fungsi lain konseling individu telah disebutkan oleh Praiyitno, adalah :

- a. Fungsi pemahaman, konseli akan dibantu oleh konselor agar dapat memahami permasalahannya secara lebih spesifik, mendalam, komprehensif, positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, konselor akan membantu konseli untuk melakukan pemahaman yang mengarah kepada pengembangan persepsi dan sikap agar dapat menemukan solusi secara mendalam terhadap permasalahan klien.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan yang dilakukan dengan berbagai unsur positif pada diri konseli untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan konseli.
- d. Fungsi pencegahan, pemeliharaan potensi serta unsur-unsur dalam diri konseli merupakan kekuatan bagi konseli untuk dapat mencegah terjadinya masalah. Sehingga konselor akan mengarahkan klien dalam mengambil keputusan agar tidak menimbulkan masalah bagi konseli.
- e. Fungsi Advokasi, yaitu upaya dalam menangani konseli yang bersifat advokasi (Erlina dan Fitri, 2016: 141).

Suherman dalam Marsinun menambahkan beberapa fungsi dari konseling yaitu:

- a. Perbaikan. Membantu agar klien mampu memperbaiki kesalahannya dalam berfikir, berperasaan maupun bersikap.

- b. Fasilitas. Memberikan keringanan bagi klien pada tahap pertumbuhan dan perkembangan secara sama dan seimbang terhadap segala aspek konseli.
- c. Pemeliharaan, yang memberikan bantuan bagi konseli agar mampu untuk merawat diri serta dan menjaga situasi yang kondusif, memberikan fasilitas bagi klien untuk menghindari sesuatu yang dapat menyebabkan penurunan produktifitas diri (Marsinun,2020:10-11).

Dapat disimpulkan bahwasannya fungsi konseling individu membantu klien dalam memahami masalahnya sehingga menemukan cara yang yang dapat membantu konseli untuk menyelesaikan permasalahannya. Selain itu konseling individu juga berfungsi sebagai pemahaman, pengentasan, pengembangan, pencegahan, advokasi, perbaikan, fasilitas dan pemeliharaan.

4. Tahap-tahap Konseling Individu

Proses konseling merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari data seseorang yang sedang mengalami suatu permasalahan melalui tahapan-tahapan yang ada pada konseling agar dapat meningkatkan kepercayaan konseli terhadap konselor. Berikut beberapa tahapan yang ada dalam konseling menurut Sofyan Willis:

- a. Tahap awal. Konselor dapat menciptakan hubungan dengan klien yang bermakna bagi konseli, memperjelas serta mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan menegosiasikan kontrak. Keberhasilan pada tahap awal adalah adanya keterbukaan konselor dan konseli. Selain itu juga dapat memperjelas dan mendeskripsikan permasalahan, membuat penaksiran dan menegosiasikan kontrak.
- b. Tahap pertengahan (tahap kerja). Konselor akan lebih memfokuskan kepada penjelajahan terhadap problematika yang sedang dihadapi klien serta memberikan bantuan berdasarkan penilaian kembali

mengenai masalah konseli. Tujuannya yaitu menjelajahi dan mengeksploitasi permasalahan serta kepedulian konseli lebih dalam, menjaga hubungan konselor dan konseli tetap terpelihara dan proses konseling dapat berjalan sesuai dengan kontrak.

- c. Tahap akhir (tahap tindakan). Adanya penurunan terhadap rasa cemas konseli, adanya perubahan sikap konseli yang lebih baik lagi, sehat dan dinamik, konseli memiliki tujuan hidup di masa depan melalui program yang lebih baik dan jelas, serta adanya perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuannya untuk melakukan dan melaksanakan perubahan sikap yang mendukung dalam penyelesaian masalahnya dan mengakhiri hubungan konseling (Willis,2017:52-53).

Senada dengan Sofyan Willis, Syamsu Yusuf juga menyatakan bahwa tahap dalam konseling terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal (introduksi), pertengahan (aksi), dan akhir (terminal). Introduksi sendiri merupakan tahapan pertama yang kegiatannya adalah menciptakan hubungan baik atau *rapport*, merumuskan masalah (kejelasan masalah), merumuskan tujuan (hasil yang diharapkan), pengembangan struktur hubungan (peran dan tanggung jawab), negosiasi kontrak (waktu dan tempat). Tahapan kedua yaitu aksi, pada tahap ini konselor akan menjelajahi atau mengeksplorasi permasalahan klien melalui tiga cara yaitu mendengarkan, memahami, dan merespon seperti bertanya, memberikan informasi, mendorong, mengkonfrontasikan pemecahan masalah. Tahap ketiga yaitu terminasi yang merupakan tahap akhir dari proses konseling. Konselor akan menyimpulkan dan menilai hasil-hasil yang telah dicapai klien (Yusuf,2016:58).

Lebih spesifiknya tahapan konseling pada anak menurut Astutik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tahap input berupa *assassment* anak, yang merupakan proses pengumpulan data anak yang dilakukan sebelum memberikan konseling maupun evaluasi seperti observasi

perilaku, wawancara dengan orang tua anak maupun orang terdekat anak

- a. Melakukan *assessment* awal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai segala hal yang berkaitan dengan anak dan permasalahan yang dialami anak. sehingga konselor dapat menentukan media ataupun strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses konseling.
- b. Penetapan tujuan. Dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya, maka konselor harus menetapkan tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses konseling.
- c. Melakukan perjanjian dengan lingkungan terdekat anak. konselor pada tahap ini diharuskan untuk dapat menggali pemahaman orang tua mengenai masalah dan responnya terhadap anak, selain itu konselor juga membuat perjanjian dengan orang tua mengenai proses konseling. Dalam hal ini orang tua diberikan kesempatan untuk bisa mengungkapkan kecemasannya, baik mengenai anak maupun kecemasannya terhadap orang tua.
- d. Memilih media yang tepat. Untuk hasil yang optimal dalam proses konseling maka terlebih dahulu konselor harus memilih media yang akan digunakan untuk konseling. Pemilihan media juga disesuaikan dengan umur, jenis kelamin, karakteristik anak dan jenis permasalahan yang dihadapi anak.
- e. Melakukan pendekatan kepada anak, sehingga dalam proses ini konselor perlu menggandeng orang tua anak agar dapat membantu memberikan pengertian kepada anak terkait dengan proses konseling.
- f. Membantu anak untuk dapat berpikir, proses ini dapat membantu anak untuk belajar berfikir dan berperilaku yang baru sehingga memudahkan anak untuk beradaptasi.
- g. Melakukan penilaian akhir dan evaluasi yang melibatkan orang tua. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan masalah yang telah

diselesaikan secara tuntas dan tidak diperlukan terapi lanjutan (Astutik 2018:61).

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djiwandono mengenai tahapan konseling individu pada anak, yaitu:

- a. Fase pertama adalah mengembangkan hubungan dengan klien. Pada tahap ini konselor diharuskan untuk menciptakan dan menentukan suatu hubungan bersama anak berdasarkan kerja sama dan saling menghormati. Anak berpartisipasi penuh dalam proses konseling dengan membantu dalam memutuskan tujuan konseling, maupun menentukan berapa banyak dia harus menyatakan diri.
- b. Fase kedua menganalisis masalah. Dalam fase kedua ini anak-anak akan didorong untuk bisa mengeksplorasi kejadian-kejadian yang terus menghantuinya. Konselor akan menggunakan ketrampilan kerja berupa mendengarkan, mencoba memahami masalah dan mengkomunikasikan pemahaman ini pada anak. Melalui fase kedua ini akan mengetahui permasalahan anak yang kemudian dapat menetapkan bagaimana masalah ini bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan anak.
- c. Fase ketiga, menjelaskan masalah. Pada fase ketiga ini konselor akan membantu anak agar dapat memahami dan mengurangi kekacauan pikiran, perasaan dan tingkah laku, membandingkan ide-ide yang berlawanan, bekerja melalui pertahanan diri dan perlawanan, mengerti perbuatan.
- d. Fase keempat mengembangkan perilaku positif dan melakukan perubahan. Selama fase ini anak akan memperoleh pengertian baru dan belajar untuk berbuat sesuatu melalui proses *internalization* (pengambilan gagasan orang untuk diterapkan pada diri sendiri).
- e. Fase kelima yaitu akhir evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*). Pada tahap ini anak sudah membuat perubahan penting pada pikiran, perasaan dan tingkah lakunya. Perubahan ini sebagai hasil dari usaha anak dalam menerjemahkan kemampuan baru dan belajar

bertingkah laku. Melalui proses internalisasi ini anak akan mendapatkan kekuatan baru dan dapat memecahkan masalah-masalah tertentu dan menerima orang lain. Sehingga orang tua, anak dan konselor berharap agar anak dapat mengintegrasikan perubahan yang sehat selama konseling dan dalam kehidupan sehari-hari (Djiwandono,2004:235).

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling individu yaitu menyatakan kepedulian kepada klien, membentuk hubungan yang baik dengan klien, menentukan tujuan dan mengeksplorasi pilihan, merencanakan cara klien untuk bertindak serta menilai hasil dan mengakhiri konseling.

5. Asas –asas Konseling Individu

Proses konseling tentu harus memperhatikan aspek-aspek yang ada pada konseling. Beberapa asas yang harus diterapkan ketika proses konseling diantaranya adalah :

- a. Asas Kerahasiaan. Asas ini berhubungan dengan rahasia klien atau individu bersifat data atau persoalan yang dihadapi. Pembimbing akan menjaga rahasia dari data individu terhadap orang lain dan menjamin rasa aman terhadap pandangan buruk dari orang lain. Semua data akan disimpan ditempat khusus dan hanya dapat diakses oleh pembimbing tersebut.
- b. Asas Kesukarelaan. Asas yang menghendaki individu ketika pelaksanaan proses konseling harus dengan kesukarelaan dalam menjalankan program yang diberikan. Konselor akan mengembangkan kesukarelaan tersebut sehingga individu dapat mengeluarkan pemikirannya dalam persoalan yang sedang dihadapi.
- c. Asas Keterbukaan. Asas ini diharapkan kepada individu untuk dapat terbuka dan menutupi mengenai data diri atau persoalan yang akan diberikan layanan agar program yang diberikan oleh konselor

tepat sasaran. Konselor dalam hal ini akan mengembangkan sikap terbuka dan menerima lapang dada hal yang akan dikeluarkan. Hal tersebut juga akan membantu asas kerahasiaan untuk kelancaran ketika berjalannya proses layanan konseling.

- d. Asas kegiatan. Individu ikut aktif dan berpartisipasi dalam program layanan yang diberikan bimbingan. Konselor akan mengikutsertakan individu dalam program tersebut, jika tidak ikut serta maka program yang dijalankan tidak akan berhasil. Sebab program tersebut berguna untuk menyelesaikan persoalan individu bukan konselor.
- e. Asas kemandirian, di mana individu akan bersikap mandiri dalam menghadapi persoalan baik dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Diharapkan dalam layanan ini tercipta individu yang bersikap mandiri tinggi agar tidak bergantung kepada orang lain yang membuat individu seperti pengecut dan manja.
- f. Asas Kekinian. Asas ini membantu konselor terkait dengan persoalan sekarang agar konseli bisa diberikan gambaran masa lalu dan masa datang sesuai situasi dan kondisinya. Gambaran masa depan akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil masa kini, maka dari itu layanan yang diberikan bisa membantu individu untuk menyelesaikan persoalan sekarang secara matang agar tidak berpengaruh terhadap masa depan.
- g. Asas Kedinamisan. Asas ini diharapkan individu dalam menerima layanan Bimbingan dan Konseling dapat maju dan tidak monoton. Isi yang diharapkan tetap berkembang selama proses layanan berlangsung agar mencapai sifat mandiri dan matang dalam mengambil keputusan dengan tanggung jawab yang tepat. Konseli dalam hal ini akan memantau perkembangan individu dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.
- h. Asas Keterpaduan. Asas ini diharapkan individu dalam menerima layanan Bimbingan dan Konseling bisa diterima secara terpadu.

Keterkaitan atau keikutsertaan dari pihak lain dalam proses layanan akan membantu individu lebih bisa mengontrol diri dan siap menghadapi persoalan lain dengan pemikiran yang logis dan efisien.

- i. Asas Kenormatifan. Diharapkan konseling yang diberikan tidak bertentangan pada norma yang berlaku, baik norma hukum, agama, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Konseling terjadi bukan hanya hasil tetapi proses dalam mendapati hasil tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku. Layanan yang diberikan seharusnya akan membantu individu untuk meningkatkan nilai dan norma agar tidak hilang dan dibantah oleh kalangan.
- j. Asas keahlian. Asas keahlian diharapkan dapat memberikan layanan yang harus ditangani oleh orang yang professional sesuai dengan kode etik dan peraturan yang berlaku serta dengan pengalaman dalam melakukan bimbingan konseling.
- k. Asas alih tangan, asas ini berhubungan jika konselor dalam menyelesaikan layanan bimbingan dan konseling terhadap individu tidak menemukan titik temu, sehingga konselor harus mengalihkan ke tangan yang lebih ahli dan berpengalaman..

Bimbingan dan Konseling mampu untuk memberikan layanan yang tepat dan bermanfaat kepada individu dalam memecahkan persoalan. Layanan tersebut akan menuntukan dalam kemandirian konseli dalam bersikap dan dewasa dalam mengambil keputusan. Diharapkan layanan tersebut dapat berkembang dan terus maju untuk melukis masa depan (Raminah, 2021:5-6).

Penjelasan tersebut disimpulkan bahwasannya ada terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan ketika proses konseling antara lain asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian dan alih tangan kasus.

6. *Assessment* dalam Konseling

Assessment dalam konseling adalah salah satu proses konseling yang harus dilaksanakan konselor sebelum maupun sesudah proses konseling, karena *assassment* adalah bagian penting pada konseling. Maka dari itu *assessment* pada konseling termasuk ke dalam bagian integral dan proses terapi ataupun seluruh kegiatan terkait dengan konseling. Pelaksanaan *assessment* termasuk bagian yang sangat penting karena berfungsi untuk melakukan pendekatan sistematis agar mendapatkan informasi yang sesuai mengenai klien, serta mengumpulkan berbagai peristiwa penyebab masalah konseli. Melakukan *assessment* termasuk kegiatan terpenting untuk dilaksanakan secara hati-hati karena adanya kekeliruan ketika identifikasi masalah dapat membuat *treatment* gagal bahkan memicu adanya konsekuensi dari *treatment* yang merugikan bagi klien. Meski begitu konselor tidak harus menilai seluruh latar belakang dan situasi yang dihadapi konseli pada saat itu juga (Wahidah, Cuntini 2019:46).

Mamat Supriatna dalam Nurul Wahidah menyatakan bahwa *assessment* terbagi menjadi dua tes dan non tes. *Assessment* tes sendiri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tes prestasi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Sedangkan teknik non tes meliputi daftar cek masalah (DCM), alat ungkap masalah (AUM-U), alat ungkap masalah belajar (AUM PTSDL), SSCT (*Sacks Sentence Completion Test*) wawancara (*interview*), sosiometri dan observasi. Melakukan *assessment* terhadap permasalahan konseli sangat penting dilakukan pada proses konseling. Konselor diharuskan lebih teliti dalam melakukan *assessment*, karena kesalahan yang dilakukan konselor akan berdampak buruk bagi konseli. Seperti sikap terburu-buru dari konselor sehingga membuat proses *assessment* menjadi tidak produktif. Waktu dalam melaksanakan *assessment* tidak memiliki batasan waktu bagi konselor untuk menentukannya. Pada hal ini konselor dapat mempertimbangkan mengenai masalah konseli apakah sudah terungkap atau belum.

Setelah seluruh informasi telah terpenuhi *assessment* baru bisa dilaksanakan. Namun apabila informasi yang didapat tidak sesuai, *assessment* hanya akan menjadi kesimpulan yang dapat merusak berjalannya konseling. Beberapa kendala konselor dapat menghambat proses konseling yaitu adanya eksplorasi masalah yang tidak mendalam, proses wawancara yang dilakukan antara konselor dengan konseli tidak memadai, sehingga konselor harus mencari informasi dari orang lain, konseli tidak menjalani proses konseling secara rutin serta adanya problematika konseli yang merupakan permasalahan baru bagi konselor.

Aspek-aspek dalam melakukan tindak *assessment* sendiri menurut Hackney dan Cormier dalam Bakar, aspek-aspek *assessment* dalam konseling terbagi menjadi beberapa bagian pertama, *interview* awal riwayat hidup yang merupakan wawancara bagi konseli maupun orang terdekat klien yang dilaksanakan sebelum proses konseling dimulai. Bagian dari *interview* yaitu data identifikasi, riwayat pribadi, tatanan kehidupan konseli saat ini, riwayat keluarga, penyampaian problematika oleh konseli. Kedua adalah definisi masalah, menurut Harckney dan Cormier dalam Bakar terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi permasalahan klien antara lain:

- a. Unsur masalah konseli, unsur permasalahan ini bisa dari pikiran, perasaan, sikap, keluhan serta dan hubungan interpersonal.
- b. Pola pikiran, yaitu mengenai kapan masalah terjadi, apa yang terjadi ketika problemaika ada, dan masalah apa yang dapat membuat keadaan semakin buruk. Lamanya masalah yang dihadapi konseli, serta keterampilan konseli dalam menangani masalahnya.

Dibutuhkan adanya kecermatan dan kepekaan konselor dalam melihat dan melakukan penilaian mengenai bagian yang dapat menjadi sebab munculnya masalah, maka dari itu tujuan dan program konseling bisa mencukupi kebutuhan dan harapan konseli. Tujuan *assessment* sendiri adalah untuk melancarkan proses dalam mengumpulkan informasi

sehingga konselor dapat membuat analisis yang tepat, mengembangkan rencana tindakan yang efektif, menyederhanakan pencapaian berdasarkan sasaran, meningkatkan wawasan terkait pribadi konseli, dapat memberikan penilaian terhadap lingkungan, meningkatkan proses konseling dan diskusi yang tepat, mengantisipasi munculnya peristiwa yang dapat terjadi, meningkatkan minat, kemampuan dan dimensi kepribadian, memberikan fasilitas dalam perencanaan dan membuat keputusan (Bakar,2010:106-111).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *assessment* diketahui bahwa, langkah awal yang harus dilaksanakan sebelum proses konseling adalah *assessment*. *Assessment* sendiri merupakan upaya untuk mendapatkan data maupun informasi dari proses dan hasil pengamatan agar dapat mengetahui keadaan konseli sebelum proses konseling. *Assessment* sendiri sama dengan penilaian, jadi konselor melakukan penilaian awal terhadap keadaan konseli agar dapat diketahui bagaimana kondisi konseli sehingga pelayanan konseling yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan konseli.

7. Pendekatan Konseling Individu pada Anak

Konseling pada usia anak berbeda dengan konseling pada orang dewasa, sehingga dibutuhkan pendekatan konseling yang sesuai dengan anak agar dapat membangun rasa aman dan emosi pada anak korban kekerasan (Siallagan, Kartika, dan Tarigan 2021:2). Konselor diharap bisa memenuhi kebutuhan konseli, artinya memahami usia dan tingkat perkembangan, kepribadian, dan keterbukaan klien dalam menjelaskan masalahnya. Anderson dalam bukunya yang berjudul *The Elements of Counseling Children and Adolescents* bahwa konselor diharap bisa memenuhi kebutuhan konseli, artinya memahami usia dan tingkat perkembangan, kepribadian, dan keterbukaan klien dalam menjelaskan masalahnya (Catherine P. Cook-Cottone, Laura M. Anderson 2019:14). Seluruh pendekatan konseling pada umumnya merupakan proses

menggunakan berbagai ketrampilan dan strategi untuk memudahkan perubahan. Seluruh terapis pada umumnya setuju jika pengalaman terapeutik yang sukses untuk anak dapat menyebabkan perubahan yang nyata dan berpengaruh pada tingkah laku anak fisik sama seperti psikologi (Djiwandono,2005:227). Konseling menggunakan terapi bermain adalah cara yang tepat diterapkan kepada anak-anak. Landreth dalam Zellawati mengatakan bahwa bermain adalah salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk membantu mengatasi permasalahan anak, hal itu dikarenakan bermain merupakan simbol verbalisasi. Selain itu melalui bermain anak dapat meningkatkan kemampuannya untuk menguasai dan mengenal lingkungan serta mampu meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi dan berperilaku (Zellawati, 2011:167-168).

Pada teori yang dikemukakan oleh Melani Klein dalam Djiwandono bahwa sebagian besar anak kurang dalam ketrampilan verbal yang diperlukan untuk mengekspresikan fantasi, ketakutan, dan kecemasan mereka. Maka dari itu pendekatan bermain sebagai pengganti untuk membantu anak dalam mengungkapkan melalui kata-kata yang biasanya didapatkan melalui asosiasi bebas gaya orang dewasa. Proses ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam menghilangkan kecemasan anak dan memuaskan anak dengan satu motif agar dapat melanjutkan proses konseling (Djiwandono, 2006: 299).

Aktifitas bermain menjadi sarana penting bagi anak, sehingga anak dapat memperlihatkan kemampuan dirinya dan pandangannya terhadap lingkungan sekitar maupun orang lain. *Play therapy* adalah suatu teknik konseling yang diterapkan oleh konselor dengan konseli yang berusia anak-anak sebagai bentuk komunikasi yang efektif. Tujuan *play therapy* ini adalah mengintervensi dan berdialog dengan anak, sehingga dapat tercipta kondisi perasaan yang nyaman serta anak memiliki kemampuan untuk mengenali potensi dalam mengatasi permasalahannya. Terapi bermain sebagai pengalaman bermain yang direncanakan sebelum anak menghadapi tindakan keperawatan dalam membantu strategi koping

anak korban kekerasan dalam menghadapi kemarahan, ketakutan, kecemasan, serta mengajarkan kepada anak mengenai tindakan keperawatan yang dilakukan selama proses penyembuhan (Citra Widyastuti, Lailatul Widha 2019:104).

Merydith dalam Donna A Henderson menyarankan terapi bermain pada proses konseling sebagai metode utama untuk dapat mengakses emosi dan menganalisis pemikiran anak. Ada beberapa prinsip yang harus diingat ketika melakukan analisis terhadap anak-anak:

- a. Mengembangkan hubungan yang bersahabat
- b. Menciptakan hubungan dan yang nyaman bagi anak
- c. Mengenal dan memahami perasaan dan permasalahan anak
- d. Menghargai kemampuan anak dalam memecahkan permasalahannya
- e. Memberikan kesempatan bagi anak untuk memimpin

Merydith dalam Donna A Henderson menyarankan terapi bermain pada proses konseling sebagai metode utama untuk dapat mengakses emosi dan menganalisis pemikiran anak. Ada beberapa prinsip yang harus diingat ketika melakukan analisis terhadap anak-anak:

- a. Mengembangkan hubungan yang bersahabat
- b. Menciptakan hubungan dan yang nyaman bagi anak
- c. Mengenal dan memahami perasaan dan permasalahan anak
- d. Menghargai kemampuan anak dalam memecahkan permasalahannya
- e. Memberikan kesempatan bagi anak untuk memimpin (Donna A Henderson, 2015:156)

Pendekatan melalui media memiliki sifat dan manfaat yang berbeda-beda. Geldard dalam Izzaty dan Astuti menyatakan beberapa faktor penting yang harus diperhatikan ketika memilih media, yaitu faktor usia perkembangan anak, kemudian menentukan apakah anak diberi konseling secara individu atau kelompok, dan tujuan konseling untuk anak saat ini. berdasarkan faktor tersebut Geldard mengemukakan ada

beberapa media dan aktivitas yang sesuai dengan perkembangan anak berdasarkan kelompok usia. Berapa media dan aktivitas yang digunakan yaitu buku cerita, mainan lempung, menggambar, melukis dengan jari, hewan miniatur, boneka tangan, bak pasir, simbol atau figur dan masih banyak lagi (Rita Eka Izzaty, Budi Astuti 2016:21).

Perlu diperhatikan pula dalam memilih media permainan. Dalam memilih media perlu diingat bahwa setiap anak itu berbeda baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan masalah dan perilaku yang perlu ditangani. Sehingga konselor dihauskan untuk dapat memilih media yang tepat dengan kebutuhan setiap anak. faktor penting yang digunakan dalam memilih media yaitu usia perkembangan anak, kemudian layana konseling seperti apa yang cocok diberikan kepada anak tersebut, apakah melalui konseling individu atau melalui konseling kelompok, serta menetapkan tujuan konseling saat ini bagi anak. (Geldard , Geldard, 2018:214).

Artinya pelayanan konseling yang diberikan kepada anak-anak berbeda dengan konseling yang diberikan kepada orang dewasa. Pelayanan konseling pada usia anak harus disertai dengan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Sebuah pendekatan yang dapat dilakukan pada proses konseling kepada anak adalah melalui bermain. Bermain sendiri merupakan langkah yang tepat untuk diterapkan bagi usia anak-anak. Melalui bermain anak akan lebih merasa nyaman dan tenang, sehingga anak bisa lebih terbuka kepada konselor.

B. Tinjauan Mengenai *Child Abuse*

1. Pengertian *Child Abuse*

Child abuse merupakan perbuatan yang sengaja sehingga mengakibatkan adanya kerugian maupun bahaya bagi anak-anak baik secara fisik atau emosional. Istilah *child abuse* sendiri mencakup segala macam bentuk perilaku seperti halnya ancaman fisik secara bahkan pelukaan serta penelantaran akan kebutuhan dasar anak. *Child abuse*

terjadi hampir di seluruh dunia dengan jumlah kasus yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. (Ardinata, 2019: 437). Barker menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pukulan, pembulian, pengabaian, maupun kekerasan seksual terhadap anak secara sengaja hingga berdampak pada kondisi fisik maupun psikis (Andhini dan Arifin 2019:46).

Kekerasan yang terjadi pada anak merupakan tindak kekerasan yang dilakukan secara fisik, psikis, verbal, pengabaian dan pelecehan seksual. Kekerasan sendiri diartikan sebagai penganiayaan, penyiksaan serta perlakuan salah terhadap anak. yang menyebabkan adanya kerusakan secara fisik bahkan kematian (Anggraini dan Asi, 2022:2747). Sedangkan Banton dalam Killing mengatakan bahwa kekerasan bagi anak merupakan perilaku merugikan bagi anak yang dapat menyebabkan adanya kegagalan dalam menyediakan kebutuhan dasar anak (Kiling 2019:90).

Senada dengan definisi di atas, Suyanto dalam Peni mendefinisikan *child abuse* sebagai sebuah kejadian melukai secara fisik, mental dan seksual yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab mengenai kesejahteraan anak. Menurut WHO kekerasan terhadap anak merupakan tindakan pelukaan secara berulang kali secara fisik maupun emosional melalui desakan hasrat, hukuman fisik yang parah, cemoohan permanen dan kekerasan seksual yang dilakukan orang lain maupun orang tuanya sendiri (Peni, 2013:3-4).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kekerasan bagi anak (*child abuse*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh keluarga maupun orang terdekat lainnya serta orang lain secara sengaja bahkan hingga menyebabkan adanya pelukaan bagi anak secara fisik atau psikis yang dapat membawa dampak tidak baik bagi perkembangan seorang anak.

2. Bentuk-bentuk Child Abuse

Child abuse seringkali berawal dari adanya pengabaian orang tua yang kemudian dapat menyebabkan tindak kekerasan lainnya baik fisik, psikis, bahkan seksual. Bentuk-bentuk *child abuse* di antaranya adalah kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, seksual, ekonomi dan sosial. Hetherington dalam Liviana mengemukakan bahwa kekerasan fisik adalah jenis kekerasan secara fisik berupa pukulan, cubitan, jower, menampar, menendang, membakar, menggigit atau bahkan menyiram dengan air panas akan membuat kondisi mental dan tumbuh kembang anak terganggu dan terhambat (Liviana,2018:98).

Sedangkan menurut Mahmud, kekerasan secara psikis yang dialami anak merupakan tindakan yang dapat menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Apabila anak mendapatkan kekerasan psikis terus menerus, dapat mempengaruhi terhambatnya perkembangan anak selain itu anak dapat merasa dikuculkan, tidak dibutuhkan, bahkan anak menjadi rendah diri. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap aspek perkembangan lainnya (Mahmud, 2019:691). Lebih jeals lagi terkait bentuk kekerasan secara psikis dijelaskan oleh Jaja Suteja, bentuk *child abuse* secara psikis antara lain adalah segala aktifitas seperti ucapan-ucapan kotor, cacian dan hinaan, penghardikan, dan segala bentuk ucapan negatif yang dapat menghantui pikiran anak (Jaja Suteja 2019:174).

Kekerasan secara seksual bagi anak adalah suatu jenis penyiksaan yang terjadi terhadap anak, sehingga pelakukanya mendapatkan stimulasi seksual. Bentuk pelecehan seksual terhadap anak diantaranya adalah memaksa anak agar melakukan kegiatan seksual, kontak fisik menggunakan alat kelamin, serta melihat alat kelamin anak meski tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi gambar maupun video pornografi (Ginting, 2019:56). Sama dengan pendapat Henyati dan Ningsih bahwa kekerasan seksual merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua seperti kakek,

paman bahkan ayah serta anak yang sudah memiliki nalar mengenai hubungan seksual untuk memuaskan bagi kebutuhan seksual pelaku. Banyak hal yang dapat dilakukan pelaku untuk memuaskan kebutuhan seksualnya diantaranya adalah melalui paksaan, ancaman, suap, tipuan dan tekanan (Sari, Ningsih, dan Hennyati 2018:57).

Bentuk selanjutnya adalah kekerasan dalam bentuk penelantaran. Anak disebut terlantar jika kebutuhan dasar anak tidak dapat terpenuhi, baik secara jasmani maupun rohani. Anak-anak tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang dan kehidupan yang layak serta pemenuhan akan sandang pangan maupun pendidikan dan kesehatan dengan layak. Orang tua yang terlalu sibuk atau kurangnya kebutuhan ekonomi keluarga juga dapat menjadikan anak terlantar (Azmi et al. 2022:364). Kekerasan dalam bentuk ini terjadi ketika anak dituntut untuk berpenghasilan. mempekerjakan anak termasuk pelanggaran atas seluruh hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kebebasan, dan perlindungan dari pemerasan (Jauhari, 2010:37).

Pendapat lain juga menyatakan beberapa bentuk *child abuse*, menurut Abu Huraerah ada beberapa bentuk *child abuse* yaitu kekerasan secara fisik, psikis, seksual dan sosial (Huraerah,2012:49). Pendapat lain juga menyatakan hal yang sama terkait bentuk *child abuse* atau *child abuse* yang diklasifikasikan oleh Suyanto dalam Andhini dan Arifin yaitu:

- a. Kekerasan fisik. Dampak dari kekerasan fisik dapat dilihat secara langsung terhadap bagian fisik seperti adanya luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.
- b. Kekerasan psikis. Kekerasan ini akan berpengaruh terhadap situasi dan perasaan yang tidak aman bagi anak seperti adanya rasa minder, lemah dalam pengambilan keputusan, bahkan menurunnya harga diri korban.

- c. Kekerasan seksual, yaitu segala macam bentuk perlakuan yang muncul berupa paksaan agar anak mau melakukan hubungan seksual.
- d. *Child abuse* secara sosial. Penelantaran anak merupakan tindakan dan perilaku orangtua yang tidak memberikan perhatian yang baik dalam proses tumbuh kembang anak. Kekerasan seperti ini berasal dari pengabaian hingga ke pemerkosaan dan pembunuhan (Andhini dan Arifin, 2019: 47).

Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Terry E Lawson dalam Kadir dan Handayaningsih, terbagi menjadi empat bagian yaitu *verbal abuse, physical abuse, social abuse dan sexual abuse*.

- a. Kekerasan Verbal (*verbal abuse*). Kekerasan secara verbal ini sama dengan kekerasan secara psikis, di mana kekerasan verbal sendiri merupakan bentuk kekerasan yang berupa mengucilkan anak, merendahkan, mencela dan segala perkataan maupun tindakan yang dapat mempengaruhi kondisi psikis anak. Selain itu kekerasan jenis ini dapat terjadi ketika pelaku kekerasan melakukan pola komunikasi berupa penghinaan, maupun kalimat pelecehan kepada anak. bahkan pelaku dapat melakukan tindakan mental abuse, menyudutkan, melabeli, ataupun menyudutkan anak. Sehingga anak menjadi pemalu, penakut maupun menangis apabila didekati dengan orang asing.
- b. Kekerasan fisik (*physical abuse*), berupa pukulan, penganiyaan, dan penyiksaan terhadap anak-anak menggunakan benda-benda tertentu. Pelukaan secara fisik memiliki dampak seperti luka fisik bahkan dapat menyebabkan anak mengalami kematian.
- c. Kekerasan sosial (*social abuse*) atau juga kekerasan dalam bentuk menelantarkan anak, seperti halnya pengabaian maupun penelantaran anak. Pengabaian terjadi baik disengaja maupun tidak di sengaja. Kekerasan ini dapat terjadi pada orang tua atau pengasuh setelah mereka tahu bahwa anak mereka menuntut

perhatian, mengetahui anaknya meminta perhatian, dan kemudian mereka mengabaikan anak tersebut.

- d. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) adanya tindakan prakontrak seksual yang dilakukan orang dewasa kepada anak dengan melakukan sentuhan maupun memperlihatkan gambar visual. (Kadir dan Handayaningsih 2020, 137).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan teori Terry E Lawson mengenai aspek-aspek dalam kekerasan terhadap anak (*child abuse*) yang meliputi *verbal abuse*, *emotional abuse*, *sexual abuse* dan *physical abuse* dan *social abuse*.

3. Faktor-faktor Penyebab *Child Abuse*

Beberapa faktor dapat menjadi penyebab adanya tindak *child abuse*. Reed dalam Paila menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya *child abuse* yaitu pelaku tindak kekerasan yang memiliki emosi tidak baik (tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik), pelaku dan korban pada umumnya tidak mempunyai dukungan sosial, serta adanya krisis situasi seperti kemiskinan (Palila, 2017:21). Menurut Andhini dan Arifin faktor yang menyebabkan terjadinya *child abuse* adalah faktor ekonomi berupa keluarga yang miskin serta penghasilan yang tidak dapat mencukupi, perceraian orang tua, pernikahan usia dibawah umur sehingga tidak bisa membangun hubungan keluarga secara matang, gangguan mental pada orang tua, pengalaman yang dialami oleh orang tua ketika masih kecil, keadaan lingkungan yang tidak baik.

Selain itu faktor yang berasal dari lingkungan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kehidupan anak. Berikut beberapa bentuk faktor lingkungan yang dapat menjadi sebab terjadinya *child abuse*, yaitu adanya anggapan orang tua bahwa anak adalah miliknya sendiri, perekonomian yang sangat rendah, kondisi masyarakat yang miskin, wanita yang dianggap memiliki kedudukan yang rendah, individualis

dalam lingkungan masyarakat (Andhini dan Arifin, 2019:47-48). Faktor penyebab terjadinya kekerasan juga disebutkan oleh Rahmi Safira dan Imam Jauhari, terdapat beberapa model yang dapat memicu terjadinya *child abuse*:

- a. *Psychodynamic model*. Seorang anak yang tidak pernah dirawat dan kasih sayang seorang ibu maka akan membuatnya tidak bisa menjadi ibu dan merawat anaknya sendiri.
- b. *Personality or character trait model*. Kekerasan karena orang tua yang belum cukup dewasa dalam mendidik anak sehingga memiliki sifat yang terlalu agresif, mudah frustrasi serta memiliki karakter tidak baik.
- c. *Social learning model*. Kurangnya kemampuan sosial orang tua terhadap anak, seperti tidak suka dengan kehadiran anak, menuntut anak agar bersikap seperti orang dewasa.
- d. *Family structure model*. Menunjuk pada dinamika antar keluarga yang memiliki hubungan kausal dengan kekerasan.
- e. *Environment stress model*, melihat anak sebagai sebuah masalah multidimensional sehingga menjadikan kehidupan anak pada situasi dan kondisi yang tidak baik.
- f. *Social-Psychological model*. Stress disebabkan oleh beberapa penyebab salah satunya adalah konflik rumah tangga, isolasi secara sosial, dan lain-lain.
- g. *Mental illness model*. Berupa tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi diakibatkan adanya kelainan pada saraf maupun penyakit kejiwaan (Jauhari, 2010:39).

Penjelasan di atas diperkuat dengan pendapat Djiwandono dalam bukunya berjudul konseling dan terapi dengan anak dan orang tua, bahwa anak adalah manusia paling rentan mengalami kekerasan serta sangat mudah terpengaruhi karena adanya faktor orang tua yang bercerai, alkoholik, sakit, dan meninggal dunia sehingga dapat menyebabkan anak menjadi bergantung pada persepsi mereka terhadap kejadian, sifat-sifat

pribadi individu merekadan kekuatan serta ketrampilan mereka dalam menghadapi masalah. Berikut penjelasan mengenai faktor penyebab *child abuse* menurut Djiwandono:

a. Penyiksaan dan penelantaran anak.

Penyiksaan yang terjadi di lingkungan keluarga merupakan kasus terbesar dalam kasus penyiksaan terhadap anak usia 3-18 tahun. Jenis penyiksaan antara lain penyiksaan fisik, emosional termasuk kekerasan verbal dan juga kekerasan seksual.

b. Anak dari keluarga alkoholik

Orang tua alkoholik memiliki kondisi emosi yang tidak matang sehingga tidak bisa meletakkan emosi anak mereka. Sebagian besar orang tua alkoholik tidak memiliki energi fisik untuk melakukan seluruh tugas di dalam keluarga dengan baik, akibatnya anak kerap kali terabaikan serta hidup di dalam kondisi rumah yang kacau. Selain itu orang tua alkoholik seringkali memberikan janji-janji kosong yang tidak ditepati.

c. Keluarga yang bercerai

Pengalaman perceraian merupakan stres bagi seluruh anggota keluarga terutama anak. Apabila orang tua telah bercerai maka anak akan selalu merasa kekurangan dukungan dalam perkembangan, pertumbuhan dan perasaan kehilangan yang sangat dalam.

d. Keluarga campuran

Ketika orang tua menikah kembali dengan orang lain, maka peran orang tua tiri akan lebih sulit, tergantung pada bagaimana situasi perceraian dan perkawinannya kembali.

e. Kesedihan anak

Sebagian besar anak akan merasa sangat cemas ketika terjadi kematian pada orang tuanya ataupun anggota keluarganya, sehingga juga dapat menjadi faktor penyebab *child abuse* (Djiwandono, 2005:142).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui faktor utama penyebab *child abuse* berasal dari faktor keluarga. Seperti yang telah dikemukakan oleh Djiwandono di atas, bahwa faktor keluarga merupakan faktor utama penyebab *child abuse*, berupa penyiksaan dan penelantaran anak, orang tua yang alkoholik, orang tua yang bercerai, keluarga campuran serta kesedihan anak. Sama halnya dengan pendapat dari Paila, Andhini dan Arifin serta Jauhari yang telah dijelaskan di atas, bahwa faktor penyebab *child abuse* berasal dari kondisi keluarga terutama orang tua serta keadaan lingkungan masyarakatnya.

4. Dampak adanya *Child Abuse*

Child abuse tentu memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak serta dalam segala aspek kehidupan sang anak juga akan ikut terpengaruhi. Adorno dalam Kurniasari menyatakan bahwa tindak kekerasan merupakan kemampuan sosial dalam meniru model-model tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan sosialnya seperti hubungan interpersonal antara anak dengan orang tuanya maupun orang dewasa lainnya yang mana orang tua atau orang lain tersebut memiliki kemampuan sosial yang lebih kuat, akan tetapi digunakan untuk melakukan kekerasan. Selain itu tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua maupun orang lain dapat ditiru oleh anak dan dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya (Kurniasari 2019:17-18).

Child abuse juga dapat berpengaruh pada konsep diri anak. konsep diri terbentuk melalui proses pembelajaran diri dari kecil sampai dewasa. George Hebert Mead dalam Wirman menjelaskan bahwa konsep diri sebagai penilaian dan perasaan individu terhadap diri sendiri yang ditimbulkan dari interaksi sosial, lingkungan sekeliling anak, pengalaman yang pernah dialaminya serta adanya pola asuh orang tua yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. hal tersebut akan membuat anak dapat mengenali dirinya (Wirman et al. 2021:83).

Syarief dkk menyatakan bahwa *child abuse* dapat menjadikan anak

memiliki sikap yang lebih agresif. Hal ini karena pada masa anank-anak merupakan masa dalam menirukan terhadap apa yang dilihat, didengar atau dialaminya termasuk perkataan ataupun perilaku buruk. Perilaku agresif ini dapat menjadikan anak lebih suka melakukan kekerasan balik seperti memukul teman maupun orang yang berada di sekitarnya (Syarief, Saparwati, dan Mawardika 2013:92). Dampak lain *child abuse* yang seringkali dialami adalah trauma. Trauma muncul akibat adanya luka batin yang sangat membekas dan sulit untuk dilupakan korban yang mengakibatkan kehidupan seseorang menjadi sangat terganggu (Mardiyati 2015:28).

Menurut Bagong Suyanto dampak *child abuse* dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Sedang. Dampak kekerasan yang tidak terlalu parah. Hal ini bisa dilihat dari kondisi trauma fisik yang tidak terlalu parah serta kondisi fisik dengan gejala-gejala yang terlihat dapat sembuh dalam waktu yang tidak lama, contohnya seperti luka-luka ringa pada anak.
- b. Serius. Kondisi yang mengancam kehidupan anak serta adanya luka yang cukup serius yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan dalam jangka panjang sehingga diperlukan adanya penanganan dokter untuk mencegah kerusakan jangka panjang, berupa hilangnya kesadaran pada anak, kejang-kejang, patah tulang serta kondisi fisik lainnya yang cukup parah sehingga memerlukan penanganan di rumah sakit.
- c. Fatal. Mengakibatkan anak sampai meninggal karena adanya kekerasan secara fisik yang sangat parah sehingga mengakibatkan kematian pada anak (Suyanto,2013:98).

Sedangkan menurut Hurlock dalam Nurrahmi dampak *child abuse* terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jenis kekerasan yang dialami korban.

- a. Pengabaian atau penelantaran pada anak ketika seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya akan menyebabkan anak mengalami masalah dalam menyesuaikan dirinya di masa depan.
- b. Penyiksaan secara fisik dapat menimbulkan cedera serius terhadap anak apabila dilakukan secara terus menerus dan meninggalkan bekas baik fisik maupun psikis, anak merasa ketakutan, memiliki perilaku merusak dan lain-lain.
- c. Penyiksaan secara psikis seperti dipermalukan, dicaci, dihina maupun diancam dapat menjadikan penderitaan mendalam sehingga membuat anak merasa bahwa dirinya tidak layak untuk dicintai dan dikasihi, tumbuh dengan perasaan cemas dan rasa tidak aman sehingga mengurangi rasa percaya diri pada anak.
- d. Pelecehan seksual memiliki dampak sangat buruk terhadap anak. Anak akan lebih mudah untuk merasa takut, cemas yang tidak beralasan serta adanya masalah kulit dan lain sebagainya. Dampak dari pelecehan seksual tidak hanya pada kondisi fisik namun juga menyerang kondisi psikis anak (Nurrahmi, 2015:21)

Selain itu *child abuse* juga dapat memberikan dampak dalam jangka waktu yang panjang. Anak dapat mengalami mimpi-mimpi yang buruk, ketakutan yang berlebihan serta memiliki konsentrasi yang menurun. Hal itu akan berdampak pada kesehatannya bahkan ketika anak dewasa dapat menjadikan anak mengalami trauma berkepanjangan sehingga mengganggu kehidupan anak (Bariah dan Marlina 2019:96).

Hasil penelitian Kadir dan Handayaningsih membagi dampak *child abuse* antara lain negative, agresif, mudah frustrasi bahkan menjadi sangat pendiam dan adapis, tidak memiliki kepribadian sendiri, tidak mampu menghargai dirinya sendiri bahkan munculnya perasaan tidak suka yang mendalam terhadap diri sendiri sehingga menyebabkan penyiksaan terhadap dirinya dan menyakiti diri sendiri. Selain akibat psikologis tersebut, *child abuse* juga berdampak pada kerusakan fisik,

diantaranya adalah perkembangan tubuh yang kurang normal, serta rusaknya system saraf, dan masih banyak lagi (Kadir dan Handayaningsih, 2020:140).

Dampak *child abuse*, dapat menjadi tanda-tanda bahwa anak tersebut mengalami kekerasan. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk dapat mengenali tanda-tanda adanya *child abuse* yaitu dengan cara mengamati perilaku anak. Pertama adalah anak yang menjadi korban kekerasan akan menunjukkan perilaku yang berbeda seperti ketakutan akan suatu lokasi tertentu, penampilan fisik tertentu, menangis ketika melihat atau berada di suatu tempat tertentu atau menunjukkan adanya rasa tidak nyaman, mengalami gangguan tidur bahkan adanya kesenjangan dalam perilaku mereka seperti mereka menjadi sulit untuk berinteraksi secara normal dengan teman sebayanya. Kedua adalah adanya perubahan terhadap emosionalnya seperti anak menjadi lebih agresif dan mudah tersinggung, rentan mengalami trauma, perilakunya menjadi berubah seperti anak yang memiliki sifat yang sangat aktif tiba-tiba mendadak menjadi pendiam maupun sebaliknya, maupun adanya luka secara fisik (Santosa,2019:1-4).

Penjelasan di atas diperkuat dengan pendapat Adawiyah bahwa *child abuse* dapat mempengaruhi kondisi kecerdasan, emosi, konsep diri, agresif, hubungan sosial serta dampak dari *sexual abuse*.

- a. Kecerdasan. Hal ini disebabkan karena adanya trauma yang berdampak langsung pada bagian kepala, serta adanya malnutrisi. Selain itu anak kurang mendapat stimulasi adekuat karena adanya gangguan emosi.
- b. Kedua emosi, berupa gangguan emosi, kesulitan melakukan hubungan bersama teman, tidak memiliki rasa percaya diri, fobia, cemas, agresif, dan menarik diri dari lingkungan.
- c. Ketiga, konsep diri. Anak akan merasa bahwa dirinya jelek, dibenci orang-orang, tidak bahagia, bahkan melakukan percobaan untuk bunuh diri.

- d. Keempat, agresif. Tindakan agresif yang dilakukan anak berupa meniru dari perilaku orang tuanya maupun mengalihkan perasaan agresif terhadap teman sebayanya sebagai hasil dari kekurangan konsep diri.
- e. Kelima, hubungan sosial, seperti tidak dapat bergaul dengan temannya maupun orang dewasa.
- f. Keenam, akibat dari *sexual abuse*. adanya trauma atau infeksi secara fisik, adanya gangguan emosi berupa perubahan tingkah laku, kurang percaya diri, sering menyakiti diri sendiri, bahkan bunuh diri (Adawiah, 2015:24).

Artinya *child abuse* memiliki dampak buruk dalam perkembangan anak, bahkan pada berbagai segi yang telah dijelaskan di atas yaitu dalam segi kecerdasan, emosi, konsep diri, perilaku agresif, hubungan sosial anak serta akibat dari *sexual abuse* sendiri yang dapat membekas bahkan dapat menjadi trauma bagi anak. Sedangkan secara garis besarnya dampak *child abuse* dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu sedang, serius hingga fatal.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Anak

Masing-masing anak mempunyai kemampuan yang tidak sama, maka dari itu anak tidak dapat dipaksa agar memiliki aspek perkembangan yang sama dengan yang lainnya. Orang tua seharusnya mempunyai pengetahuan dalam memaksimalkan tugas perkembangan anak, dikarenakan jika masing-masing aspek anak dapat berkembang dengan baik, maka tugas perkembangan anak bisa berjalan secara baik (Fatma Khaulani, Neviyarni S 2019:58). Usaha melayani anak korban kekerasan dapat membawa dampak pada tugas perkembangannya, sehingga layanan konseling berupaya untuk melakukan berbagai kegiatan pencegahan terhadap segala sesuatu yang dapat menghambat dan merintangikan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan (Sulastri 2010:93).

Beberapa teori telah merumuskan tahap-tahap perkembangan anak, yang pertama adalah teori psikoanalitis Freud yang menyatakan bahwa ada beberapa tahap perkembangan anak diantaranya adalah tahap oral yang dimulai ketika anak lahir hingga usia 1,5 tahun, tahap anal umur 1,5 sampai 3 tahun. Tahap *phallic* usia 3 hingga 6 tahun sampai puber dan tahap *genital* dari usia puber sampai seterusnya. Teori kognitif Piaget yang menyatakan beberapa tahap perkembangan merupakan tahap sensorimotor dari lahir hingga umur 2 tahun, tahap praoperasional usia 2-7 tahun, tahap operasional konkret usia 7-11 tahun, tahap operasional formal usia 11-dewasa. (Kurniawati dan Solehuddin, 2019:85-87).

Teori kognitif Vyangotsky yang menggambarkan tahap perkembangan anak sebagai suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan sosial budaya, sehingga teori Vyangotsky menyatakan bahwa pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu akan tetapi dibangun melalui interaksi orang lain. Teori perilaku sosial kognitif yang dikemukakan oleh Pavlov mengatakan bahwa suatu perilaku terbentuk berdasarkan keadaan yang dialaminya. Sedangkan Skinner menyatakan bahwa perilaku dibentuk melalui reward dan punishment. Serta teori Bandura dan Mischel menyatakan bahwa lingkungan dan kognisi adalah faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. (Kurniawati dan Solehuddin, 2019:85-87).

Secara lebih lanjut, teori Kartono menyatakan bahwa usia 1-6 merupakan umur di mana moral berkembang dengan baik, aktivitas serta ruang gerak mulai aktif, dan mengetahui ruang dan waktu, bersifat spontan dan keingin tahanan, serta senang mendengarkan dongeng. Usia 6-8 tahun koordinasi psikomotorik semakin berkembang, mandiri, berhubungan dengan lingkungan luar semakin matang, menyadari kehadiran alam di sekelilingnya, rasa tanggung jawab mulai tumbuh. Usia 8-12 tahun kordinasi psiko motorik semakin membaik, bermain kelompok, menunjukkan minat terhadap hal tertentu, sifat ingin tahu, dapat memisahkan persepsi dengan tidakan yang menggunakan logika dan dapat memahmi peraturan. (Kurniawati dan Solehuddin, 2019:85-87).

Adapun Erikson menekankan bahwa pada usia ini anak merasa siap menerima tuntutan yang timbul dari orang lain dan bisa melaksanakan serta menyelesaikan tuntutan tersebut, sedangkan konsep perkembangan dalam Islam sendiri dimulai dari usia 2-7 tahun yang dikenal dengan fase thufulah. Pada Islam sendiri usia anak terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah tamyiz yang dimulai dari usia 7-10 tahun. Dalam hal ini anak sudah mampu membedakan mana yang salah dan benar sesuai dengan nalarnya (Putri dan Mayar 2021:9659-9660). Menurut Santrock dalam Diana, masa anak-anak tengah hingga akhir merupakan masa periode perkembangan dengan rentang usia 6, 10 sampai 11 tahun. Selama periode ini anak akan menguasai ketrampilan menguasai ketrampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, selain itu anak akan berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Pencapaian dunia anak menjadi lebih sentral dan dapat mengontrol dirinya sendiri (Dina 2020:1).

Pada tahap perkembangan terdapat aspek perkembangan yang juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Erna dan Mubiar membagi aspek perkembangan yang meliputi aspek perkembangan secara fisik-motorik, kognitif, bahasa, nilai-nilai dan moral agama, serta seni dan sosial-emosional.

1. Perkembangan fisik-motorik

Pertumbuhan fisik masing-masing anak tidaklah sama, ada yang cepat ada yang lambat. Akan tetapi semua dapat mencapai taraf kematangannya masing-masing pada saatnya. Selain itu seiring dengan perkembangan fisik yang matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkordinasi dengan baik. Anak mulai menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah, sehingga usia ini (1 – 2,5 tahun) adalah masa yang ideal bagi anak untuk belajar ketrampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, maupun berenang.

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting bagi

keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas ketika belajar berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif anak menyangkut perkembangan berpikir. Perkembangan kognitif pada anak terjadi dalam empat tahap yaitu tahap sensorimotorik (lahir-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-16 tahun).

3. Perkembangan bahasa

Bahasa sendiri adakah cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. pada usia 4-6 tahun, kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusiasme yang tinggi yang sejalan dengan kemampuan bahasa anak.

4. Sosial emosional

Perilaku sosial adalah aktivitas dalam melakukan hubungan dengan orang lain, baik dengan temana sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Pada hubungannya dengan orang lain ini terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang akan membantunya dalam membentuk kepribadianya.

5. Emosi anak

Perkembangan emosi muncul lebih awal daripada perkembangan sosial maupun kognitif. Pada masa bayi, kemampuan ini adalah alat untuk dapat melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Pada usia dini emosi anak mulai matang dan anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, seperti bagaimana perasaan orang lain apabila disakiti, maka anak akan belajar untuk dapat mengendalikan emosinya

6. Perkembangan seni

Aspek perkembangan seni pada anak merupakan suatu aspek yang dapat membantu anak untuk menembangkan aspek kognitif seperti

bernyanyi, menggunting, menggambar mapupun menari. Kemampuan anak usia dini dalam merasakan dan melakukan berbagai ketrampilan ditimbulkan sejak dini melalui pelatihan dan bimbingan yang terarah sambil disesuaikan dengan karakteristik belajar anak melalui bermain.

7. Perkembangan nilai-nilai dan moral agama

Aspek perkembangan nilai-nilai dan moral agama haruslah ditanamkan sejak kecil. Aspek ini dapat berkembang dengan baik apabila anak mendapat contoh dan arahan yang baik, karena pada aspek ini membutuhkan pembiasaan yang baik dan terus menerus dari orang tua maupun guru (Syaodih dan Agustin,2018:25-27).

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Djiwandono yang membagi tahapan perkembangan menjadi beberapa bagian, yaitu perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan bermain, perkembangan kognitif, emosi dan sosial. (Djiwandono,2005:25). Setiap usia perkembangan anak memiliki tugas perkembangan masing-masing. Hal ini dijelaskan oleh Syamsu Yusuf bahwa tugas perkembangan anak usia dini secara umum terbagi menjadi dua periode, yaitu pada usia bayi dan pada usia anak-anak (0-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun). Perkembangan biologis pada masa anak usia dini akan berkembang secara cepat dibandingkan masa sesudahnya. Di sisi lain anak yang belum memiliki kematangan yang menyeluruh akan sangat bergantung terhadap lingkungan yang dapat mendukungnya secara optimal. Maka dari itu peran lingkungan pada masa ini sangatlah penting bagi anak agar dapat mempersiapkan anak dalam menghadapi lingkungan yang lebih luas lagi.

Tugas perkembangan menurut Syamsu pada usia bayi dan anak-anak awal (0-6 tahun) diantaranya adalah:

- a. Belajar berjalan. Perkembangan ini terjadi pada usia 9-15 bulan. Tulang kaki, otot dan susunan syaraf anak mulai matang untuk belajar berjalan. Beberapa kemampuan gerak penting yang telah dikuasai anak adalah merangkak dudukserta gerakan lain seperti belajar berdiri. Pada usia ini anak akan semakin merasa senang karena lingkungan

geraknya semakin luas dan memberi kesempatan bagi anak untuk memperoleh dan melakukan permainan yang lebih banyak lagi.

- b. Belajar makan makanan padat. Perkembangan terjadi pada usia 2 tahun. Anak mulai merasa tertarik untuk memakan makanan padat, keinginan tersebut dapat dinyatakan anak melalui bahasa maupun reaksi lainnya seperti rewel jika tidak diberi apa yang diinginkan. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak.
- c. Belajar berbicara. Anak dapat mengeluarkan suara yang memiliki makna serta dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain secara verbal. Maka dari itu, perlu adanya kematangan otot dan syaraf pada alat bicaranya.
- d. Belajar buang air besar dan kecil. Saraf-saraf urinasi mulai sempurna pada anak usia 2-4 tahun. Otot-otot dan rangka badannya telah cukup kuat untuk beberapa kegiatan yang ringan. Selain itu anak juga akan belajar bagaimana caranya menjaga kebersihan tubuhnya.
- e. Belajar mengenali jenis kelamin yang berbeda. Pada tahap ini anak dapat mengamati perbedaan perilaku, fisik maupun pakaian anak perempuan maupun laki-laki. Selain itu anak mulai mengenal jenis kelamin dengan baik, maka dari itu orang dewasa di sini terutama orang tua sangat berperan untuk dapat mengajari bagaimana cara bertingkah laku yang sopan.
- f. Mencapai kestabilan fisik dan rohani. Pada fase ini orang tua harus memberi perhatian yang intensif bagi anak.
- g. Membentuk konsep (pengertian) sederhana akan keadaan sosial. pada tahap perkembangan ini anak secara perlahan akan mengamati berbagai hal yang ada di sekitarnya, sehingga pada usia ini anak dapat mengidentifikasi dan mengkonstruksi pemahamannya terhadap benda-benda baru yang ditemukannya.
- h. Membangun hubungan emosional dengan orang lain. Pada tahap ini anak akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hubungan

emosionalnya dengan orang lain menggunakan berbagai cara. Dikarenakan adanya refleksi lingkungan yang telah dilihat dan direkam di dalam pikiran anak.

- i. Belajar untuk dapat mengetahui hubungan baik dan buruk. pada tahap ini akan semakin berkembang, anak mulai belajar mengenai hal yang baik dan buruk (Aghnaita, Irmawati 2020:7-10).

Sedangkan pada usia 6-12 tahun, Havigusrt dalam Oktarisma dan Murni menyatakan mengenai tugas perkembangan, di antaranya:

- a. Mempelajari ketrampilan fisik yang mereka butuhkan dalam permainan. Selama waktu perkembangan anak akan belajar menggunakan otot-ototnya agar dapat belajar berbagai ketrampilan. Maka dari itu pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat
- b. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri. Anak memiliki kemampuan dalam memahami dan dapat mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan cara menjaga kebersihan dan kesehatan. Selain itu anak juga dapat mengetahui akibat yang akan didapatkannya apabila bertindak laku yang membahayakan diri dan lingkungannya.
- c. Belajar melakukan perananan sosial sebagai laki-laki dan perempuan. Usia 9-10 tahun anak akan menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan akan menunjukkan sikap seperti layaknya anak perempuan, demikian pula dengan anak laki-laki.
- d. Belajar menguasai ketrampilan dasar seperti membaca dan berhitung, karena perkembangan kognitif maupun biologis anak sudah, sehingga anak memiliki kemampuan untuk dapat mengenali simbol-simbol.
- e. Pengembangan konsep. Anak memiliki berbagai macam konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, berupa konsep warna, jumlah, perbandingan dan lain sebagainya.
- f. Pengembangan moral. Anak dalam usia ini dapat mentaati peraturan, bertanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

g. Anak mampu belajar untuk menyadari anggotanya dalam keluarga dan lingkungan sekolahnya (Oktarisma dan Murni 2021:2529).

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan fisik maupun emosi setiap anak terjadi pada waktu yang berbeda-beda. Setiap anak akan berusaha agar dapat melakukan tugas perkembangannya masing-masing sesuai dengan fase perkembangannya, sehingga anak-anak memperoleh kebahagiaan dalam hidup bermasyarakat. Tahap perkembangan pada usia anak terbagi menjadi dua yaitu pada masa bayi yang dimulai usia 0-6 tahun serta perkembangan masa anak-anak yang dimulai semenjak umur 6-12 tahun.

D. Faktor yang Mempengaruhi Konseling Individu

Pelaksanaan proses konseling pada anak merupakan suatu hal yang sulit dilakukan. Hal tersebut diungkapkan oleh Djiwandono yang menilai bahwa konseling pada anak adalah sulit, sehingga harus berhati-hati dalam pelaksanaannya. Ada beberapa hal yang membuat sulit yaitu adanya perbedaan komunikasi antara anak dengan konselor yang merupakan prang dewasa, orang tua yang memaksa konselor untuk mempertimbangkan kedekatan anak dengan orang tuanya, karena anak-anak yang mudah terbujuk sehingga hasil terapi kurang stabil. Akibat kesulitan seperti ini maka konselor harus bertanggung jawab dalam mengarahkan dan melindungi anak atau konseli (Djiwandono,2005:215). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses konseling individu kepada anak. menurut pendapat Izzaty dan Astuti mengemukakan beberapa faktor yang dapat menjadi pengaruh berjalannya proses konseling individu, yaitu :

1. Usia

Perbedaan usia anak dapat menjadi pengaruh segala hal yang membantu dalam proses konseling, seperti penerimaan atau persepsi anak yang juga akan berpengaruh terhadap bahasa dan metode pendekatannya, serta media yang digunakan.

2. Latar belakang kehidupan anak

Faktor ini dapat dilihat dari pola asuh orang tuanya seperti hubungan kedekatan, pola komunikasi, maupun pola kedisiplinan yang diajarkan orang tuanya, kebiasaan dalam suatu keluarga, budaya lingkungan anak, maupun tingkat pendidikan anak.

3. Keterbukaan dan kerjasama orang tua.

Perlu adanya keterbukaan dan kerjasama dari orang tua dalam memberikan informasi adalah salah satu hal terpenting untuk menciptakan adanya perubahan perilaku pada anak (Izzaty, Astuti 2016:17).

Pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat Djiwandono, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat konseling yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan rintangan yang sulit bagi konselor ketika konseling, karena keterbatasan anak dalam memahami gaya komunikasi orang dewasa, sehingga selain komunikasi konselor dapat melihat tingkah laku dalam memecahkan masalah yang sulit dikomunikasikan oleh anak.

2. Ketergantungan

Beberapa orang dewasa atau orang tua selalu terlibat dalam terapi anak. Konselor bisa mendapatkan informasi mengenai profil anak dan sejarah hidup anak melalui orang yang selalu terlibat dengan anak seperti orang tua. Sehingga konselor dapat menyesuaikan bentuk layanan yang akan diberikan nantinya.

3. Membantu orang tua.

Pada proses konseling, konselor tidak hanya melakukan konseling pada anak, akan tetapi juga orang tua anak, karena peran orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kelancaran proses konseling.

4. Tanggung jawab konselor

Apabila anak tidak dapat memahami masalahnya, maka konselor memiliki tanggung jawab yang besar untuk kesejahteraan anak melalui bantuan secara langsung.

5. Kurangnya kesadaran anak untuk meminta bantuan

Berbeda dengan orang dewasa, kebanyakan anak tidak menyadari ketika dirinya mengalami tindak kekerasan, bahkan ketika ditanya mereka akan mengatakannya bahwa dirinya tidak mengalami masalah. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengalaman mereka, sehingga sulit bagi konselor untuk dapat mengembangkan tujuan umum bagi anak daripada orang dewasa (Djiwandono,2005:216).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui faktor penghambat konseling berasal dari perbedaan komunikasi antara orang dewasa dan anak karena adanya perbedaan usia, latar belakang kehidupan anak yang bisa didapatkan dari orang tua atau orang terdekat konseli, karena selain konseling pada anak konselor juga harus melakukan konseling kepada orang tuanya sehingga sangat dibutuhkan keterbukaan dan kerjasama yang baik dengan orang tua anak.

E. Urgensi dan Korelasi Konseling Individu dengan Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Korban Child Abuse di PPT Seruni Kota Semarang

Usaha melayani anak korban kekerasan yang dapat membawa dampak pada tugas perkembangannya, maka layanan konseling berupaya untuk melakukan berbagai kegiatan pencegahan terhadap segala sesuatu yang dapat menghambat dan Meintangi anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan (Sulastrri 2010:93). Maka dari itu layanan konseling pada anak korban kekerasan akan lebih ditekankan terhadap fungsi pencegahan dan fungsi pengembangan (Sulastrri 2010:93). Anak-anak yang menjadi korban kekerasan, baik seksual maupun nonseksual, bukanlah termasuk klien yang mudah. Konseling pada anak yang telah mengalami kekerasan

cenderung difokuskan pada evaluasi diri korban dan pernahaman mengenai pengalaman kekerasan yang dialami anak. Thompson & Rudolph dalam Sukanto menyatakan bahwa konselor membantu korban agar dapat mengembangkan suatu pandangan positif tentang diri anak. Selain itu, konselor juga perlu membantu korban untuk mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka terhadap pelaku kekerasan. Orang tua diharuskan mengikuti konseling yang diarahkan untuk meningkatkan konsep diri dan keterampilan bergaul orang tua (Sukanto, 2019:274).

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdiyah dihasilkan bahwa konseling individu sangatlah penting dilakukan untuk anak korban kekerasan, karena dalam konseling individu berguna untuk membantu klien agar dapat mengeksplorasi pilihan yang dimiliki anak, memfasilitasi pencarian dukungan situasional yang mendesak bagi, mekanisme coping dan pemikiran yang positif, membuat rencana jangka panjang dalam membantu klien dan jangka pendek realistis yang dapat mengidentifikasi sumber daya tambahan, membantu klien melalui langkah-langkah dan tahapan yang dapat membantu klien untuk dapat berkomitmen pada diri sendiri sehingga dapat melakukan tindakan positif yang dapat diterima klien secara realistis (Nahdhiyyah 2021:103).

Merujuk kepada berbagai macam masalah dalam tahapan perkembangan anak, maka layanan konseling individu ini sangatlah diperlukan. Menurut Syaodih dalam Iswaningtyas layanan konseling merupakan salah satu layanan yang perlu dilakukan untuk membantu perkembangan anak (Iswantiningtyas 2017:391). Lingkungan keluarga dapat membuat anak merasa takut untuk menceritakan masalahnya hal ini dikarenakan anak merasa takut apabila orang tuanya marah. Selain di lingkungan keluarga, di lingkungan sosial anak juga merasa takut untuk bercerita dengan teman-temannya, takut menjadi ejekan, atau malah tersebar luaskan. Permasalahan yang disembunyikan akan menjadikannya merasa terganggu sebab beban problematika yang selalu menjadi bahan pikirannya,

sehingga kehidupannya menjadi tidak efektif karena adanya masalah. Selain itu dapat menghambat pertumbuhan dan tumbuh kembang anak.

Melihat kondisi anak yang tertutup dan sulit terbuka hingga mempengaruhi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari tentu diperlukan upaya untuk dapat membuat anak menjadi terbuka dan tidak merasa takut untuk terbuka, salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat anak menjadi terbuka adalah melalui layanan konseling individu. Hasil penelitian Zulamri dan Juki juga menjelaskan terdapat pengaruh konseling terhadap keterbukaan anak. Layanan aktivitas konseling adalah cara konselor melakukan konseling secara langsung melalui tatap muka secara langsung dengan klien dalam memberi bantuan untuk mengatasi masalah klien (Juki, 2019:21).

Konseling individu merupakan proses terapeutik untuk membantu konseli agar mampu untuk menyelesaikan permasalahannya. Konseli dalam pelaksanaannya dibantu oleh konselor di ruang khusus yang rahasia antara konselor dengan konseli agar konseli dapat mengidentifikasi masalahnya dan menemukan solusi dalam mengatasi permasalahannya. Pelaksanaan konseling individu menjadi inti kegiatan ketika memulihkan kesehatan mental (psikososial) pada anak korban kekerasan, anak dapat menjadi lebih tenang, *refresh* (segar) ketika berfikir dan komunikatif saat berinteraksi dengan orang lain.

Konselor memakai media agar dapat membantu klien (anak yang menjadi korban) dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang dialaminya, seperti media boneka, kotak pasir dan lain-lain. Melalui media tersebut, konseli dapat menceritakan kondisi yang sedang dialaminya (Ilham, 2020:8). Konseling individu bagi anak korban kekerasan merupakan bentuk dakwah irsyad, yaitu proses menyeru umat manusia menuju jalan Allah. Konseling Islam dapat memberikan solusi terhadap macam-macam masalah dalam kehidupan (Bukhori, 2014:4). Kajian terkait dengan sifat Rasulullah juga diimplementasikan ke dalam ilmu konseling. Seorang konselor muslim diharapkan mampu menjadikan akhlak Rasulullah sebagai

sosok figur dan uswatun hasanah bagi diri konselor. Konselor pada ajaran islam yaitu operasional kegiatan yang dilakukan konselor dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang yang *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* (Musyirifin, 2020:153). Dalam hal ini konselor yang juga sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya (Rozikan, 2017:90).

Sugiono dalam Khaulani dan Neviyarni menyatakan bahwa seseorang tidak akan bisa berfikir dengan baik ketika sedang berada dalam masalah. Mereka cenderung akan membutuhkan bantuan orang lain agar dapat membantunya dalam menyelesaikan masalahnya. Atau justru mereka dapat mengambil tindakan negatif yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun orang lain. Maka dari itu, Konseling akan sangat dibutuhkan untuk membantu individu yang sedang dalam masalah untuk dapat memperbaiki sikap, persepsi, proses berpikir, keyakinan, serta menghilangkan masalah yang berkaitan dengan emosional destruktif seperti rasa cemas, bersalah, berdosa, khawatir, ragu-ragu dan marah (Fatma Khaulani, Neviyarni S, 2019:83).

Konseling individu dilakukan kepada anak korban kekerasan serta orang tua korban, agar orang tua mampu untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh anak, karena pengaruh terbesar dalam karakteristik seorang anak adalah perilaku orang tua kepadanya. Anak yang sering mendapatkan kekerasan dari orang tua maupun orang yang berada di sekitarnya akan dapat mempengaruhi kondisi psikis dan pertumbuhannya. Anak menjadi lebih pemurung, cemas yang berlebihan, ketakutan, bahkan anak juga dapat menjadi agresif, sulit mengontrol emosinya atau justru menjadikan kekerasan yang dia alami menjadi suatu hal yang wajar untuk dilakukannya dikemudian hari. Sehingga diperlukan adanya layanan konseling agar dapat mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi anak sehingga konselor dapat membantu klien untuk menghindari suatu hal yang nantinya dapat berdampak buruk.

Di sinilah diperlukan peran konselor untuk membantu klien agar dapat melakukan kegiatan yang meningkatkan kesehatan fisik, mental dan sosial, serta menjauhkan anak dari perilaku yang merusak di kemudian hari (Moenada 2011:62). Lahmuddin Lubis dalam Tarmizi (2016) bahwa bimbingan Islam yaitu proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing atau konselr kepada konseli, dan pada pelaksanaannya seorang konselor tidak boleh memaksakan kehendan dan mewajibkan konseli agar mengikuti seluruh saran konselor, akan tetapi konselor hanya sekedar memberikan arahan, bimbingan dan juga bantuan. Hal ini juga telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an Suroh Al-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran,3:104).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui bimbingan dan konseling individu sangatlah diperlukan untuk dapat membantu korban agar dapat mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka terhadap pelaku kekerasan serta membantu klien agar mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahannya. Tarmizi (2016) menyatakan bahwa melalui bimbingan konseling Islam mampu membantu klien untuk dapat memecahkan masalah atau mencari solusi melalui nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia mendapatkan dorongan dan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya serta mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat (Tarmizi,2016:33)

Bimbingan konseling secara umum bukan berarti bertentangan dengan Islam, bahkan secara sepintas terdapat kesamaan antara bimbingan konseling umum dengan bimbingan konseling Islam, yaitu sama-sama memberikan bantuan secara psikologis kepada konseli. Akan tetapi pada bimbingan konseling Islam yaitu konsep spiritual dan dimensi material sebagai landasan utama dalam proses konseling Islami. Dimensi spiritual membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Allah. Sedangkan pemenuhan dimensi material berupa bantuan dalam memecahkan masalah kehidupan menuju individu yang sukses (Tarmizi 2016:33). Proses konseling ini melibatkan beberapa unsur yaitu konselor, klien, materi, metode maupun media.

Konselor sendiri dalam dakwah dinamakan mursyid atau pembimbing, klien dalam ilmu dakwah disebut dengan mursyad bih, pesan yang disampaikan atau materi yang disebut dengan maudhu, metode yang disebut dengan ushlab dan media yang digunakan dalam konseling yang dalam ilmu dakwah disebut dengan washilah. Layanan konseling sangat diperlukan untuk diaplikasikan dalam menangani korban *child abuse*, mengingat kasus kekerasan yang terjadi pada anak semakin marak terjadi. Dampak dari *child abuse* yang membuat korban menjadi trauma dan ketakutan, terutama merasa takut untuk berinteraksi dan menceritakan permasalahannya kepada orang tua ataupun teman sehingga anak memilih untuk diam. Keadaan seperti ini tentu akan menyiksa anak secara psikis sehingga perkembangan anak menjadi terganggu. Sehingga dibutuhkan proses konseling yang dilaksanakan secara individu untuk membantu mengetahui permasalahan korban agar dapat menemukan permasalahan korban dan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

BAB III
BENTUK-BENTUK CHILD ABUSE DAN KONSELING INDIVIDU
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU SERUNI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang.

PPT sendiri merupakan unit pelayanan terpadu yang dibentuk oleh pemerintah Kota Semarang dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi kepada perempuan dan anak korban kekerasan yang menjadi korban tindak kekerasan secara komprehensif yang meliputi pelayanan informasi, pendampingan, bantuan hukum, pelayanan konseling, pelayanan medis dan rumah aman melalui rujukan. Tujuan pembentukan PPT ini sendiri adalah sebagai wadah pengaduan bagi korban kekerasan berbasis gender dan *trafficking* khususnya bagi perempuan dan anak serta memastikan korban kekerasan mendapatkan layanan terpadu yang komprehensif dan berkesinambungan (Profil PPT Seruni Kota Semarang).

PPT Seruni merupakan Pusat Pelayanan Terpadu Penanganan Perempuan Korban Kekerasan berbasis Gender dan Perlindungan Anak korban kekerasan di Kota Semarang. Kata “Seruni” sendiri bermakna Semarang Terpadu Rumah Perlindungan untuk Membangun Nurani dan Cinta Kasih Insani. PPT Seruni lahir pada tanggal 1 Maret 2005 berdasarkan hasil kesepakatan bersama peserta Pelatihan dan Rapat Koordinasi Lintas Sektoral yang diselenggarakan oleh Tim *Training of Trainer* (ToT). Pendidikan HAM berperspektif pada gender Jawa Tengah yang bekerjasama dengan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS PEREMPUAN) yang dihadiri oleh perwakilan unsur pemerintah, akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Praktisi dan aktifis perempuan, sehingga

terbentuklah jaringan Pelayanan Terpadu Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kota Semarang dengan nama PPT Seruni yang didukung dan ditindaklanjuti oleh pemerintah Kota Semarang dengan penetapan SK Walikota Semarang Nomor : 463.05/112 pada tanggal 4 Mei 2005 mengenai pembentukan Tim Pelayanan Terpadu Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak yang berbasis gender “Seruni” Kota Semarang, didukung oleh bapak Walikota Semarang pada tanggal 20 Mei 2005 bertepatan dengan hari kebangkitan nasional. (Profil PPT Seruni Kota Semarang).

Pada tahun 2009 surat keputusan tersebut diperbarui karena banyak anggota tim yang purna tugas, sehingga SK Walikota mengenai pembentukan tim pelayanan terpadu bagi perempuan dan anak berbasis gender “Seruni” Kota Semarang telah diganti dengan surat keputusan No. 463/A. 023 pada tanggal 12 Pebruari 2009. Tahun 2011 surat keputusan Walikota Semarang mengenai pembentukan tim Pelayanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak telah diganti lagi dengan surat keputusan Walikota Semarang pada tanggal 6 Januari 2011 No. 463/05/2011. Anggotanya sendiri terdiri dari unsur pemerintah, akademisi, LSW dan praktisi. Dasar hukum SK Walikota Semarang Nomor 463/05 tahun 2011. Seluruh pelayanan yang ada dibiayai oleh APBD Kota Semarang. (Profil PPT Seruni Kota Semarang).

2. Visi, Misi dan Tujuan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

Berada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak PPT Seruni memiliki visi dapat mencapai keterpaduan pelayanan penanganan terhadap perempuan korban kekerasan berbasis gender dan perlindungan anak korban kekerasan, guna terwujudnya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak serta perdagangan manusia di

Kota Semarang. Sedangkan misi dari PPT Seruni yaitu membangun dan mengembangkan sistem pelayanan terpadu perempuan korban kekerasan berbasis gender dan perlindungan anak korban kekerasan, perdagangan manusia di Kota Semarang, mewujudkan kebijakan dan program pembangunan yang berperspektif gender untuk perempuan dan anak, mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak serta perdagangan manusia (Profil PPT Seruni Kota Semarang).

Selain itu PPT Seruni ini memiliki tujuan untuk memberikan pendampingan kepada perempuan dan anak korban kekerasan berbasis gender dan anak korban kekerasan agar terpenuhinya hak-haknya atas layanan pemulihan dan penguatan serta mendapat solusi yang tepat dan memungkinkan perempuan dan anak agar dapat hidup layanan pemulihan dan penguatan serta mendapat solusi yang tepat sehingga memungkinkan perempuan dan anak agar dapat hidup layak, membantu mencegah timbulnya kekerasan terhadap perempuan dan anak di masyarakat dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan hukum mengenai masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak serta keadilan gender dan penanganannya, mengembangkan kemitraan dan jaringan kerjasama dengan SM, akademisi, kelompok keagamaan, organisasi sosial wanita dan dunia usaha yang peduli terhadap masalah perempuan dan anak, menyediakan tempat pengaduan, pencatatan administrasi, membuat kronologis kasus dan melaksanakan rapat kasus, memberikan layanan untuk rumah aman atau shelter bagi korban yang terancam jiwanya, melakukan kerjasama dengan anggota tim PPT Seruni untuk menangani perempuan dan anak korban kekerasan dan perdagangan manusia secara efektif (profil PPT Seruni Kota Semarang).

3. Struktur Keanggotaan PPT Seruni Kota Semarang

Program dalam penanganan kasus kekerasan yang terjadi pada anak di PPT Seruni memiliki struktur kepengurusan untuk keberhasilan dari

suatu kegiatan. Adapun susunan kepengurusan yang ada di PPT Seruni yaitu penasehat, yang terdiri dari Walikota Semarang, kapolrestabes Kota Semarang, Kepala Kejaksaan Negeri Semarang, dan Ketua Pengadilan Negeri Semarang. Sedangkan penanggungjawabnya secara langsung adalah wakil Kota Semarang. Ketuanya yaitu kader pendampingan keluarga Kota Semarang, sekretarisnya adalah kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. kemudian struktur keanggotaan dari unsur organisasi pemerintah daerah yang meliputi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, Dinas Sosial Kota Semarang, Dinas Pendidikan Kota Semarang, Dinas Kesehatan Kota Semarang, Dinas Pendukcapil Kota Semarang, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Semarang, Bappeda Kota Semarang. (Profil PPT Seruni Kota Semarang).

Anggota dari unsur aparat penegak hukum yang terdiri dari unit PPA Polrestabes Semarang, anggota dari unsur akademis, PSW Undip Semarang, BKBH Undip Semarang, PSG UIN Walisongo Semarang, Fakultas Psikologi USM, Anggota dari Institusi Pemberi Layanan Kesehatan dan Rumah Sakit Umum Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. Sedangkan anggota dari unsur LSM/NGO adalah LRKJHAM, Lem Kota Semarang, LBH APIK Semarang, Yayasan SETARA, Konsorium Peduli Anak Kabupaten Semarang, PKK Kota Semarang, IBI Kota Semarang, GOW Kota Semarang, FKUB Kota Semarang, Ikatan Pengacara Perempuan Semarang. (Profil PPT Seruni Kota Semarang).

Berdasarkan dari stuktur keanggotaan PPT Seruni Kota Semarang dapat diketahui bahwa di PPT Seruni Kota Semarang memiliki struktur keanggotaan yang juga terdiri dari beberapa lembaga sosial lainnya serta berada di bawah tanggung jawab Walikota Semarang secara langsung, sehingga dapat mencapai keterpaduan dalam memberikan layanan penanganan terhadap anak dan perempuan korban kekerasan di Kota Semarang. (Profil PPT Seruni Kota Semarang).

Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thaib bahwa kepemimpinan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dapat mencapai tujuan organisasi. (Thaib, 2018:69). Sedangkan menurut Rifdan keberadaan sebuah organisasi adalah untuk kepentingan manusia, sehingga diperlukan adanya pengorganisasian untuk dapat melakukan pengelolaan organisasi (Rifdan dkk, 2022:97). Akyuni juga menyatakan bahwa organisasi dapat diartikan sebagai struktur maupun susunan dalam menyusun maupun menempatkan hubungan antara orang-orang di dalam kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab bertujuan agar terbentuk suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama (Akyuni 2018:92).

4. Bentuk Layanan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

Layanan yang ada di PPT Seruni adalah menerima pengaduan dan pencatatan korban, melakukan konseling awal untuk membantu korban agar mampu dalam memetakan masalahnya dan memilih solusi, memberikan layanan rumah aman atau shelter bagi korban yang terancam jiwanya, memberikan pendampingan hukum baik ligitasi dan non ligitasi dalam hukum pidana dan perdata, memberikan layanan dalam pemulihan korban melalui tindakan medis, konseling, psikologis, konseling rohani dan penguatan psikososial serta merujuk kasus sesuai dengan wilayah. (Profil PPT Seruni Kota Semarang).

Lebih lanjut mengenai bentuk layanan di PPT Seruni, dijelaskan oleh konselor I bahwa terdapat 5 layanan dasar yang ada di PPT Seruni yaitu layanan pengaduan, pendampingan hukum, medis, rehabilitasi sosial, dan layanan psikologis termasuk konseling.

“.....kita punya 5 layan dasar, pertama pengaduan, kemudian pendampingan hukum, kemudian medis, rehabilitasi sosial dan layanan konseling atau psikologis.” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Pada layanan pertama di PPT Seruni yaitu pengaduan. Ketika ada pengaduan yang masuk di PPT Seruni, maka dengan segera kasus pengaduan tersebut akan ditangani. “Setiap ada kasus masuk langsung kami tangani...” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Layanan kedua adalah pendampingan hukum. Pendampingan hukum ini diberikan ketika klien menghendaki dan membutuhkan adanya pendamping hukum. Pada kasus anak sendiri pendamping hukum ini sangatlah diperlukan. Hal ini merupakan salah satu tujuan adanya konseling bagi anak korban kekerasan yang ada di PPT Seruni, karena keberhasilan konseling ini nanti yang akan mempengaruhi ketika anak sedang berada di pengadilan. Selain itu konseling ini juga berguna untuk mencegah adanya tindakan-tindakan menyimpang pada anak baik sesudah maupun sebelum dibawa ke pengadilan.

“...konseling ini sangat penting dilakukan terutama untuk kesiapan anak ketika berada di pengadilan, setelah ke pengadilan kami juga akan memantau perkembangan anak itu lagi, karena setelah di pengadilan kondisi mereka rentan mengalami trauma dan ketakutan kembali, jadi layanan yang kami berikan tidak hanya sebatas penanganan di awal, tapi juga kami dampingi korban hingga kasusnya itu selesai, bahkan setelah itupun kalau mereka masih butuh bantuan, langsung kami tetap konseling” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Layanan ketiga yaitu medis. Pada hal ini PPT Seruni bekerjasama dengan beberapa rumah sakit yang ada di Semarang dalam menangani korban kekerasan yang membutuhkan layanan medis.

“...Medis kami bekerja sama dengan rumah sakit RSWM, TUGU, dan beberapa rumah sakit Kota Semarang, karena lewat rumah sakit pembiayaan biasanya gratis dari pemerintah...” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Layanan keempat adalah layanan rehabilitasi sosial. Pada layanan rehabilitasi sosial ini PPT Seruni memiliki shalter. Sehingga layanan rehabilitasi sosial ini akan diberikan di shalter. Konselor akan terus memantau perkembangan klien terhadap kondisi psikisnya,

perkembangan perilaku korban terutama dalam menghadapi masalahnya, berdasarkan hasil konseling awal yang telah dilakukan untuk kemudian di analisa konselor mulai dari awal sampai akhir. Selama di shalter anak korban kekerasan akan didampingi oleh ibu shalter.

“...proses konselingnya selama di shalter anak ini kami observasi, tingka laku sehari-hari gimana, kemudian cara dia ngatasi problematika gimana, kemudian cara dia ngatasi poblematika gimana, kondisi psikisnya gimana, nah itu yang kita analisa dari awal sampai akhir.” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

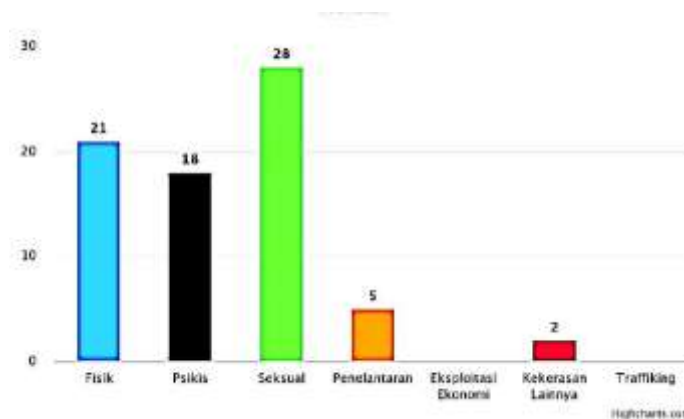
Layanan kelima yaitu konseling. Layanan ini termasuk layanan utama yang harus diberikan kepada klien ketika ada pengaduan yang masuk. Karena terkadang kebutuhan klien tidak hanya ke hukum, akan tetapi juga bantuan melalui layanan konseling.

“... layanan yang diberikan tidak hanya kebutuhan ke hukum, akan tetapi juga bantuan untuk rehabilitasi sosial dan semua layanan yang diberikan tersebut disesuaikan dengan kondisi maupun kebutuhan klien.” (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

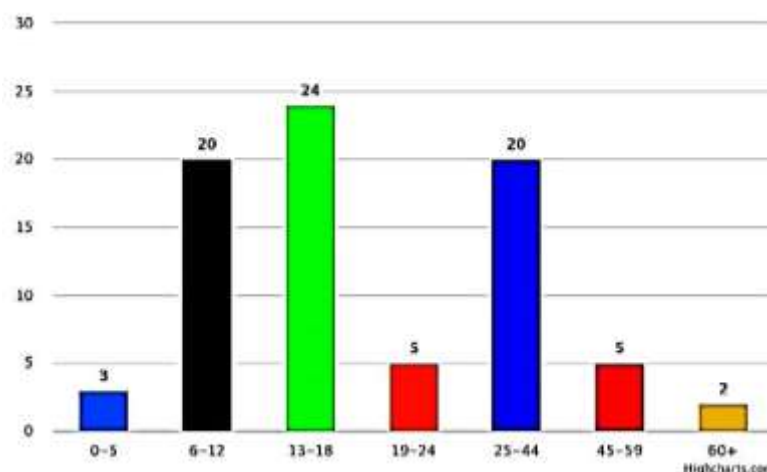
B. Bentuk-bentuk Child Abuse yang Berada di PPT Seruni

Bentuk kekerasan di PPT Seruni yang dialami korban itu bermacam-macam, yang membedakan dari bentuk kekerasan di lembaga lain yaitu kondisi klien. “....jadi klien di sini dia langsung mengadukan atau masyarakat dan orang tua yang mengadukan, dan kami langsung konselingi, kami langsung tangani dia, sehingga kasus pengaduan ini benar-benar langsung dari yang bersangkutan....” (wawancara dengan konselor I pada 16 Maret). Bentuk-bentuk *child abuse* yang mengadukan di PPT Seruni terkait dengan kekerasan secara fisik berupa memukul, kemudian ada kekerasan emosional seperti melakukan ancaman terhadap anak maupun verbal anak, kekerasan dalam bentuk sosial berupa pengucilan terhadap anak maupun pengasingan anak, serta yang paling sering terjadi adalah kasus kekerasan dalam bentuk seksual (dokumentasi catatan konselor I pada 16 April 2022).

Hal tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini yang menampilkan data bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di Kota Semarang dan dilaporkan di PPT Seruni.



Gambar 2
Bentuk-bentuk Kekerasan dari DP3A Kota Semarang



Gambar 3
Korban Kekerasan Berdasarkan Usia dari DP3A Kota Semarang

Berdasarkan gambar 1.2 dan 1.3 diketahui bahwa kekerasan yang seringkali terjadi pada anak berupa kekerasan secara seksual yang mencapai angka tertinggi dari kekerasan lainnya yaitu 28 kasus. Sedangkan usia paling rentan mengalami kekerasan adalah usia anak, mulai dari usia 0-5 tahun yang terdapat 3 korban, usia 6-12 tahun ada 20 korban, usia 13-18 tahun ada 24 kasus. Sehingga apabila dijumlahkan kasus kekerasan yang terjadi pada anak ada 47 kasus. Pada penelitian ini peneliti melibatkan 14

korban *child abuse*, dengan keterangan 5 diantaranya anak yang mengalami bentuk *child abuse* berupa *sexual abuse* (kekerasan seksual) yang terjadi pada anak usia 4, 12, dan 8 tahun.

Kekerasan dalam bentuk *physical abuse* (kekerasan fisik) ada 3 anak dengan usia 8 dan 12 tahun. *Verbal abuse* (kekerasan verbal atau psikis) terjadi pada 4 anak dengan usia 8,11,12 dan 14 tahun. Sedangkan *social abuse* (kekerasan sosial) berupa penelantaran ada 3 yang terjadi pada anak usia 8 dan 10 tahun. Dari uraian data tersebut terlihat bahwa kekerasan di Kota Semarang selama lima bulan sudah mencapai angka yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di PPT Seruni bahwa *child abuse* seringkali terjadi dikarenakan anak merupakan individu paling lemah, sehingga seringkali menjadi sasaran tindak kekerasan. Secara lebih jelasnya paparan terkait bentuk *child abuse* dijelaskan berdasarkan hasil dokumentasi catatan konselor sebagai berikut.

1. Fisik (*physical abuse*)

Kekerasan secara fisik merupakan jenis kekerasan yang akan berdampak pada kondisi fisik anak. Bahkan dalam kasus kekerasan fisik berat dapat menyebabkan cacat bahkan meninggal. Beberapa kasus anak yang mengalami kekerasan secara fisik yang peneliti masukkan ke dalam penelitian ini yaitu Sonny (nama samaran) usia 12 tahun. Anak ini mendapatkan kekerasan secara fisik ketika dia sedang bermain bersama teman-temannya, kemudian karena ada sebuah permasalahan yang bisa dibilang tidak cukup serius namun menjadi besar, hingga membuat anak tersebut mengalami kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh orang tidak dia kenal. Anak tersebut dicekik, diseret bahkan dibanting hingga membuat kepala anak merasa pusing dan menjadikan anak merasa takut keluar-keluar (catatan konselor di PPT Seruni).

Selain itu pada kasus kekerasan fisik lainnya terjadi pada Gilang (nama samaran) usia 8 tahun, akibat adanya cara didik ayahnya yang

terlalu keras dan sangat menekan sang anak, membuat anak menjadi sangat ketakutan bahkan berusaha untuk kabur dan menjauh dari ayah. Anak tersebut dipaksa ayahnya untuk bisa menghafal al-qur'an dengan ketentuan satu lembar setiap harinya. Apabila anak tersebut tidak bisa menghafal al-qur'an dengan baik maka ayahnya akan memukulnya bahkan menyiramnya menggunakan air panas (catatan konselor di PPT Seruni).

Kasus kekerasan lainnya dialami oleh Salman (nama samaran) usia 12 tahun, hingga menimbulkan luka fisik di bagian kepala hingga berdarah. Ayahnya memiliki sikap yang kasar dalam mendidiknya, bahkan beberapa kali dia dipukul hingga kepalanya berdarah sehingga sebelum dikonseling dan ditindak lanjuti kasus tersebut terlebih dahulu dibutuhkan hasil visum dari dokter (wawancara Konselor II di PPT Seruni).

2. Kekerasan Psikis (*verbal abuse*)

Kekerasan secara psikis juga kerap kali dialami anak, dalam bentuk penelantaran maupun kekerasan psikis lainnya berupa ucapan-ucapan yang dapat mempengaruhi pikiran anak. Salah satu kekerasan secara psikis yang ditangani di PPT Seruni adalah kasus anak yang seringkali mendapat pengaruh buruk dari ayahnya, sehingga anak tersebut merasa tidak nyaman dan tidak percaya lagi dengan ayahnya (wawancara dengan konselor I pada 16 Maret 2022).

Seperti yang dialami oleh beberapa anak yang peneliti libatkan dalam penelitian ini yaitu Ilham 12 tahun, Gea 11 tahun, Numa 14 tahun, dan juga Gilang 8 tahun. Bentuk kekerasan yang dialami mereka berupa ucapan-ucapan yang mempengaruhi pikiran anak, sehingga menyebabkan mereka memiliki luka batin yang cukup dalam hingga mempengaruhi kehidupan sehari-harinya bahkan dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak, apabila tidak segera ditangani (catatan konselor di PPT Seruni).

3. Kekerasan Seksual

Kasus kekerasan yang seringkali terjadi pada anak-anak dan paling banyak adalah kekerasan seksual. Karena anak-anak menjadi sasaran empuk bagi para pelaku tindak kekerasan seksual. Salah satu kasus kekerasan secara seksual yang ditangani di PPT Seruni yaitu kekerasan pelecahan seksual yang dilakukan oleh tetangganya dan kejadian tersebut terulang hingga dua kali. Kejadian itu tentu membuat anak merasa sangat ketakutan jika harus keluar rumah (wawancara dengan konselor II pada 17 Mei 2022).

Ada 5 anak korban kekerasan secara seksual yang peneliti libatkan dalam penelitian ini, yaitu Ketty, Aini, Jessica, Rina dan Aisyah. Ketty adalah korban kekerasan seksual dengan usia paling kecil diantara 4 korban kekerasan dalam penelitian ini. kejadian yang menimpa Ketty mungkin tidak disadari anak saat ini, namun ketika anak beranjak dewasa dia akan menyadari bahwa dia pernah mengalami kekerasan secara seksual. Sehingga dapat menimbulkan dampak negatif pada anak. pada usia tersebut tentu anak belum bisa mengkomunikasikan dengan baik tentang apa yang dialaminya, sehingga anak hanya bisa mengeluh kesakitan kepada ibunya (catatan konselor di PPT Seruni).

Aini usia 12 tahun mengalami kekerasan seksual dari orang tidak dikenal dan membuatnya merasa tidak nyaman berada di lingkungan masyarakat dan keluarganya sendiri sehingga dia memilih untuk kabur dan menyendiri, bahkan dirinya menyatakan bahwa dia merasa nyaman ketika sendirian “....Aku lebih suka sendiri mba, sambil menenangkan pikiranku,...” (wawancara Aini pada 13 Mei 2022).

Selain Aini kekerasan seksual juga terjadi pada Rina usia 12 tahun. Rina adalah korban *child abuse* dalam bentuk *sexual abuse* yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. kasus yang dialami Rina ini termasuk ke dalam kasus yang sangat berat karena sangat

berdampak pada kondisi kehidupan Rina. Bahkan hingga saat ini konselor masih melakukan tindak lanjut terkait dengan permasalahan yang dialami Rina. Sedangkan pada kasus yang dialami Aisyah, usia 8 tahun ini juga mengalami hal yang serupa dengan Rina, akan tetapi pada kasus yang terjadi pada Aisyah berdampak lebih fatal lagi karena sampai menyebabkan meninggal (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

4. Kekerasan sosial

Kekerasan sosial ini dapat berupa pengabaian ataupun penelantaran. Kekerasan dalam bentuk ini dialami oleh 2 anak yang ada dalam penelitian ini, yaitu Bima usia 8 tahun dan Sandra usia 8 tahun. Pada kasus yang dialami Bima, dia tidak hanya mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, akan tetapi juga mendapatkan kekerasan secara sosial berupa penelantaran. Ibunya sama sekali tidak memperhatikannya, bahkan tidak pernah memberinya makan (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022). Sehingga dia harus berusaha sendiri hanya untuk bisa makan. Hal tersebut embuatnya merasa sangat tidak menyukai ibunya, bahkan dikatakan leh ibu shalter bahwa hanya mendengar kata bunda Bima sudah tidak mau (wawancara ibu shalter pada 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi dari korban, konselor, maupun ibu asuh, yang disertai dengan diagram mengenai klasifikasi usia anak serta bentuk kekerasan yang trejad dapat diketahui bahwa bentuk *child abuse* yang terjadi adalah *physical abuse, verbal abuse, sexual abuse* dan *sosial abuse*.

C. **Kondisi Korban Child Abuse di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT)**

Seruni

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor I diketahui bahwa kekerasan yang terjadi pada anak menyebabkan berbagai macam dampak negatif bagi anak sehingga akan sangat mempengaruhi anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Di PPT Seruni sendiri korban tersebut akan diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan klien, akan tetapi untuk keberhasilan layanan konseling yang diberikan terhadap perubahan diri klien ke arah yang lebih baik merupakan suatu hal yang membutuhkan waktu yang cukup lama, karena tidak menutup kemungkinan korban atau klien yang telah diberi konseling memiliki perilaku yang positif kemudian setelah beberapa tahun atau bahkan bulan dan hari traumanya akan kembali lagi. Karena penyembuhan luka secara psikis jauh lebih sulit dari pada penyembuhan luka secara fisik (wawancara dengan konselor I pada 16 Maret 2022).

Lebih lanjut, Konselor II menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak sangat mempengaruhi kondisi kehidupan anak dan menyebabkan berbagai macam dampak negatif. Agar dapat mengetahui kondisi anak korban kekerasan termasuk ke dalam kategori sedang serius dan fatal dapat dilihat melalui dampak yang ditimbulkannya. Apabila setelah mendapatkan tindak *child abuse* masih dapat melakukan segala aktivitas lainnya seperti biasa, maka hal tersebut merupakan kategori dampak kekerasan secara sedang. Jika anak mengalami luka yang cukup parah dan sangat mempengaruhi anak dalam menjalani kehidupannya seperti yang tadinya ceria mendadak menjadi sangat pendiam dan suka mengurung diri di kamar, itu termasuk kategori serius. Namun apabila anak mengalami luka baik secara psikis maupun fisik yang sangat dalam dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyembuhkannya, seperti anak mengalami cacat tubuh, anak mengalami trauma yang berkepanjangan atau bahkan sampai mengakibatkan anak meninggal maka itu merupakan dampak kekerasan secara fatal (wawancara dengan konselor II, pada 11 April 2022).

Dampak kekerasan pada anak ini juga sangat berpengaruh terhadap segala aspek perkembangan anak, dari mulai fisik, kognitif, sosial emosional maupun perkembangan emosi anak. Kondisi lain dari anak-anak korban kekerasan yang berada di PPT Seruni secara umum adalah memiliki pengaruh pada kondisi kecerdasan, konsep hidup, trauma, sifat agresif, emosi dan hubungan sosial anak.

1. Kecerdasan.

Anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan akan sangat mempengaruhi kondisi kecerdasannya. Apalagi anak yang tidak lagi mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya serta menjadi korban kekerasan. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi tugas perkembangan anak, sehingga anak tugas perkembangan anak menjadi tidak efektif. Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada salah satu anak korban kekerasan diketahui bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berfikir, hal tersebut didapat peneliti ketika bertanya kepada Roma (nama samaran) terkait dengan jadwal pelajarannya namun dia sama sekali tidak mengetahuinya, dan dia mengatakan jika besok akan mencatat jadwalnya di sekolah, namun ketika esok hari di tanya kembali oleh peneliti dia pun menjawab hal yang serupa (observasi pada 26 April 2022 di rumah korban).

“.....anaknya susah memahami, bahkan dia ngga tau jadwalnya itu apa, ngga pernah belajar karena ya dia bingung hari itu pelajarannya apa, apa yang disampaikan gurunya di sekolah tidak dia tulis dan pahami dengan baik, sehingga kalau sampai rumah ya kalau ditanya dia lupa....” (wawancara dengan ibu asuh Roma, pada 11 Mei 2022).

Selain itu tindak kekerasan juga dapat mempengaruhi akademik anak, sehingga tidak jarang jika anak yang mengalami kekerasan prestasinya semakin meurun. Seperti yang terjadi pada salah satu korban kekerasan secara psikis, di mana anak tersebut mengalami tekanan yang sangat mendalam akibat perilaku ayahnya yang terlalu keras dalam mendidiknya, sehingga membuat prestasinya di sekolah

menurun (catatan konselor di PPT Seruni).

Kasus lain terkait dengan pengaruh kecerdasan anak akibat adanya kekerasan yang dialaminya juga diungkapkan oleh konselor I bahwa, akibat adanya penelantaran dan pengabaian dari ibu kandungnya menjadikan anak ini tidak bisa mencapai aspek pertumbuhannya dengan baik, sehingga anak tersebut memiliki kebiasaan yang buruk seperti toilet training yang tidak bagus.

“... ketika dia ikut ibu tirinya, ibu tirinya kaget melihat perilaku anak ini, ya seperti toilet training yang masih buruk, pipisnya sembarangan kaya gitu, ya karena dia di sana tidak mendapatkan perhatian sama ibu kandungnya itu.” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu shalter yang juga melakukan pengamatan terhadap kondisi perilaku anak korban kekerasan di shalter. Adanya kekerasan yang dialami anak, membuat konsentrasinya menurun, tidak bisa fokus ketika melakukan pekerjaan, bahkan dikatan pula akibat dari tindak kekerasan yang dialaminya menjadikan anak tersebut seperti orang linglung (wawancara ibu shalter, 30 Mei 2022).

2. Emosi

Gangguan emosi yang terjadi pada anak korban kekerasan berupa kesulitan melakukan hubungan bersama teman, tidak memiliki rasa percaya diri, fobia, cemas, dan menarik diri dari lingkungan. Seperti yang dialami oleh Aini (nama samaran usia 12 tahun, korban kekerasan seksual) yang lebih suka menyendiri. “...Aku tuh lebih suka sendiri, kemana-mana sendiri sambil nenangin pikiran gitu....” (wawancara pada Aini pada 11 Mei 2022).

Bahkan pada dampak yang lebih serius lagi dari tindak *child abuse* dapat membuat anak merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak disukai orang-orang, sehingga menyebabkan anak berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Seperti salah satu kasus anak korban kekerasan secara psikis dari ayahnya membuanya merasa sangat

tertekan, memiliki luka batin yang sangat mendalam yang terus menerus menghantui hidupnya, sehingga membuatnya merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk dicintai, merasa bahwa semua orang membencinya bahkan dampak fatalnya sampai menjadikan anak tersebut memiliki keinginan untuk menghilang dan mengakhiri hidupnya (catatan konselor di PPT Seruni).

Sedangkan dampak kondisi lainnya berdasarkan pengamatan ibu shalter terhadap anak yang mengalami kekerasan, dapat membuat anak tersebut memiliki rasa tidak suka kepada ibu kandungnya sendiri. Hal tersebut dikarenakan ketika dia hidup bersama ibunya, dia tidak mendapatkan perhatian yang baik. Bahkan anak tersebut tidak mau mengatakan 'bunda' karena kata tersebut sudah melekat pada dirinya bahwa 'bunda' adalah seseorang yang kejam karena telah melantarkannya dan tidak pernah memberinya makan dan minum. (wawancara ibu shalter pada 30 Mei 2022).

Kasus lain berdasarkan catatan konselor bahwa kekerasan yang dialami anak dapat menyebabkan anak menjadi sangat ketakutan dengan ayahnya sendiri hingga mengalami trauma psikotomatis. Hal itu dikarenakan ayahnya mendidiknya dengan cara yang sangat keras, menekan sang anak untuk bisa melakukan apa yang diperintahkan ayahnya, apabila sang anak tidak bisa melakukannya maka anak tersebut akan dipukul, dipukuli, hingga disiram dengan air. Sehingga membuat sang anak merasa sangat ketakutan dan beberapa kali mencoba untuk berlari dari ayahnya. "... dia tidak bisa menerima ajaran ayahnya itu, jadi dia begitu ketakutan dan berusaha lari dari ayahnya..." (wawancara konselor I pada senin 30 Mei 2022).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak akan sangat mempengaruhi berbagai macam kondisi anak, termasuk kondisi emosional anak, seperti yang dikemukakan konselor dan ibu shalter di atas, anak menjadi tidak stabil emosinya, anak menjadi membenci orang tuanya sendiri dan

perilakunya jadi tidak stabil.

3. Agresif.

Ketika anak mendapati perilaku kekerasan dari orang tua maupun orang disekitarnya, tidak menutup kemungkinan anak dapat menirukan tindakan tersebut atau anak akan menyimpan rasa dendamnya dan akan melakukan tindakan yang seerupa terhadap orang yang telah melakukan tindak kekerasan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor II, diketahui bahwa tidak menutup kemungkinan kasus kekerasan yang dialami anak saat ini akan ditirunya dikemudian hari, seperti pada salah satu kasus kekerasan secara seksual yang bahkan menjadikannya merasa ketergantungan dengan laki-laki dan merasakan kepuasan dengan laki-laki (wawancara dengan Konselor II pada 11 April 2022). Hal tersebut menjadi bukti bahwa tindak *child abuse* sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak.

“... akibat kekerasan seksual yang pernah dialaminya itu, dia sekarang menjadi tergantung dengan laki-laki, dia merasakan kepuasan sama laki-laki...” (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Lebih lanjut, kasus lain diungkapkan oleh konselor I bahwa kondisi agresif ini juga dapat muncul dikemudian hari apabila anak tersebut telah menyadari bahwa dirinya pernah diperlakukan kasar terhadap seseorang. Anak tersebut dapat tumbuh dengan diringi rasa kebencian dan dendam akibat kejadian yang pernah menimpa dirinya

“... ada anak dengan kondisi menyimpan rasa dendam, dan dia menyatakan dia harus membalas kejadian tersebut...” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Hasil observasi langsung dan praktik langsung yang dilakukan peneliti kepada anak yang merupakan dampak dari KDRT yang terjadi pada orang tuanya serta pengabaian membuat anak ini merasa sangat kesepian. Pertama kali bertemu, mulanya anak ini cukup pendiam. Anak ini masuk ke ruang bermain dan memilih kartu-kartu yang

menggambarkan perilaku yang salah dan benar. setelah selesai memilah-milah gambar perilaku yang salah dan benar anak ini menginginkan untuk menggambar. “Mba aku sekarang pingin menggambar” ungkapnya kepada peneliti, sehingga segera peneliti memberinya buku gambar dan pewarna kepadanya. (observasi langsung pada Sandra, 3 Juni 2022).

Anak ini pada awalnya menggambar pantai, dan ketika peneliti bertanya “kamu suka pantai?” anak tersebut menjawab “suka”, kemudian peneliti kembali bertanya kamu kalau liburan, mainnya ke panttai ya?”, “iya” jawabnya, belum puas dengan masalah apa yang sebenarnya sedang dirasakan dan dihadapi anak ini, peneliti kembali bertanya “Sama ayah ibu?” “Iya, sama ayah”, “kamu suka menggambar ya?” tanya peneliti, “iya, soalnya kalau di rumah ngga ada yang merespon gambarku, kalau di sini kan mba respon gambarku terus, malah mba tertawa terus setiap kali aku tunjakin gambarku”. (wawancara dan observasi langsung dengan Sandra pada 3 Juni 2022).

Anak ini menggambar sebuah pantai, namun di dalam gambar tersebut seluruh orang yang digambarnya sedang dalam masalah, bahkan pada gambar ke dua anak itu menggambarkan banyak sekali anak yang melakukan kegiatan tidak baik, seperti menjahili temannya, memukul, bahkan menyekap temannya. Selain melalui gambar anak ini menyusun lego pipa menyerupai palu, dan ketika peneliti bertanya untuk apa, anak ini menjawab “untuk memukul.” Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa anak ini merupakan korban pengabaian dan orang tuanya yang seringkali bertengkar, bahkan tidak jarang ayah dan ibunya saling pukul. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika anak ini juga dapat menirukan apa yang telah dilihatnya (observasi langsung dengan Sandra pada 3 Juni 2022).

Adanya rasa kesepian dan kurangnya perhatian yang dialaminya dapat dilihat ketika waktu permainan habis dan anak tersebut diajak pulang ibunya, dia nampak begitu sedih dan tidak ingin kembali ke

rumah. Anak tersebut pada awalnya mengatakan bahwa dirinya menolak pulang dan masih ingin berada di dalam ruang bermain dan bermain bersama peneliti, kemudian peneliti mengatakan untuk ke sini lagi dikemudian hari, dan bermain lagi dengannya. Kesimpulan yang peneliti dapat di sini adalah, anak ini merasa bahwa dirinya tidak ada yang memperhatikannya ketika di rumah, dia merasa kesepian karena pengabaian orang tuanya (wawancara dan observasi langsung dengan Sandra pada 3 Juni 2022).

4. Konsep Diri.

Kekerasan yang terjadi pada anak akan merasa bahwa dirinya jelek, dibenci orang-orang, tidak bahagia, bahkan melakukan percobaan untuk bunuh diri. Dampak lainnya juga membuat anak menjadi penakut, sangat pendiam dan tertutup. Padahal awalnya anak merupakan seorang yang aktif, namun tiba-tiba menjadi sangat pendiam setelah mendapatkan perlakuan kekerasan. Itu dikarenakan mereka takut untuk menceritakan permasalahannya yang sedang dihadapinya, baik itu dengan orang tuanya sendiri ataupun teman-temannya (wawancara Konselor II pada 17 Mei 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan dari catatan konselor, ada seorang anak yang merupakan korban kekerasan secara psikis oleh ayahnya, anak tersebut memilih untuk menutupinya dan memendam apa yang sedang dialaminya. Hal tersebut tentu akan sangat menjadi beban di pikirannya dan terus menerus yang membuat hidupnya tidak tenang. Akibatnya anak tersebut memiliki luka batin yang sangat mendalam bahkan dari luka yang sangat mendalam itu menjadikannya ingin menghilang dan melakukan mengakhiri hidupnya (catatan konselor di PPT Seruni).

Sama halnya dengan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti kepada anak korban kekerasan secara psikis, dia juga mengalami luka batin sehingga membuatnya menjadi sosok yang sangat pendiam, bahkan kurang bisa untuk berkomunikasi dengan baik

kepada lingkungan sekitarnya. Anak tersebut terlihat begitu pendiam, dan lebih suka menyendiri dengan bermain gadget. Bahkan untuk melakukan pendekatan kepada anak tersebut memang membutuhkan waktu yang cukup panjang dan lama, akan tetapi dibalik sikap diamnya tersebut dia menyimpan luka batin yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain (observasi langsung pada Ilham).

Hal yang sama terkait dengan perubahan perilaku anak korban kekerasan yang berdampak pada konsep diri. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ibu shalter bagi anak-anak yang berada di shalter bahwa dampak *child abuse* menjadikan sikap anak tersebut berubah dan menarik diri dari lingkungan, anak semakin pendiam dan ketakutan karena dia terus menerus dihantui oleh permasalahan yang sedang dihadapinya itu.

“.....Dia itu jadi pendiam, suka menyendiri, nangis terus, nanti diam, nangis lagi diam, kalau di tanyai ngga bisa, nanti dia nangis lagi.....” (wawancara ibu shalter pada 30 Mei 2022).

5. Trauma

Anak yang mengalami kekerasan cenderung merasa trauma, baik itu sementara ataupun berkepanjangan. Trauma berkepanjangan terutama lebih rentan terjadi pada anak korban kekerasan secara seksual, karena tidak hanya luka secara fisik yang mereka alami akan tetapi harga dirinya yang menjadi turun sehingga sangat mempengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari. Anak menjadi kehilangan semangat hidupnya karena permasalahan yang terus menghantuinya tersebut, sehingga membutuhkan waktu yang panjang untuk memulihkan keadaan anak tersebut.

“...trauma yang dialaminya itu sangat panjang, bahkan sampai sekarang masih kami pantau dan kami *follow up*” (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Gangguan emosi akan sangat mengganggu anak dalam kehidupan sehari-harinya. Akibatnya anak menjadi takut dan cemas yang berlebihan. “... anak tersebut menjadi sangat takut untuk keluar,

bahkan keluar untuk ke warung yang jaraknya begitu dekat dengan rumahnya dia tidak berani dan sangat ketakutan.” (catatan konselor di PPT Seruni).

Kasus trauma anak berkepanjangan akan sangat mempengaruhi kondisi anak, sehingga dalam menjadi kehidupan sehari-harinya anak akan sangat merasa terganggu, karena adanya rasa cemas, khawatir dan ketakutan yang berlarut-larut. Hal tersebut sama halnya dengan kasus yang diungkapkan ibu shalter berdasarkan pengamatannya bahwa *child abuse* menjadikan perilaku anak berubah dan itu dalam jangka waktu yang cukup panjang.

“... perilaku anak tersebut berbeda, dia lebih suka menyendiri, diam, ngelamun, pikirannya kosong gitu jadi kaya orang linglung, padahal kasusnya itu udah lama ..” (Wawancara dengan ibu shalter pada senin, 30 Mei 2022).

Gangguan emosi akan sangat mengganggu anak dalam kehidupan sehari-harinya. Akibatnya anak menjadi takut dan cemas yang berlebih. Dijelaskan juga bahwa adanya trauma pada anak menjadikan anak tersebut merasa takut bahkan tidak mau untuk kembali pulang ke rumah. Karena masih adanya rasa takut dan khawatir apabila ketika dia pulang ke rumah akan mendapatkan perlakuan yang sama sebelumnya.

“...tidak ada keininan untuk pulang kerumah sama sekali, karena dia takut pulang, dia takut bertemu dengan ayahnya lagi dan dia juga khawatir jika ayahnya akan melakukan hal serupa lagi...” (wawancara ibu shalter, pada 30 Mei 2022).

6. Hubungan sosial

Anak yang mendapatkan tindak kekerasan akan mempengaruhi hubungan sosialnya dalam kehidupan sehari-harinya, seperti tidak dapat bergaul dengan temannya maupun orang dewasa. Hal tersebut yang dialami oleh salah seorang anak korban kekerasan secara psikis yang membuatnya sulit bergaul dengan temannya maupun orang dewasa. Anak tersebut lebih suka menyendiri dan pendiam. Bahkan

diungkapkan oleh ibu asuh korban, sulit menjalin komunikasi yang baik dengan anak tersebut, karena anaknya lebih suka diam, sulit untuk mau terbuka kepada orang lain ataupun hanya sekedar bermain dengan teman sebayanya. “...dia lebih pendiam dan dia lebih suka untuk bermain Hp ketimbang bermain dengan teman sebayanya...” (wawancara ibu asuh korban pada 25 April 2022).

Peneliti juga melakukan observasi secara langsung kepada korban dan mendapat hasil yang sama dengan yang telah disampaikan oleh ibu asuh korban. Bahwasannya korban lebih pendiam dan sulit untuk diajak berkomunikasi, selain itu dia lebih suka bermain Hp sendiri dan asyik dengan dunianya (observasi pada 25 April 2022).

Selin itu berdasarkan hasil wawancara dengan konselor I, didapatkan hasil bahwa ketika semasa kecilnya anak seringkali mendapat ancaman dari pelaku tindak kekerasan seperti ancaman yang dapat membuat anak tersebut menjadi takut apabila mengadukan apa yang telah dialaminya dan pelaku tersebut lakukan kepada sang anak. sehingga hal tersebut terkadang tidak disadari orang tua. “... ancaman itu akan membuat anak merasa takut, sehingga ketika masa dewasa akan menimbulkan trauma...” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Kasus lain diungkapkan oleh ibu shalter selaku pengasuh anak-anak korban kekerasan yang ditempatkan di shalter. Dijelaskan bahwa hubungan sosial anak yang mengalami kekerasan, membuat anak menolak untuk bertemu dengan ayahnya dan tidak mau jika diajak pulang dan bertemu dengan ayahnya kembali. “... dia menolak dan menghindar dengan ayahnya, karena ayahnya itu pernah melakukan pelecehan seksual padanya.” (wawancara ibu shalter, 30 Mei 2022).

Anak korban kekerasan seksual cenderung membuatnya merasa takut, minder dan segala luka batin yang sangat mendalam bahkan menjadi trauma berkepanjangan bagi anak, sehingga mengganggu kehidupannya sehari-hari. Selain itu anak korban kekerasan secara

psikis maupun fisik juga mengalami dampak yang cukup signifikan, sehingga diperlukan usaha yang besar untuk dapat mengembalikan semangat hidup korban tindak kekerasan (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022). Diperlukan waktu yang cukup lama dan panjang untuk dapat mengembalikan kehidupan anak yang normal sebelum anak mendapatkan tindak kekerasan. Bahkan dampak dari adanya *child abuse* secara psikis dapat membuat anak menjadi tidak menyukai orang tuanya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak korban kekerasan.

“Aku lebih suka ikut sama ibu tiriku ketimbang ibu kandungku. Meskipun ibu tiriku sangat keras mendidikku, aku dipukul tapi aku dikasih makan, aku dibelikan makanan juga, beda sama ibu kandungku, aku nggak mendapatkann perhatiannya dan aku ngga dikasih makan sama dia,” (ungkap korban kekerasan kepada konselor I ketika proses konseling).

Selain itu akibat kurang perhatian dan kasih sayang orang tua menjadikan anak memiliki kebiasaan yang buruk, seperti *toilet training* yang tidak bagus serta sikap lainnya yang kurang baik. Sehingga hal tersebut mmebuat ibunya harus merawatnya dengan cara yang keras. Terjadinya tindak kekerasan ini diakui oleh ibu tiri dari anak korban kekerasan.

“Aku ngga sanggup mbak merawatnya kalau dengan cara yang halus, dia itu harus dikerasin biar nurut. Ya kalau dia ngga nurut ya dia saya suruh lari keliling lapangan sampai 5 kali, saya pukul, kalau nggak gitu dia sulit diaturnya..” (ungkap ibu tiri korban kepada konselor I ketika proses konseling).

D. Faktor Penyebab Child Abuse

Berdasarkan hasil wawancara kepada konselor dan pendamping korban *child abuse* diketahui bahwa penyebab adanya *child abuse*, karena adanya pandangan oleh banyak orang bahwa anak merupakan orang yang paling lemah dan yang mudah dipengaruhi seperti halnya ancaman. Sehingga anak kerap kali dijadikan sasaran paling tepat untuk melampiaskan segala rasa emosi pada orang dewasa. Adanya ketimpangan

relasi. Orang dewasa kerap kali merasa bahwa relasi yang mereka miliki lebih luas dan tinggi dibandingkan dengan anak, mereka beranggapan anak tidak mengerti suatu perbuatan yang telah dilakukannya kepada anak dan akan dengan mudah dilupakan anak (wawancara konselor I pada 30 Mei 2022).

Kebanyakan penyebab *child abuse* berasal dari faktor keluarga, meskipun tidak semua berasal dari lingkungan keluarga. Selain itu adanya pengawasan dari orang tua yang terlalu protektif, namun karena saking protektifnya justru orang tua tidak mengajarkan anak untuk bisa bersikap asertif yaitu mengajarkan anak untuk dapat berkomunikasi dan terbuka teradap orang tua terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sehingga ketika anak mendapatkan kekerasan dia tidak bisa melakukan perlawanan dan pembelaan diri. Orang tua yang kurang bisa merespon dengan baik terhadap pengalaman suatu kejadian yang dialami anak dengan baik akan menyebabkan dampak kekerasan yang dialami anak semakin dalam (catatan konselor di PPT Seruni). Banyaknya problematika yang dihadapi oleh keluarga seperti faktor ekonomi berupa kemiskinan, penghasilan yang tidak bisa mencukupi, pengalaman buruk yang pernah dialami orang tua ketika masih kecil, perceraian orang tua, kematian orang tua, ataupun tidak memiliki tempat tinggal, semua ini memiliki dampak pada kehidupan anak. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab *child abuse* dalam penelitian ini yaitu :

1. Penyiksaan dan penelantaran anak

Penyiksaan terhadap anak berupa penyiksaan secara fisik, emosi maupun seksual. Seperti yang beberapa korban *child abuse* yang ada dalam penelitian ini bahwa kebanyakan faktor penyebab tindak kekerasan berasal dari keluarga. Mulai dari kekerasan dalam bentuk seksual yang dilakukan oleh saudara seperti paman, kakak laki-laki atau justru ayah kandungnya sendiri. Hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua serta adanya perceraian orang tua yang menjadikan anak tersebut mengalami kekerasan dalam

bentuk seksual (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

Seperti kasus yang dialami oleh Salman (nama samaran) yang mengalami kekerasan secara fisik dari ayahnya. Penyebab ayahnya berperilaku seperti itu karena didikan dari keluarga ayahnya selama ayahnya masih kecil memang kasar, terutama didikan kepada anak laki-laki. Sehingga menjadikan ayahnya juga melakukan hal yang sama kepada Salman. Bahkan ayahnya pernah memukulnya hingga menyebabkan kepalanya berdarah, sehingga harus mendapatkan perawatan secara medis (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

Kasus *child abuse* berupa pengabaian orang tua, perkataan orang tua seperti merendahkan anak, tentu akan membuat anak merasa bahwa dirinya tidak berharga. Bahkan penyiksaan anak seperti ini akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidupnya hingga dia dewasa, seperti anak menjadi pemalu, minder dan tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Faktor utama penyebabnya adalah berasal dari keluarga, Keluarga yang seharusnya dapat memberikan *support* dan motivasi kepada anak, justru membuat anak merasa minder dan tidak bisa menerima dirinya akibat ejekan dari keluarganya. Seperti kasus yang dialami oleh Numa yang seringkali mendapat ejekan dari ayahnya hingga membuatnya merasa tidak berharga dan berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

Kasus penyiksaan lain terjadi pada Sonny yang mendapati kekerasan secara fisik dari penjaga *play station*. Sonny dipukul, diseret bahkan dibanting hingga membuat Sonny merasa sakit kepalanya dan takut untuk bermain di luar. penyebabnya berawal dari penjaga *play station* yang mengejek Sonny kemudian Sonny membalas dengan memanggil namanya langsung. Hal tersebut membuat penjaga *play station* tidak terima dan direndahkan oleh Sonny, sehingga Sonny langsung ditahan dan terjadilah kekerasan fisik kepada Sonny (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

Sedangkan kasus penelantaran terjadi pada Bima (nama samaran) yang diterlantarkan oleh ibu kandungnya. Berdasarkan pengakuan Bima ketika proses konseling dia mengatakan bahwa ibunya benar-benar menelantarkannya, tidak memperhatikannya sama sekali, tidak mau memberikan apa yang diinginkan Bima, bahkan ibunya tidak memberinya makan, sehingga Bima harus mencari makan sendiri (ungkap Bima kepada konselor I ketika konseling). Penyebab utamanya dikarenakan ayah dan ibunya bercerai, dia dirawat ibunya namun ibunya sama sekali tidak memperhatikannya sedangkan ayahnya menikah lagi.

Kasus penelantaran dan pengabaian juga dialami oleh Jessica, Aini, Rina, Roma, dan Ilham. Jessica memiliki orang tua yang kurang memperhatikan dia, bahkan ketika dia mendapati kekerasan secara seksual dari orang lain, ayah dan ibunya cenderung tidak memperdulikannya. Justru orang lain yang membantu Jessica dan mengadakan di PPT Seruni. Kurangnya pengawasan dari orang tua tersebut membuatnya rentan mengalami kekerasan (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022). Pada kasus yang dialami oleh Aini dia mengalami penelantaran dan pengabaian oleh orang tuanya hingga dia mengalami kekerasan seksual dan membuatnya tidak merasa nyaman berada di rumah, sehingga Aini pergi dari rumah hingga saat ini, dan orang tuanya sampai saat ini tidak mencarinya. Aini mengatakan pada peneliti bahwa dia merasa nyaman berada di sini, karena dirinya merasa diperhatikan. “....Aku tuh nyaman aja di sini, nyaman banget gitu, di sini itu orangnya baik-baik mba...” (wawancara Aini pada 13 Mei 2022).

Sedangkan kasus yang dialami oleh Rina, Roma dan Ilham karena adanya kasus hukum yang menimpa ayahnya sehingga membuat dirinya terlantar dan di tempatkan di panti, namun justru di panti mereka mendapatkan fitnah dari pengurus panti sehingga membuat mereka harus berganti-ganti panti, dan ketika mereka ikut

dengan anggota keluarganya yang lain, justru mereka dimanfaatkan untuk mencari penghasilan (observasi peneliti terhadap korban).

Kasus lainnya adalah *child abuse* akibat adanya perceraian orang tua. Hal ini tentu membuat anak menjadi terabaikan dan rentan mengalami tindak kekerasan baik dari orang tuanya sendiri maupun dari orang lain, seperti kasus yang dialami oleh Ketty, Aisyah, Sandra, Gilang (nama samaran). Pada kasus yang dialami Ketty diakibatkan karena adanya pengabaian dan perceraian. Orang tuanya yang begitu sibuk mengharuskannya dirawat dan dibawa pulang oleh pengasuhnya. Namun karena kurangnya perhatian dari orang tuanya, membuat Ketty mengalami kekerasan seksual oleh suami dari pengasuhnya tersebut. Selanjutnya kekerasan yang dialami oleh Aisyah, akibat adanya perceraian orang tua, sehingga ibunya tidak dapat memantaunya secara lebih intensif ketika dia sedang dibawa oleh ayahnya. Hal tersebut membuat Aisyah mendapatkan kekerasan seksual dari ayah kandungnya sendiri hingga meninggal.

Kasus yang dialami oleh Sandra, juga diakibatkan karena adanya pengabaian dan konflik yang sering terjadi pada orang tuanya. Hal tersebut membuat Sandra merasa kesepian bahkan karena konflik orang tua yang sering dilihatnya membuatnya meniru perilaku kekerasan tersebut. Hal tersebut didapatkan peneliti dari observasi langsung terhadap Sandra ketika menemaninya bermain. Sandra mengatakan "... Akutuh suka gambar komedi gini mba, soalnya kalau di sini mba lihat gambar aku, di rumah ngga ada yang lihat gambar aku..." (wawancara dengan Sandra pada 3 Juni 2022). Selain itu pada permainan lain Sandra membuat sebuah mainan menyerupai palu yang nantinya dia gunakan untuk memukul (observasi langsung pada Sandra).

Pada kasus yang dialami Gilang, diakibatkan karena adanya perceraian orang tua, dari perceraian tersebut Gilang dibawa oleh ayahnya, namun bersama ayahnya Gilang mendapat banyak tuntutan

dan penyiksaan. Gilang dituntut untuk bisa menghafal al-qur'an setiap harinya dan apabila tidak bisa maka Gilang akan dipukul, disiram bahkan tidka diperbolehkan tidur. Akibatnya Gilang merasa tidak nyaman dengan didikan ayahnya, sehingga beberapa kali Gilang berusaha untuk lari dan kabur dari ayahnya.

“...Beberapa kali dia berusaha untk kabur dari ayahnya, dia benar-benar ketakutan, dan sama sekali tidak mau bertemu ayahnya sehingga dia kami tempatkan di shalter sebagai tempat aman sementara untuknya...” (wawancara konselor I pada 30 Mei 2022).

2. Keluarga campuran

Orang tua yang bercerai kerap kalli akan menikah lagi dengan pasnagan yang berbeda. Masalah dari keluarga campuran seperti ini adalah adanya susunan peran yang kompleks, seperti orang tua tir yang harus merawat anak yang bukan anak kandungnya, tentu memiliki perbedaan dalam pengasuhan, sehingga retan menimbulkan *child abuse*. Sama seperti kasus yang dialami oleh Bima (nama samaran), penyebab dia mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya karena kurang adanya kemampuan dari ibu tirinya dalam mendidik Bima, dikarenakan Bima yang memiliki pola hidup kurang baik dan disiplin sehingga ibunya menggunakan cara yang keras untuk mendidiknya seperti dipukuli, disuruh lari keliling komplek rumah hingga berkali-kali, bahkan Bima diikat di dalam kamar menggunakan lakban. Selain itu kekerasan fisik yang dialami oleh beberapa anak menyebabkan luka pada bagian kepala hingga berdarah (wawancara dengan konselor I pada 16 Maret 2022).

3. Orang tua Alkoholik

Orang tua yang alkoholik memiliki kondisi emosi yang tidak matang serta tidak bisa memposisikan emsoi anak mereka dengan baik. Seperti yang dialami oleh Gea, yang mengalami pengabaian dari ayahnya karena ayahnya yang alkoholik. Akibatnya Gea merasa tidak nyaman berada di dekat ayahnya dan memilih untuk hidup bersama

pamannya. Bahkan dia merasa terganggu dengan ayahnya (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

Selain faktor yang berasal dari keluarga. Penyebab *child abuse* juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Anak yang berada di lingkungan yang tidak baik, sangat memungkinkan anak menjadi korban kekerasan, seperti yang dialami oleh Jessica yang mengalami pelecehan seksual oleh tetangganya, Ketty yang mengalami pencabulan oleh suami dari pengasuhnya dan Sonny yang mengalami kekerasan fisik dari orang tidak dikenal ketika sedang berada di tempat *play store* (catatan konselor di PPT Seruni).

E. Pelaksanaan Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor I diketahui bahwa layanan konseling individu berupaya untuk melakukan berbagai macam kegiatan pencegahan terhadap suatu hal yang menghambat dan merintangi anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pelaksanaan konseling individu yang dilakukan kepada klien anak-anak menggunakan metode yang berbeda dengan konseling bagi orang dewasa. Hal itu dikarenakan agar anak dapat merasa tenang dan tidak takut ketika bersama konselor, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik. Selain itu tidak semua anak mendapatkan metode konseling yang sama, karena metode konseling yang diberikan akan disesuaikan dengan kondisi psikis anak, agar dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahannya.

“Metode yang diberikan disesuaikan dengan kondisi psikis, karena anak ada kondisi anak yang mengalami kekerasan itu berbeda-beda....” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Pada kasus kekerasan penyiksaan seperti kekerasan fisik, seksual, psikis maupun emosi pada anak, konselor akan lebih menekankan kepada pemberian dukungan motivasi, *support sistem*. Karena anak yang mengalami kekerasan penyiksaan akan membuat anak membutuhkan dukungan yang

ekstra dan didorong agar anak dapat mengungkapkan permasalahannya.

“.... Konseling yang tak berikan lebih tak tekankan kepada pemberian dukungan motivasi, *support sistem*, karena mereka itu kebanyakan membutuhkan dukungan yang besar, akibat kurangnya dukungan pada dirinya membuat mereka rentan mengalami gangguan psikis, bahkan ada yang beringinan untuk mengakhiri hidupnya...” (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam menangani klien korban kekerasan untuk anak-anak di PPT Seruni berbeda dengan metode konseling pada orang dewasa. Metode layanan yang diterapkan pada anak harus menggunakan berbagai media seperti media permainan berupa boneka tangan, kartu emosi, media pasir, dan jenis permainan lainnya yang dibutuhkan anak. Pemilihan metode ini juga disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pada hal ini media yang sering digunakan konselor di PPT Seruni adalah media bermain. Dikarenakan melalui bermain anak akan lebih merasa nyaman sehingga akan memudahkan bagi konselor dalam berkomunikasi dan menggali permasalahan klien. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh konselor I yang menyatakan bahwa :

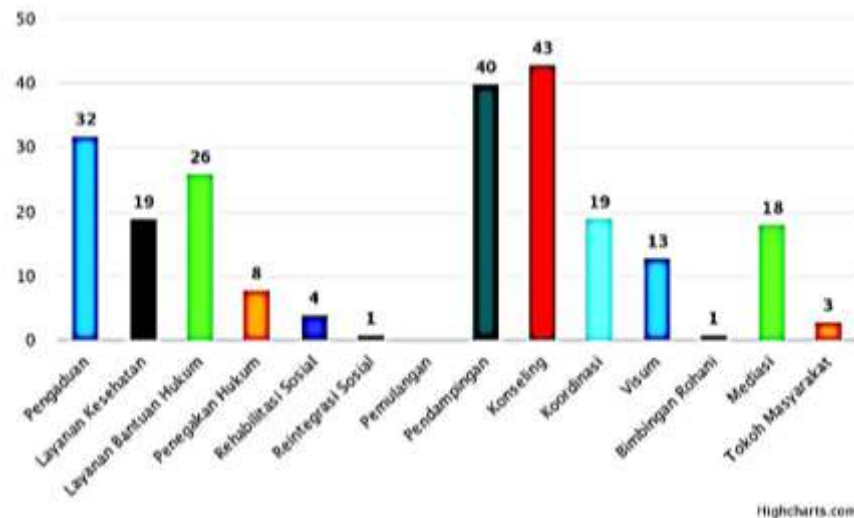
“....saya menggunakan *play terapi*, agar dia merasa nyaman, sehingga bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya... (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Apabila anak sama sekali tidak mau menceritakan masalahnya konselor tidak akan memaksakan, akan tetapi konselor akan membuat jadwal konseling lagi dengan anak sampai anak dapat menceritakan permasalahan yang dialaminya. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan pendekatan kepada anak memang membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga terkadang tidak bisa jika hanya satu kali sesi konseling. Konselor harus membuat jadwal kembali untuk melakukan konseling kepada anak di sesi ke dua. “....Kadang kalau anak tidak mau cerita maka tidak akan kami paksa dalam artian nanti ketemu lagi...(wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Konseling yang dilakukan kepada anak tidak bisa konselor jalankan sendirian. Pada proses konseling tersebut konselor juga harus memberikan konseling kepada orang tua korban agar didapat hasil konseling yang sesuai dengan permasalahan anak. Sebelum memberikan layanan konseling kepada anak korban kekerasan, terlebih dahulu konselor di sini akan melakukan konseling dengan orang tua anak, agar dapat diketahui problematika yang sedang dialami anak secara lebih mendalam, selain itu adanya dukungan orang tua dalam pelaksanaan konseling juga akan memudahkan konselor dalam melakukan proses konseling kepada anak. Sehingga Konselor I di sini menyatakan bahwa dalam proses konseling orang tua harus ikut serta untuk dilibatkan.

“Dalam proses ini saya tidak bisa sendirian, saya perlu menggandeng orang tuanya. Orang tuanya saya konseling dulu, setelah itu orang tuanya akan saya kasih pengertian terkait dengan problematikanya dengan anaknya melalui proses konseling hasilnya akan saya kasih ke orang tuanya.” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Selain itu pada pelaksanaan konseling ini konselor juga menerapkan asas-asas dalam konseling seperti asas kerahasiaan. Konselor satu maupun konselor II di PPT Seruni menerapkan asas kerahasiaan, yang mana dalam asas kerahasiaan ini konselor sangat menjaga kerahasiaan klien untuk menjamin rasa aman klien. Asas kesukarelaan. Pada asas kesukarelaan ini disesuaikan dengan kebutuhan klien ketika pengaduan. Konselor akan mengetahui kebutuhan klien dari awal ketika ada pengaduan. Hal tersebut dikatakan oleh konselor I yang menyatakan bahwa kebutuhan klien tidak semuanya tentang hukum, akan tetapi juga konseling (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022). Tidak hanya itu pada tabel dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang juga didapatkan hasil bahwa kebutuhan konseling masuk ke urutan pertama dalam pelayanan korban kekerasan.



Gambar 4
Jumlah Kasus Berdasarkan Layanan dari DP3A Kota Semarang

Asas selanjutnya adalah asas keterbukaan. Pada asas ini konselor akan mengembangkan sikap terbuka kepada klien. Sehingga klien juga akan lebih nyaman ketika bercerita dengan konselor. Apalagi klien anak yang mengalami kekerasan, di mana dia cenderung akan menutupi permasalahannya atau merasa sulit dalam mengungkapkan permasalahannya. Asas kegiatan, pada asas kegiatan ini individu diharapkan bisa lebih aktif ketika proses konseling berlangsung, sehingga konselor juga diharuskan dapat lebih aktif lagi ketika melakukan proses konseling kepada anak korban kekerasan. Apalagi jika anak tersebut memiliki tipe yang pendiam dan sangat tertutup.

Asas kemandirian, pada fase ini berbeda dengan orang dewasa di mana individu akan bersikap mandiri dalam menghadapi persoalannya, akan tetapi pada tahap ini konselor perlu menggandeng orang tua, untuk keputusan dalam penyelesaian masalah yang telah diambil anak. Sehingga permasalahan yang ada dapat teratasi dengan adanya persetujuan antara keputusan penyelesaian masalah yang diinginkan anak dengan orang tua. “....saya tidak bisa sendiri dalam melakukan konseling dengan anak, saya harus menggandeng orang tuanya juga untuk kelancaran proses konseling...” (wawancara dengan konselor I pada 16 Maret 2022).

Asas kekinian, konselor di PPT Seruni dalam hal ini akan memberikan arahan kepada klien terutama dalam pengambilan keputusan sebagai penyelesaian masalahnya. Konselor di sini tidak akan melarang segala bentuk keputusan yang dipilih klien. Namun apabila dirasa keputusan tersebut menyimpang dan akan berdampak negatif kedepannya, maka konselor akan mengarahkan dan memberikan penjelasan kepada klien terkait dampak kedepannya seperti apa, sehingga klien dapat menimbang kembali keputusan negatif yang telah dipilihnya (wawancara konselor I pada 16 Mei 2022).

Berbeda dengan konseling yang dilakukan kepada korban yang berada di shalter. Proses konseling selama di shalter akan dilakukan proses observasi untuk mengetahui kondisi langsung terkait dengan tingkah lakunya, caranya dalam mengatasi masalah serta kondisi psikisnya (wawancara konselor II pada 16 Maret 2022). Sehingga dapat diketahui bahwa pelaksanaan konseling individu kepada anak-anak tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya, dari *attending* sampai hasil akhir, hanya saja konseling pada anak membutuhkan waktu yang lebih panjang agar dapat membangun sebuah hubungan yang nyaman dan baik dengan klien. Selain itu untuk membangun keakraban dengan klien juga dibutuhkan media berupa permainan, agar anak lebih merasa nyaman berada di sisi konselor.

F. Tahapan Konseling Individu pada Korban Child Abuse

Tahapan dalam pelaksanaan konseling pada anak tidak jauh berbeda dengan tahapan konseling pada umumnya yang dilakukan oleh orang dewasa, yaitu tahap awal, pertengahan dan akhir. Pada tahap awal konselor akan berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik kepada klien, karena klien adalah anak-anak, maka konselor membutuhkan pendekatan bermain untuk lebih bisa membangun keakraban dengan konseli. Setelah hubungan tercipta dengan baik, maka masuk ke tahap pertengahan di mana konselor akan lebih mendalami dan menjelajahi permasalahan seperti apa yang dialami konseli. Setelah tahap pertengahan, masuk ke tahap akhir, di mana

konselor akan mengakhiri sesi konseling tersebut, akan tetapi apabila tahap pertengahan belum terselesaikan maka konselor akan membuat jadwal konseling lagi bersama anak tersebut hingga anak tersebut mau menceritakan permasalahannya kepada konselor (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

“Tahapan konseling pada anak sama sih seperti konseling pada orang dewasa, hanya saja kalau sama anak-anak waktunya itu lebih panjang...” (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Konselor I menambahkan, pada dasarnya tahapan konseling pada anak itu sama. Dimulai dari *rapport*, eksplorasi masalah, evaluasi masalah, dan penyelesaian masalah. Akan tetapi konseling pada anak lebih ditekankan dalam melihat kondisi psikis anak serta parenting yang bagus dari orang tua.

“...Pada dasarnya tahapan konseling pada anak itu sama, tapi kalau anak itu memang berbeda. Anak lebih kita lihat kondisi psikisnya, kemudian parentingnya yang bagus pada anak itu bagaimana...” (wawancara konselor I pada Senin 30 Mei 2022).

Sebelum memasuki proses konseling terlebih dahulu konselor di PPT Seruni akan melakukan *assassment* kepada klien ketika ada pengaduan. Pada fase ini akan dikumpulkan mengenai dan permasalahan yang dialaminya. Sehingga konselor di PPT Seruni dapat menentukan media atau strategi yang tepat untuk diterapkan pada proses konseling. Menurut konselor yang ada di PPT Seruni *assassment* perlu dilakukan, karena untuk mengetahui pokok-pokok permasalahan klien, sehingga konselor bisa menyesuaikan pelayanan apa yang nantinya diberikan kepada klien. “.....kami *assassment* terlebih dahulu untuk mengetahui pokok permasalahan klien, sehingga bisa kami sesuaikan layanan apa yang dibutuhkan klien saat ini, pendekatan seperti apa yang bisa kami pakai ketika konseling nanti.... “ (wawancara konseling I pada 27 Juni 2022)

Setelah dilakukan *assassment* maka konselor akan melakukan proses konseling pada anak melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pertama adalah mengembangkan hubungan yang baik dengan anak. Penguatan *rapport* pada klien anak membutuhkan waktu yang cukup lama, tergantung dengan kondisi anak. Apabila anak merupakan tipe yang pasif, maka konselor diharuskan bisa lebih aktif dalam berinteraksi kepada anak agar mampu tercipta hubungan yang baik dengan klien anak. Sehingga pada tahap ini diperlukan pendekatan khusus melalui beberapa media agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan anak. Pemilihan media bermain bagi anak berdasarkan usia, jenis kelamin, karakteristik pribadi dan jenis permasalahan.

“...anak-anak harus melalui media bermain agar dia bisa merasa nyaman dulu, agar dapat mengungkapkan apa yang dialaminya...” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

2. Kedua adalah menganalisis masalah. Pada fase kedua ini konselor di PPT Seruni akan mendorong anak agar dapat mengeksplorasi kejadian-kejadian yang terus menghantuinya. Sehingga konselor dapat melakukan analisis secara lebih mendalam mengenai permasalahan anak.

“...kalau anak-anak tidak bisa berkomunikasi secara verbal langsung kaya aku marah, aku benci itu tidak semua bisa diungkapkan, tapi setidaknya lewat kita bermain, boneka sama boneka, akan membantu mereka agar bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan kita bisa mengeksplorasi permasalahan mereka melalui media bermain itu.” (wawancara konselor I pada 16 maret 2022).

3. Ketiga, menjelaskan masalah. Konselor akan membantu anak agar dapat memahami dan mengurangi kekacauan pikiran, perasaan dan tingkah laku, sehingga dapat menyebabkan adanya perilaku negatif yang dapat terjadi pada anak. seperti pada yang diungkapkan oleh konselor II terhadap kasus yang dialami oleh Numa (nama samaran)

bahwa dia ingin mengakhiri hidupnya sebagai keputusan akhirnya. Namun dalam keputusan yang diambil Numa, Konselor II di sini berusaha untuk membantu Numa dalam memahami dan mengurangi kekacauan pikirannya, bahwa keputusan yang dia ambil itu tidak akan berdampak baik bagi dirinya. Konselor II di sini juga menekankan untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada Numa, hingga Numa mampu menjalani kehidupannya kembali dengan baik (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

4. Keempat yaitu mengembangkan perilaku positif dan melakukan perubahan. Selama fase ini anak akan memperoleh pengertian baru dan belajar untuk berbuat sesuatu melalui proses *internalization* (pengambilan gagasan orang untuk diterapkan pada diri sendiri). Pada fase keempat ini konselor akan menyerahkannya segala keputusan dalam penyelesaian masalah kepada klien, akan tetapi untuk klien anak-anak konselor akan lebih melihat bagaimana kondisi psikis anak serta parenting yang bagus untuk anak tersebut. Karena ketika anak sudah memiliki keputusan yang baik dalam mengatasi masalahnya namun parenting yang didapatkannya tidak mendukung maka hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan membuat kondisi anak kembali tidak baik, seperti kembali mengalami kecemasan, trauma, ataupun luka fisik. "...kalau anak itu berbeda, kalau anak itu kita lebih melihat kondisi psikisnya, parentingnya yang bagus itu bagaimana...." (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).
5. Kelima adalah evaluasi tindak lanjut (*follow up*). Konselor akan melakukan penilaian akhir dan evaluasi kepada konseli. Selain itu pada tahap ini konselor juga akan melakukan *follow up* terkait dengan perkembangan konseli. Apabila setelah proses konseling klien membutuhkan konseling lagi, maka konselor di PPT Seruni akan memberikan konseling kembali. "...setelah konseling selesai bukan berarti itu selesai, kita akan masih tetap memantau perkembangan anak tersebut, bahkan apabila dibutuhkan konseling lagi maka akan kami

beri konseling lagi...”(wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Lebih lanjut lagi terkait dengan *follow up* atau tindak lanjut dilakukan dengan cara memantau kondisi klien melalui telfon maupun bertemu secara langsung. Apabila dari hasil kondisi korban atau klien belum bisa mengatasi permasalahannya dan belum bisa menciptakan atau melakukan perubahan dari solusi yang telah disepakati sebelumnya, maka konselor akan melakukan sesi konseling kembali sebagai cara memulihkan kondisi klien.

“.....untuk *follow up* biasanya kita berkabar sama korban terkait dengan keadaannya, ada gejala lagi ngga, kalau ada gejala berarti balik konseling lagi, tapi kalau tidak ya paling cuma hanya melalui kabar atau via telfon.....” (wawancara konselor I pada 27 Juni 2022).

Selain melakukan konseling pada anak, untuk menangani *child abuse*, konselor juga harus menggandeng orang tua anak, karena orang tua sangat berpengaruh terhadap penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi anak. Apabila hanya anak saja yang diberikan konseling, akan menjadi ketimpangan dalam penyelesaian masalah anak, dan kondisi anak dapat kembali lagi setelah di konseling apabila dalam proses konseling orang tua anak tidak mendapatkan konseling juga, karena perubahan pada anak sangat bergantung pada pola asuh orang tua.

“....orang tuanya kita settle dulu atau tenang dulu nanti anaknya bisa mengikuti, jadi prossnya ada 2, kalau ngga ya timpang, anak nya wis di dandani taori orang tuanya ngga ya tetep one day bisa terbuka lagi...” (wawancara konselor pada 27 Juni 2022).

Konselor I menjeaskan lebih detail lagi bahwa bentuk konseling yang diberikan kepada orang tua memiliki tahapan konseling pada umumnya untuk orang dewasa, hanya saja, pada konseling dengan orang tua anak korban *child abuse* lebih ditekankan kepada konseling pengasuhan.

“.....Kalau orang tua konselinya adalah konseling yang biasa dilakukan dengan orang dewasa, berupa konseling pengasuhan, misal kita sharing cara mengasuh, kemudian bagaimana cara ngasuh anak dengan problematika seperti ini, misal anaknya akibat kejadian yang dialaminya menjadi sulit ngobrol, atau sulit ngoming sama orang tuanya. Nah kita konselingi terkait dengan bagaimana cara ngasuh

agar anak itu bisa terbuka dengan orang tuanya kemudian ngga membatasi anak dan sebagainya....” (wawancara konselor I pada 27 Junii 2022).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui ada beberapa tahapan konseling pada anak, yang dimulai dari membangun hubungan yang baik dengan anak, eksplorasi masalah, evaluasi masalah, dan penyelesaian masalah. Selain itu konselor juga perlu untuk memberikan konseling kepada orang tua anak. Karena keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada pola asuh orang tua.

G. Pendekatan Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse

Pelaksanaan konseling individu yang dilaksanakan oleh konselor tentu harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan korban. Pengalaman yang pernah peneliti alami ketika mencoba mendekati anak korban dan melakukan pendekatan melalui bercerita dan bermain, anak lebih terlihat enjoy dan asik menikmati permainan maupun ketika anak bercerita. Sangat berbeda sekali ketika peneliti mendekati anak tanpa menggunakan pendekatan apapun dan membuka diri peneliti terlebih dahulu. Anak cenderung menjauh dan merasa tidak nyaman berada di samping peneliti. Pendekatan dalam melakukan konseling pada anak juga dilakukan oleh konselor yang ada di PPT Seruni.

“Metode konseling yang dilakukan terhadap klien anak cukup dengan ngobrol saja kalau dibutuhkan media, kita menggunakan media permainan atau play therapi untuk menyalurkan emosional anak.” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa konseling yang dilakukan pada anak membutuhkan waktu yang cukup lama. sehingga membutuhkan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan tipe dan kondisi anak agar anak dapat mengkomunikasikan apa yang dialaminya secara lebih tenang kepada konselor. Dari hasil wawancara dengan konseor II diketahui bahwa dalam proses konseling kepada anak membutuhkan waktu yang cukup lama tergantung dengan tipe anak seperti apa. Apabila anak merupakan tipe yang

pendiam, maka konselor diharuskan lebih aktif lagi untuk berkomunikasi kepada anak, agar secara tidak langsung juga didorong untuk dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya kepada konselor. “Kalau anak-anak biasanya memang lebih lama waktunya, pemberian *rapport buldingnya* itu butuh waktu yang panjang.” (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Pendekatan yang diberikan kepada anak juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak, agar proses konseling dapat berjalan dengan baik. Pada anak yang sudah mampu untuk diajak diskusi dalam menyelesaikan masalahnya maka konselor tidak lagi menggunakan media bermain. Namun apabila anak begitu pendiam dan tidak mau menceritakan permasalahannya, maka konselor akan menggunakan SSCT (*Sacks Sentence Completion Test*) yang merupakan suatu teknik yang digunakan untuk dapat mengungkap dinamika kepribadian individu dalam hubungannya terhadap lingkungan (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Agar dapat mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan anak, maka konselor harus mengetahui terlebih dahulu kondisi klien seperti apa, karakteristik anak tersebut bagaimana. Apabila anak memiliki tipe pendiam, maka konselor akan melakukan pendekatan melalui bermain. Media pendekatan yang dilakukan konselor di sini adalah melalui bermain, seperti kartu emosi, boneka tangan ataupun buku cerita. Namun apabila anak merupakan tipe yang suka berbicara dan aktif maka cukup dengan diajak berbicara secara santai, anak sudah dapat menangkap.

“... tergantung tipenya, kalau pendiam ya dengan media main, kalau dia tipenya cerewet diajak ngobrol saja sudah cukup. Mainan yang kami gunakan seperti kartu emosi, boneka atau buku cerita yang seperti itu.” (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Berdasarkan hasil wawacara dengan konselor II dikatakan bahwa untuk mengetahui tipe anak serta pendekatan seperti apa yang seharusnya diberikan kepada anak, konselor perlu mengetahui kondisi anak tersebut. Kondisi anak akibat kekerasan dapat diketahui melalui dampak yang diakibatkan dari adanya kekerasan yang menimpa dirinya, yang

dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu sedang, serius dan fatal. Dampak kekerasan sedang dapat dilihat dari kehidupan anak sehari-hari, artinya anak masih bisa menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam penyembuhannya baik secara fisik maupun psikis, dampak secara serius dapat diketahui apabila klien mendapati luka yang cukup serius, selain itu kehidupan anak menjadi sangat terganggu dan berubah, bahkan anak mengalami trauma yang berkepanjangan. Sedangkan dampak fatalnya adalah menyebabkan anak mengalami luka batin yang sangat mendalam hingga timbul adanya keinginan untuk bunuh diri bagi anak serta mengakibatkan kematian pada anak (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Teknik konseling pada anak sama halnya dengan teknik konseling pada umumnya, hanya saja konseling pada anak memiliki media yang berbeda, selain itu konseling pada anak juga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam membangun hubungan yang akrab kepada anak, agar anak merasa nyaman berada di sisi konselor sehingga mau menceritakan apa yang sedang dialaminya. Peneliti juga melakukan praktik secara langsung dengan melakukan pendekatan kepada anak melalui bermain, dan dari hasil yang peneliti dapatkan, anak-anak cenderung lebih menyukai ketika dia diajak bermain sehingga hubungan antara konselor dan klien akan berjalan dengan baik. Akan tetapi lama dari melakukan pendekatan tersebut tergantung dengan kondisi anak, apabila anak merupakan tipe yang aktif, maka hubungan antara konselor dan konseli tidak membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi apabila anak merupakan tipe pasif maka konselor harus lebih aktif lagi agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan konseli (observasi langsung pada korban pada 23 Mei 2022)

Artinya teknik konseling yang diterapkan dalam memberikan konseling kepada anak korban kekerasan tidak jauh berbeda dengan teknik konseling pada umumnya, hanya saja konseling yang dilakukan pada anak dilakukan melalui perantara media bermain, agar anak dapat merasakan dunianya yang kemudian di dorong secara perlahan agar anak dapat

menceritakan permasalahannya kepada konselor.

H. Assasment Konseling Individu Bagi Korban Child Abuse

Assasment diterapkan bagi korban kekerasan yang disesuaikan dengan keadaan yang sedang dialami anak. *Assasment* ini perlu dilakukan untuk melakukan pendekatan secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan klien serta mengumpulkan berbagai macam peristiwa penyebab masalah klien. Sehingga konselor dapat melakukan perencanaan yang tepat berdasarkan permasalahan dan kondisi klien.

“.....kalau di sini *assasment* nya itu tergantung, kalau anak-anak, yang pertama kita tanya adalah orang tuanya, agar kita tahu arah pembicaraan kita sama anak itu apa, setelah kita dapat dari orang tuanya suau cerita kita dekati anaknya baru kita *assasment* anaknya dan konfirmasi apakah sesuai apa engga kalau tidak sesuai apa yang tidak sesuai.....” (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa *assasment* tidak hanya diberikan kepada anak, akan tetapi orang tua atau pengasuh maupun orang yang dekat dengan anak agar dapat diketahui permasalahan sebenarnya yang menimpa korban. Pelaksanaan *assasment* ini sangat diperlukan sebelum proses konseling. Dari hasil *assasment* ini yang nantinya akan didapatkan pokok-pokok permasalahan dari klien, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui layanan konseling seperti apa yang dibutuhkan klien. “Setiap kali ada korban kekerasan kami akan melakukan *assasment* terlebih dahulu, karena *assasment* itu sangat penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan klien.” (wawancara konselor I pada 16 April 2022).

I. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Individu di PPT Seruni

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari proses konseling yang dilakukan di PPT Seruni sendiri, yaitu adanya dukungan orang tua atau orang tua yang mudah untuk diajak serta dalam proses

konseling, merupakan faktor pendukung dari proses konseling. Akan tetapi apabila orang tua tidak mau untuk diajak konseling atau menolak dan bahkan tidak mengizinkan anak untuk mengikuti proses konseling yang akan menjadi faktor penghambat dari proses konseling. Hal tersebut dikemukakan oleh konselor I yang menyatakan bahwa faktor dukungan orang tua sangat mempengaruhi lancarnya proses konseling.

“...kalau konseling pada anak itu orang tua harus didandani dulu, karena kalau hanya anaknya saja tidak bisa, karena orang tua kan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak nantinya....” (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Dikatakan lebih jelas lagi bahwa pengaruh orang tua sangat mempengaruhi pelaksanaan proses konseling. Apabila kedua orang tua maupun salah satunya tidak menyetujui konseling maka proses konseling tidak dapat berjalan dengan baik. Karena dalam pelaksanaan konseling kepada anak, konselor perlu untuk menggandeng orang tua anak, agar proses konseling dapat berjalan dengan baik, tidak hanya saat proses konseling akan tetapi juga setelah konseling dapat ditemukan solusi penyelesaian (wawancara konselor II pada 16 Maret 2022).

Selain itu anak yang merupakan korban kekerasan apabila bersifat sangat pendiam dan pasif, maka konselor diharuskan lebih aktif lagi agar anak merasa nyaman dengan konselor sehingga anak dapat lebih terbuka kepada konseli. Mengatasi permasalahan seperti ini, maka konselor membutuhkan media bermain ketika melakukan konseling pada anak, untuk dapat membangun hubungan *rapport* yang baik dengan konseli.

“.....Kalau anaknya pasif dan pendiam, nah nanti tak kasih permainan, agar anak dapat merasa nyaman, dan terbangun hubungan yang baik dengan konseli.....” (wawancara konselor II pada 11 April 2022)

Pelaksanaan konseling pada anak juga membutuhkan waktu yang cukup lama, berbeda dengan proses konseling dengan orang dewasa, yang bisa dilakukan hanya melalui percakapan biasa dan mudah membangun hubungan baik dengan klien. Akan tetapi pada klien anak,

membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan konseli. Bahkan berdasarkan pengakuan konselor pelaksanaan konseling pada anak tidak bisa dilakukan jika hanya sekali pertemuan saja.

“.....Kalau sama anak itu waktunya lama, bahkan sekali pertemuan itu hanya dipakai untuk pendekatan saja, belum masuk ke tahap konseling selanjutnya, jadi harus melakukan konseling lagi dipertemuan berikutnya.....” (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Selain itu kurang kesadaran bagi anak untuk meminta bantuan dan melapor juga menjadi penghambat bagi konselor. Hal tersebut dikarenakan karena kurang tahunya anak bahwa dirinya mengalami kekerasan. Bahkan anak cenderung menutupinya dan tidak terbuka. Seperti halnya proses konseling yang dilakukan kepada Jessica yang tidak mau terbuka dengan konselor. Anak ini mengatakan kepada konselor bahwa dirinya tidak mengalami kekerasan, akan tetapi dari hasil visum dokter menunjukkan bahwa anak ini mengalami kekerasan (wawancara konselor I pada 17 Mei 2022).

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan orang tua pada proses konseling sangat dibutuhkan konselor, agar proses konseling dapat berjalan dengan baik. Karena untuk melakukan konseling kepada anak dibutuhkan hasil *assasment* dari orang tuanya. Selain itu keaktifan konselor juga menjadi faktor pendukung untuk dapat membuat hubungan yang baik dengan anak.

J. Urgensi dan Korelasi Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse di PPT Seruni Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor I bahwa konseling individu merupakan salah satu layanan yang sangat penting diberikan kepada korban kekerasan. Selain dapat membantu korban untuk menemukan solusi dalam penyelesaian masalah, konseling individu juga dapat mencegah adanya tindakan-tindakan negatif yang dapat muncul kedepannya serta yang

paling utama adalah membantu korban atau klien agar dapat mengungkapkan permasalahan apa yang sedang dihadapinya, karena kebanyakan anak akan menutup dirinya dan tidak mau menceritakan apa yang dialaminya (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022).

Senada dengan hal tersebut konselor II juga menjelaskan terkait pentingnya pemberian layanan konseling individu kepada korban kekerasan, yaitu agar anak dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapinya serta meminimlasir adanya kejadian-kejadian tidak diharapkan yang dapat terjadi. Selain itu melalui layanan konseling individu ini korban dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih positif dan terarah. Korban kekerasan yang cenderung menutup dirinya tentu akan menyulitkan layanan selanjutnya seperti pengadilan dan kepolisian (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa konseling individu pada anak ini perlu sekali untuk dilakukan untuk megurai satu persatu problematika korban agar dapat mengetahui permasalahan klien secara lebih jelas dan mendalam. Selain itu konseling individu ini sangat diperlukan dalam upaya memulihkan pribadi klien, terutama bagi kllien yang telah dimintai keterangan di pengadilan (wawancara konselor I pada 30 Mei 2022).

Pengalaman secara langsung didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi secara langsung bahwa di awal terlihat anak tersebut memiliki sikap yang lebih pendiam, tertutup dan tidak mau menceritakan masalahnya kepada konselor, kemudian ketika dilakukan proses konseling kedua kalinya, anak tersebut nampak berbeda, dia terlihat lebih ceria dan lebih terbuka, dan ketika peneliti memberikan kartu emosi kepada anak tersebut dia memilih kartu yang menggambarkan wajah ceria, dan ketika peneliti bertanya kepada bagaimana perasaannya anak tersebut mengatakan bahwa dirinya merasa sangat senang sekali, karena bisa bermain bersama (observasi secara langsung pada 23 Mei 2022)

Lebih lanjut lagi konselor I menegaskan bahwa dalam menangani anak korban *child abuse* tidak bisa jika tanpa konseling, hal itu dikarenakan

melalui konseling anak menjadi tahu permasalahannya seperti apa, proses hukum yang akan dijalani anak selanjutnya nanti seperti apa, anak menjadi bisa untuk mengungkapkan dan menceritakan permasalahannya. Karena anak korban *child abuse* cenderung akan menutupi dirinya dan sulit untuk berkomunikasi, sehingga selain dapat mempengaruhi kondisi anak, juga dapat menghambat berjalannya proses hukum. sehingga konseling individu ini sangat diperlukan dalam menanggapi *child abuse*.

“...Ga bisa tanpa konseling, anak harus tau kondisinya seperti apa, proses yang akan dijalani seperti apa kemudian mengembalikan keadaannya yang mungkin tertekan dan sebagainya nah itu dilakukannya kan melalui konseling dan terapi ngga bisa kalau ngga ada koosenling anak bingung...” (wawancara konselor I pada 27 Juni 2022).

Sehingg layanan konseling sangat diperlukan terutama dalma menanangi anak korban *child abuse*. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa untuk dapat mengetahui apa yang dialami anak membutuhkan cara tersendiri, salah satunya adalah konseling individu menggunakan media pendekatan bermain, karena tidak bisa jika anak langsung dipaksa untuk dapat menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya. Akan tetapi dalam menjalin hubungan yang baik pada anak tidak membutuhkan waktu yang singkat, bahkan terkadang dibutuhkan beberapa sesi konseling agar dapat terjalin hubungan yang baik sehingga anak dapat mengungkapkan apa yang dia alami dan rasakan.

Selain itu dalam proses konselig ini konselor juga tidak memaksakan kehendak klien, serta solusi yang dipilih klien, karena semua itu adalah hak konseli. Akan tetapi konselor di Pusat Playanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang memberikan arahan dan penyadaran akan dampak ke depannya terkait dengan pemilihan solusi yang mereka pilih.

“...Saya tidak akan memaksakan dan melarang bahwa anak itu harus seperti ini dalam menyelesaikan masalahnya, misalkan da memilih keouusan ang kelirupun saya tdak akan lansgyng melarangnya melakukan itu karena itu hak nya, akan tetapi saya akan menyadarkannya, apa dampak keputusannya itu di masa mendatang, sehingga diapun akan mempertimbangan keputusannya yang keliru itu...” (wawancara konselor I pada 30 mei 2022).

BAB IV

**ANALISIS BENTUK-BENTUK CHILD ABUSE DAN KONSELING
INDIVIDU DI PUSAT PELAYANAN TERPADU SERUNI KOTA
SEMARANG**

A. Child Abuse

1. Bentuk-Bentuk Child Abuse

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk *child* abuse yang ditangani di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang antara lain kekerasan secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Berdasarkan dari paparan data pada bab sebelumnya diketahui bentuk kekerasan yang seringkal terjadi adalah kekerasan secara seksual. Pada 14 anak yang menjadi objek dalam penelitian ini terdapat 5 anak yang mengalami kasus kekerasan secara seksual, fisik 3 anak, psikis 4 anak dan sosial dalam bentuk penelantaran ada 2 anak, yang rata-rata berusia 4-14 tahun. Berikut rekapitulasi dari bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak berdasarkan objek yang peneliti ambil sebanyak 14 anak korban kekerasan.

Tabel 1
Bentuk *Child Abuse* Berdasarkan Sampel Kasus dalam Penelitian

No	Nama (Samaran)	Usia (tahun)	Jenis kekerasan	Bentuk Kekerasan
1.	Ketty	4	Kekerasan Seksual	Pelecehan seksual oleh pengasuhnya
2.	Aini	12	Kekerasan Seksual	Pelecehan seksual oleh orang tidak dikenal
3.	Jesica	12	Kekerasan Seksual	Pelecehan seksual oleh orang lain
4.	Rina	12	Kekerasan Seksual	Pemeriksaan oleh ayah kandung
5.	Aisyah	8	Kekerasan	Pemeriksaan oleh

			Seksual	ayah kandung
6.	Roma	10	Kekerasan Sosial (Penelantaran)	Ayahnya yang bermasalah dengan hukum membuatnya terlantar dan ketika ikut dengan saudaranya dia diharuskan unuk mengemis.
7.	Ilham	12	Kekerasan Psikis dan penelantaran	Ayahnya yang bermasalah dengan hukum membuatnya terlantar dan ketika ikut dengan saudaranya dia diharuskan unuk mengemis.
8.	Gea	11	Kekerasan Psikis	Ayahnya yang alkoholik dan sering berbohong serta mengatakan perkataan yang membuat pikirannya merasa sangat terbebani.
9.	Salman	12	Kekerasan Fisik	Pukulan di tubuh dan terparah pukulan dibagian kepala hingga berdarah.
10.	Numa	14	Kekerasan Psikis	Perkataan ayahnya setiap hari yang sangat

				menyakitkan bagi dirinya. Serta tidak mendapatkan dukungan motivasi dari keluarga.
11.	Bima	8	Kekerasan Fisik dan Pengabaian	<p>Di terlantarkan oleh ibu kandungnya, hingga anak ini berada di hutan dan memenuhi kehidupannya sendiri.</p> <p>Sedangkan ketika bersama ibu tirinya anak ini mengalami penyiksaan secara fisik berupa pukulan, berlari keliling komplek rumah hingga dia merasa kelelahan.</p>
12.	Gilang	8	Kekerasan Fisik dan Psikis	Mendapat penekanan dari ayahnya untuk terus menghafal serta penyiksaan secara fisik berupa pukulan, disiram, maupun ditendang dan tidak diberi waktu untuk istirahat apabila tidak bisa menghafal.
13.	Sonny	12	Kekerasan Fisik	Pukulan, dibanting diseret, bahkan

				dicekik oleh orang lain.
14.	Sandra	8	Kekerasan Sosial (Pengabaian)	Pengabaian orang tua akibat adanya konflik antar orang tua.

Dapat diketahui bahwa kebanyakan kasus kekerasan yang terjadi pada anak adalah kasus kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan anak merupakan sasaran yang tepat bagi pelaku tindak kekerasan, karena anak berada pada posisi yang lemah secara fisik artinya tidak banyak melakukan perlawanan balik, anak-anak cenderung memiliki sifat yang polos dan lugu sehingga banyak pelaku tindak kekerasan yang menjadikan anak sebagai korbannya. Karena pada usia anak pemahaman mereka mengenai seksual kurang. Selain itu kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa melakukan tindak seksual kepada anak tidak memiliki dampak yang signifikan dikarenakan anak belum memahami apa itu seks. Parahnya tindak kekerasan secara seksual ini tidak hanya dilakukan oleh orang lain, namun beberapa kasus yang terdapat dan ditangani di PPT Seruni *child abuse* dapat juga dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Berikut analisis terkait bentuk-bentuk kekerasan pada setiap korban dalam penelitian ini:

a. Kekerasan Fisik (*physical abuse*)

Kekerasan secara fisik, dilakukan ketika anak mendapat penyiksaan atau perlakuan secara fisik hingga menyebabkan luka-luka, baik itu luka ringan maupun berat bahkan kematian. Hal tersebut juga yang ditangani di PPT Seruni, kasus seorang anak yang mendapat kekerasan secara fisik dari orang tidak dia kenal, sehingga menyebabkan kepalanya serinkali merasa pusing bahkan berdarah, serta luka fisik lainnya. Hal tersebut dapat membuat anak merasa sangat ketakutan jika harus bepergian. bahkan pada kasus kekerasan fisik lainnya anak dituntut untuk dapat melakukan apa yang diperintahkan

orang tuanya dengan baik, apabila tidak maka anak akan dipukul, dilarang istirahat bahkan anak disiram.

Dari 14 anak korban kekerasan dalam penelitian ini terdapat 4 anak yang mengalami kekerasan secara fisik yaitu Salman (12 tahun), Bima (8 tahun), Gilang (8 tahun) dan Sonny (12 tahun). Bentuk kekerasan fisik yang dialami mereka berupa pukulan hingga menimbulkan luka, ditendang, di banting, di seret, disiram, bahkan dicekik. Anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan seperti itu akan sangat mempengaruhi kondisi kecerdasannya. Apalagi anak yang tidak lagi mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya serta menjadi korban kekerasan. Selain itu kekerasan yang menimpa anak akan sangat mempengaruhi kondisinya dalam perfikir, sehingga tidak jarang apabila prestasinya menurun.

Bentuk kekerasan fisik dijelaskan oleh Hetherington dalam Liviana bahwa kekerasan fisik adalah jenis kekerasan secara fisik berupa pukulan, cubitan, jower, menampar, menendang, membakar, menggigit atau bahkan menyiram dengan air panas akan membuat kondisi mental dan tumbuh kembang anak terganggu dan terhambat (Liviana,2018:98). Senada dengan pendapat Heterington, Andhini dan Arifin juga menyatakan bahwa kekerasan fisik dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Dampak tersebut dapat dilihat secara langsung terhadap bagian fisik seperti adanya luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat (Andhini dan Arifin, 2019:47).

Diperkuat dengan teori Terry E Lawson dalam Kadir bahwa kekerasan secara fisik berupa pukulan, penganiyaan, dan penyiksaan terhadap anak-anak menggunakan benda-benda tertentu. Pelukaan secara fisik memiliki dampak seperti luka fisik bahkan dapat menyebabkan anak mengalami kematian (Kadir dan Handayaningsih 2020, 137). Sehingga dapat diketahui bahwa kekerasan fisik adaah bentuk kekerasan terhadap kondisi fisik anak yang dilakukan secara

terus menerus hingga menimbulkan luka badi anak, sehingga dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

Bentuk kekerasan lainnya adalah kekerasan secara seksual. Kekerasan secara seksual ini adalah jenis kekerasan yang sering terjadi pada anak. Hal ini dikarenakan anak-anak merupakan sasaran yang tepat bagi pelaku tindak kekerasan. Bentuk kekerasan yang sangat sering terjadi dan ditangani oleh PPT Seruni berupa pelecehan secara seksual, pencabulan bahkan pemerkosaan. Perbuatan ini dilakukan dengan cara memaksa anak untuk mau melakukan aktifitas seksual, suap bahkan ancaman dan tekanan pada anak sehingga anak merasa takut dan tidak dapat melawan pelaku tindak kekerasan.

Bentuk kekerasan secara seksual dialami oleh beberapa anak di dalam penelitian ini, yaitu Ketty (4 tahun), Jessica (12 tahun), Rina (12 tahun), dan Aisyah (8 tahun). Bentuk kekerasan seksual yang dialami berupa pelecehan seksual melalui kontak fisik secara langsung maupun tidak bahkan pemerkosaan. Tindak kekerasan secara seksual tentu sangat berdampak negatif pada anak. tidak hanya secara fisik tapi juga secara psikis, bahkan dapat berkelanjutan dan menimbulkan adanya trauma yang berkepanjangan. Sehingga tidaklah mudah dalam menangani anak korban kekerasan secara seksual. Anak yang belum mengetahui secara lebih luas terkait seks, dia tidak akan menyadari saat itu juga, akan tetapi ketika anak beranjak dewasa dia akan mulai menyadari bahwa dulu dia pernah mengalami kekerasan seksual, baik itu secara langsung maupun melalui gambar audio visual atau diperlihatkan.

Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Ginting bahwa kekerasan secara seksual bagi anak merupakan suatu jenis penyiksaan yang terjadi terhadap anak, sehingga pelakunya mendapatkan stimulasi seksual. Bentuk pelecehan seksual terhadap anak diantaranya adalah memaksa anak agar melakukan kegiatan seksual, kontak fisik

menggunakan alat kelamin, serta melihat alat kelamin anak meski tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi gambar maupun video pornografi (Ginting, 2019:56)

Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Terry L. Lawson dalam (Anggraini,2022:2749) mengenai bentuk kekerasan seksual yaitu adanya tindakan prakontrak seksual yang dilakukan orang dewasa kepada anak dengan melakukan sentuhan maupun memperlihatkan gambar visual. Serupa dengan pendapat (Sari, Ningsih, dan Hennyati 2018:57) mengatakan bahwa tindak kekerasan seksual dapat dilakukan melalui paksaan, ancaman, maupun penyipuan. Kegiatan yang dilakukan tidak harus melibatkan kontak fisik secara langsung seperti pencabulan, pelecehan seksual ataupun pemerkosaan akan tetapi dapat pula dilakukan melalui menunjukkan gambar atau video kepada anak.

c. Kekerasan Psikis atau kekerasan secara verbal maupun emosi
(*Verbal Abuse*)

Bentuk kekerasan secara psikis juga dapat dialami oleh anak. Bentuk kasus kekerasan secara psikis yang ditangani di PPT Seruni sendiri antara lain adanya perkataan-perkataan yang kasar, cacian dan hinaan, serta kalimat-kalimat yang dapat mempengaruhi anak sehingga menjadikan anak terus menerus dihantui dengan perkataan tersebut sehingga membuat anak terdampak secara psikis, memiliki dendam dikemudian hari, merasa minder rendah diri dan perilaku negatif lainnya terkait dengan dirinya. Pada kasus seperti ini anak perlu mendapatkan dukungan motivasi dan *support* dari orang terdekatnya terutama orang tua. Apabila anak tidak mendapatkan kasih sayang dan dukungan orang terdekat dikhawatirkan dapat membuat anak menjadi terganggu psikisnya seperti anak menarik diri dari lingkungan, pesimis, merasa tidak berharga bahkan adanya keinginan pada diri anak untuk mengakhiri hidup.

Senada dengan pendapat Mahmud, kekerasan secara psikis yang dialami anak merupakan tindakan yang dapat menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Apabila anak mendapatkan kekerasan psikis terus menerus, dapat mempengaruhi terhambatnya perkembangan anak selain itu anak dapat merasa dikucilkan, tidak dibutuhkan, bahkan anak menjadi rendah diri. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap aspek perkembangan lainnya (Mahmud, 2019:691). Lebih jeals lagi terkait bentuk kekerasan secara psikis dijelaskan oleh Jaja Suteja, bentuk kekerasan anak secara psikis antara lain adalah segala aktifitas seperti ucapan-ucapan kotor, cacian dan hinaan, penghardikan, dan segala bentuk ucapan negatif yang dapat menghantui pikiran anak (Jaja Suteja 2019:174).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Menurut Azevedo & Viviane dalam (Suteja, 2019:174) bentuk kekerasan psikis antara lain kata-kata jorok dan kotor kepada anak, cacian dan hinaan, kalimat-kalimat yang memanipulasi anak, sehingga anak yang mengalami tindak kekerasan seperti ini akan menunjukkan perilaku maladaptif berupa selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya, memiliki sifat pemalu, minder, penakut dan tidak memiliki rasa percaya diri dalam segala hal. Diperkuat dengan teori Terry E Lewson dalam (Sitti Anggraini 2022:2749) bahwa kekerasan secara psikis terjadi ketika pelaku kekerasan melakukan pola komunikasi berupa penghinaan, maupun kalimat pelecehan kepada anak. bahkan pelaku dapat melakukan tindakan mental abuse, menyudutkan, melabeli, ataupun menyudutkan anak. Sehingga anak menjadi pemalu, penakut maupun menangis apabila didekati dengan orang asing.

d. Kekerasan Sosial (*social abuse*)

Kekerasan sosial ini termasuk dengan bentuk kekerasan dalam bentuk pengabaian terhadap anak atau penelantaran anak. secara penelantaran. Sehingga banyak anak yang mengalami pengabaian merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan, tidak ada yang membelanya

ketika menghadapi masalah sehingga anak merasa tidak ada yang mendukungnya, mensupport, dan memberikan motivasi kepada anak korban kekerasan. Kondisi emosi anak yang tidak stabil ini juga dikhawatirkan dapat menirukan tindak kekerasan sebagai lampiasan untuk balas dendam.

Penelantaran ini sendiri seringkali terjadi ketika orang tua atau pengasuh tidak dapat merawat anak dan melindungi anak dengan baik, tidak menyediakan kebutuhan dasar anak seperti makan, pakaian maupun kesehatan dan mengajarkan kepada anak akan tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya sehingga anak menjadi terlantar, semua kebutuhannya menjadi terabaikan seperti anak memiliki toilet training yang buruk, dan tidak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya.

Anggraini menyatakan bentuk kekerasan secara sosial dapat terjadi pada orang tua atau pengasuh setelah mereka tahu bahwa anak mereka menuntut perhatian, mengetahui anaknya meminta perhatian, dan kemudian mereka mengabaikan anak tersebut (Anggraini, 2022:2749). Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azmi bahwa penelantaran yang terjadi pada anak seperti tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak baik itu secara jasmani maupun rohani, selain itu anak juga tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun pengasuhnya secara baik serta tidak mendapatkan layanan kesehatan dan pendidikan dengan baik, sehingga anak memiliki pertumbuhan dan tugas perkembangan yang kurang baik atau justru tidak sesuai dengan usianya. Hal tersebut diakibatkan karena orang tua yang terlalu sibuk dalam bekerja, kurang matangnya kondisi psikologis orang tua serta ketidakmampuan orang tua maupun pengasuh dalam merawat anak (Azmi et al. 2022:364).

Selain itu Andhini dan Arifin juga menyatakan bahwa kekerasan sosial berupa penelantaran anak merupakan tindakan dan perilaku orangtua yang tidak memberikan perhatian yang baik dalam proses

tumbuh kembang anak. Kekerasan seperti ini berasal dari pengabaian hingga ke pemerkosaan dan pembunuhan (Andhini dan Arifin, 2019: 47). Diperkuat dengan teori Terry dalam Kadir (2020) yang menyatakan kekerasan dalam bentuk sosial penelantaran atau pengabaian bahwa kekerasan sosial (*social abuse*) atau juga kekerasan dalam bentuk menelantarkan anak, seperti halnya pengabaian maupun penelantaran anak. Pengabaian terjadi baik disengaja maupun tidak di sengaja. Kekerasan ini dapat terjadi pada orang tua atau pengasuh setelah mereka tahu bahwa anak mereka menuntut perhatian, mengetahui anaknya meminta perhatian, dan kemudian mereka mengabaikan anak tersebut. (Kadir dan Handayaningsih 2020, 137).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan *child abuse* diketahui bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi adalah kekerasan secara fisik (*physical abuse*), kekerasan psikis (*verbal abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*) dan juga kekerasan sosial (*sosial abuse*). Diketahui jumlah anak yang mengalami kekerasan dalam bentuk fisik ada 3, secara seksual ada 5, secara psikis ada 4 dan sosial ada 2 anak. dan rata-rata korban *child abuse* dalam penelitian ini terjadi pada anak usia 4-14 tahun.

2. Faktor Penyebab Child Abuse

Penyebab adanya tindak *child abuse* juga diungkapkan oleh Agustin, bahwa penyebab terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) yang paling utama berasal dari keluarga, seperti ekonomi yang rendah yang dapat memicu adanya tindak kekerasan, sehingga hak-hak yang seharusnya didapatkan anak seperti hak mendapatkan perlindungan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan dasar seorang anak menjadi terabaikan (Agustin dkk,2016:5). Selain itu terjadinya *child abuse* diakibatkan karena adanya cara pandang yang salah dalam mendidik anak. Adanya berbagai macam faktor pendorong tersebut menjadikan kasus kekerasan terhadap anak seringkali terjadi, baik itu kekerasan secara fisik, psikis, seksual maupun emosi.

Banyak faktor yang menjadi sebab terjadinya tindak *child abuse*, salah satunya adalah dari lingkungan keluarga. Adanya perhatian, kasih sayang dan pola asuh anak yang keliru kerap kali menjadikan hak-hak dan kebutuhan anak tidak terpenuhi, selain itu faktor ekonomi yang rendah juga memicu terjadinya tindak *child abuse*. beberapa kasus yang ditangani oleh PPT Seruni penyebab utama adanya tindak *child abuse* berasal dari keluarga. Sebagian besar kasus kekerasan yang terjadi berasal dari faktor keluarga, meskipun beberapa kasus ada yang berasal dari hal lain, akan tetapi kebanyakan kasus kekerasan berasal dari keluarga. Baik itu kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, sekusla maupun sosial. Berikut hasil rekap 14 anak korban kekerasan mengenai faktor penyebab kekerasan yang sebagian besar berasal dari keluarga.

Tabel 2
Faktor Penyebab Child Abuse

No	Nama (Samaran)	Usia (tahun)	Faktor Penyebab
1.	Ketty	4	Perceraian orang tua
2.	Aini	12	Penelantaran orang tua
3.	Jesica	12	Pengabaian
4.	Rina	12	Kematian orang tua
5.	Aisyah	8	Perceraian
6.	Roma	10	Kematian orang tua
7.	Ilham	12	Kematian orang tua
8.	Gea	11	Faktor ekonomi, di mana ayahnya adalah seorang pemabuk
9.	Salman	12	Pengalaman orang tua semasa kecil
10.	Numa	14	Ayah yang terlalu otoriter
11.	Bima	8	Penelantaran oleh ibu kandungnya dan kekerasan fisik oleh ibu tiri.
12.	Gilang	8	Parenting orang tua yang keliru
13.	Sonny	12	Bulying dari orang yang tidak dikenal

14.	Sandra	8	Pengabaian dan dampak KDRT
-----	--------	---	----------------------------

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 14 korban kekerasan dalam penelitian ini hampir keseluruhannya faktor penyebabnya berasal dari keluarga terutama orang tua.

a. Penyiksaan dan penelantaran anak.

Sama halnya dengan penjelasan pada bab tiga mengenai faktor penyebab *child abuse*. Pada kasus pertama kekerasan yang terjadi pada Ketty disebabkan karena adanya perceraian dan pengabaian orang tua, sehingga Ketty terabaikan dan mengalami penyiksaan secara seksual. Pada kasus yang terjadi pada Aini, Rina Bima, Roma, Ilham dan Sandra juga sama, bahwa mereka mengalami penelantaran dan pengabaian dari orang tuanya. Adanya penelantaran dan penyiksaan yang terjadi pada mereka diakibatkan karena adanya konflik antar orang tua, perceraian maupun faktor ekonomi keluarga. Sehingga menjadikan anak rawan menjadi korban kekerasan.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Reed dalam Paila menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya *child abuse* yaitu pelaku tindak kekerasan yang memiliki emosi tidak baik (tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik), pelaku dan korban pada umumnya tidak mempunyai dukungan sosial, serta adanya krisis situasi seperti kemiskinan (Palila, 2017:21).

Senada dengan hal tersebut Andhini dan Arifin juga menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya *child abuse* adalah faktor ekonomi berupa keluarga yang miskin serta penghasilan yang tidak dapat mencukupi, perceraian orang tua. pernikahan usia dibawah umur sehingga tidak bisa membangun hubungan keluarga secara matang, gangguan mental pada orang tua, pengalaman yang dialami oleh orang tua ketika masih kecil, keadaan lingkungan yang tidak baik. (Andhini dan Arifin, 2019:47).

Diperkuat dengan pendapat Djiwandono yang menyatakan bahwa

penyiksaan yang terjadi di lingkungan keluarga merupakan kasus terbesar dalam kasus penyiksaan terhadap anak. Jenis penyiksaan yang terjadi yaitu penyiksaan fisik, emosional termasuk kekerasan verbal dan juga kekerasan seksual (Djiwandono,2005:81).

b. Anak dari keluarga alkoholik

Kasus kekerasan yang dialami oleh Gea merupakan faktor akibat ayahnya yang seorang pemabuk. Sehingga ayahnya tidak memiliki emosi yang matang, tidak bisa merawat Gea dengan baik, sering mengabaikan Gea, dan tidak bisa menepati janji kepada Gea sehingga Gea tidak lagi percaya dengan ayahnya dan merasa tidak nyaman dengan ayahnya. (wawancara konselor II pada 17 Mei 2022).

Hal tersebut senada dengan pendapat Jauhari (2010) yaitu adanya *social learning* model. Kurangnya kemampuan sosial orang tua terhadap anak, seperti tidak suka dengan kehadiran anak, menuntut anak agar bersikap seperti orang dewasa (Jauhari,2010:39). Adanya skap orang tua yang kurang dewasa dan mengabaikan kebutuhan anak, tentu dapat membuat anak merasa tidak nyaman berada di samping orang tuanya sendiri. sehingga seringkali anak akan mencari tempat lain yang memang dia rasa dapat memberikan perhatian kepadanya.

Djiwandono juga menyatakan bahwa orang tua alkoholik memiliki kondisi emosi yang tidak matang sehingga tidak bisa meletakkan emosi anak mereka. Sebagian besar orang tua alkoholik tidak memiliki energi fisik untuk mlakukan seluruh tugas di dalam keluarga dengan baik, akibatnya anak kerap kali terabaikan serta hidup di dalam kondisi rumah yang kacau. Selain itu orang tua alkoholik seringkali memberikan janji-janji kosong yang tidak ditepati. (Djiwandono,2005:109).

c. Keluarga yang bercerai

Banyak kasus kerasan yang terjadi pada anak akibat adanya perceraian dan konflik pada orang tua. seperti yang dialami oleh Ketty, Aisyah, Sandra, Gilang, Bima dan Salman. Mereka adalah korban

kekerasan akibat adanya perceraian orang tua. Selain itu adanya perceraian orang tua membuat kebutuhan akan kasih sayang juga terabaikan, anak menjadi rentan dilukai karena kurangnya pantauan dan perhatian dari orang tua.

Pendapat Andhini dan Arifin juga menyebutkan bahwa faktor penyebab *child abuse* salah satunya yaitu perceraian orang tua. Hal tersebut dikarenakan anak tidak lagi bisa mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua, bahkan seringkali kebutuhan anak menjadi terabaikan (Andhini dan Arifin, 2019:47-48). Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Djiwandono yang menyatakan bahwa pengalaman perceraian merupakan stres bagi seluruh anggota keluarga terutama anak. Apabila orang tua telah bercerai maka anak akan selalu merasa kekurangan dukungan dalam perkembangan, pertumbuhan dan perasaan kehilangan yang sangat dalam (Djiwandono, 2005:122).

d. Keluarga campuran

Faktor keluarga campuran ini seperti pada kasus yang dialami oleh Bima yang mendapatkan kekerasan secara fisik dari ibu tirinya serta penelantaran dari ibunya. Kasus penelantaran Bima berawal dari perceraian orang tuanya yang kemudian dia diterlantarkan oleh ibunya, lalu diasuh oleh ibu tirinya. Namun karena kebiasaan Bima yang terlalu bebas dan memiliki tugas perkembangan yang kurang baik membuat ibu tirinya merasa kelelahan ketika mengasuh Bima. Hal itu membuat ibunya melakukan tindak kekerasan fisik kepada Bima seperti pukulan, Bima di suruh lari keliling kompleks hingga lima kali serta disekap di dalam kamar. Ibunya tirinya mengungkapkan bahwa dia terpaksa melakukan kekerasan itu karena sudah tidak tahu lagi bagaimana cara merawat Bima yang sebelumnya sudah memiliki kebiasaan buruk.

Melihat dari kasus Bima yang mana dia diterlantarkan oleh ibu kandungnya sendiri dan sama sekali tidak mendapatkan arahan dan pendidikan yang baik dari ibunya tentu wajar apabila dia memiliki kebiasaan hidup yang buruk, seperti *toilet training* yang tidak bagus

dan sulit diatur. Sehingga ketika Bima dirawat oleh ibu tirinya, ibunya merasa kewalahan dengan sikap Bima yang seperti itu, dan hal itu menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap Bima. Faktor kekerasan akibat adanya keluarga campuran yang dialami Bima dijelaskan dalam pendapat Djiwandono bahwa ketika orang tua menikah kembali dengan orang lain, maka peran orang tua tiri akan lebih sulit, tergantung pada bagaimana situasi perceraian dan perkawinannya kembali (Djiwandono, 2005:133).

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat diketahui bahwa faktor penyebab *child abuse* berasal dari lingkungan keluarga. Seperti perceraian orang tua, kematian orang tua, orang tua yang alkoholik dan adanya keluarga campuran. Faktor paling utama penyebab adanya *child abuse* berdasarkan penjelasan dari 14 anak korban *child abuse* berasal dari keluarga. Mulai dari penyiksaan dan penelantaran anak akibat adanya faktor ekonomi, atau pengalaman buruk yang dialami oleh orang tua semasa kecil, perceraian, maupun konflik antara orang tua.

3. Dampak Adanya Child Abuse

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya diketahui bahwa dampak *child abuse* yang ditangani di PPT Seruni secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu berat sedang dan berat. Penentuan kategori apakah dampak kekerasan tersebut masuk ke dalam kategori ringan, sedang dan berat dapat diketahui dari hasil visum dokter. Secara garis besar dampak kekerasan yang ada di PPT Seruni dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu ringan, sedang dan berat.

Ketika anak mendapatkan kekerasan, akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga tugas perkembangan anak tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga seharusnya peran orang tua seharusnya sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan anak, akan tetapi apabila kekerasan berasal dari orang tua, maka akan sangat berdampak negatif pada segala aspek kehidupan anak. seperti halnya *toilet training* yang

buruk, anak menjadi sulit diatur, anak menjadi kurang percaya diri, memiliki konsep diri yang rendah, dikucilkan dari lingkungan dan sulit dalam memenuhi standar sosial yang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Neviyarni dan Khaulani bahwa orang tua seharusnya memiliki pengetahuan dalam memaksimalkan tugas perkembangan anak, karena apabila setiap aspek anak dapat berkembang secara baik maka tugas perkembangan anak dapat berjalan dengan efektif (Khaulani, Neviyarni S, 2019:58).

Berdasarkan data penelitian pada anak korban kekerasan yang terlibat dalam penelitian ini diketahui bahwa dampak dari adanya kekerasan mampu merubah sikap dan perilaku anak setiap harinya. Anak akan menunjukkan sikap yang sangat berubah setelah dia mengalami tindak kekerasan. Perubahan perilaku pada anak korban kekerasan ini diungkapkan dalam pendapat Kadir dan Handayaningsih yang menyatakan bahwa *child abuse* dapat berdampak buruk pada kondisi psikis anak dan fisik anak, sehingga menjadikan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak (Kadir dan Handayaningsih, 2020:140).

Dampak kekerasan yang terjadi pada anak dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu sedang, serius dan fatal. Untuk mengetahui pengelompokan tersebut, konselor di sini akan melihat dari tingkah laku anak sehari-harinya serta laporan hasil visum dari dokter. Dampak kekerasan secara sedang berupa adanya luka-luka ringan pada korban akan tetapi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk penyembuhan, selain itu anak masih dapat menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik. Dampak kekerasan sedang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyembuhkan dan memerlukan perawatan secara medis.

Dampak selanjutnya adalah kekerasan secara serius. Dampak ini dapat dilihat ketika secara psikis anak tersebut menarik diri secara penuh dari lingkungan, menjadi pendiam atau sebaliknya dia menjadi lebih aktif, dan anak lebih suka murung. Sedangkan kategori fatal sampai mengakibatkan anak meninggal, sehingga untuk kasus bentuk kekerasan berat ini tidak hanya PPT Seruni yang bertindak tetapi juga pihak kepolisian dan penegak hukum,

selain itu juga ditandai dengan adanya luka yang cukup serius, serta adanya trauma ataupun luka batin yang sangat mendalam bahkan menjadikan anak merasa bahwa dirinya tidak lagi berharga sehingga ada keinginan untuk bunuh diri (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Secara garis besar dampak kekerasan ini juga diungkapkan oleh Bagong Suyanto yang menyatakan ada tiga dampak *child abuse* yaitu sedang, serius dan fatal (Suyanto,2013:98). Berikut beberapa dampak yang seringkali dialami anak korban kekerasan yang ditangani oleh PPT Seruni Kota Semarang. Lebih spesifiknya, dampak kekerasan ini akan berdampak terhadap beberapa kondisi yaitu kecerdasan, emosi, konsep diri, agresif dan trauma. Berikut rekapitulasi dampak kekerasan pada 14 korban *child abuse* dalam penelitian ini:

Tabel 3
Dampak Kekerasan Pada 14 Korban Child Abuse

No	Nama (Samaran)	Usia (tahun)	Dampak
1.	Ketty	4	Infeksi lokal dan gangguan emosi
2.	Aini	12	Emosi
3.	Jesica	12	Emosi dan trauma (merasa cemas dan ketakutan untuk keluar rumah).
4.	Rina	12	Trauma dan hubungan sosial
	Aisyah	8	Meninggal
6.	Roma	10	Emosi dan kecerdasan
7.	Ilham	12	Hubungan Sosial (kurang dapat bergaul dengan teman sebaya maupun orang dewasa)
8.	Gea	11	Hubungan sosial dan emosi (Kurang bisa menerima ayahnya dan merasa khawatir serta cemas)
9.	Salman	12	Agresif (Menirukan sikap kasar ayahnya)
10.	Numa	14	Konsep Diri dan Kecerdasan.
11.	Bima	8	Emosi dan hubungan sosial

			(Memiliki kebiasaan toilet training yang buruk, hiperaktif dan tidak menyukai ibu kandungnya)
12.	Gilang	8	Trauma dan emosi (Merasa sangat ketakutan pada ayahnya dan bermusuhan dengan ayahnya)
13.	Sonny	12	Emosi
14.	Sandra	8	Agresif (menirukan perilaku kekerasan dari orang tuanya)

Berdasarkan tabel di atas, berikut paparan dari dampak kekerasan secara lebih lanjut :

a. Kecerdasan.

Pada usia anak-anak adanya kekerasan yang dialaminya tentu akan sangat mempengaruhi kondisi kecerdasannya berupa sulit berkonsentrasi ketika belajar, tidak bisa menangkap informasi yang telah disampaikan gurunya di sekolah dengan baik dan menurunnya semangat belajar anak karena kurangnya dukungan orang terdekat terutama orang tua. Kecerdasan anak yang memudar merupakan salah satu bentuk kurangnya perhatian anak terhadap segala aktivitas anak. Kurangnya dukungan motivasi dan *support* dari orang tua menjadikan anak merasa tidak diperhatikan. Selain itu orang tua yang seringkali mengatakan kepadanya dengan ucapan-ucapan yang kasar dan otoriter dapat membuat anak merasa bahwa tidak ada yang bisa memahaminya sehingga anak dapat kehilangan semangatnya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya termasuk segala aktivitasnya yang berhubungan dengan akademik.

Menurunnya kecerdasan pada anak ini muncul akibat adanya dampak kekerasan yang dialaminya. Turunnya kecerdasan anak dapat diekspresikan melalui semangatnya dalam belajar yang mulai menurun akibat kurangnya dukungan motivasi dari orang terdekat terutama orang tua sehingga mempengaruhi prestasinya ketika di sekolah. Selain itu

anak juga menjadi sulit untuk berkonsentrasi, sehingga sulit menerima informasi dan penjelasan yang didapatkannya ketika di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adawiah bahwa dampak adanya kecerdasan anak yang semakin menurun diakibatkan karena anak kurang mendapat stimulasi adekuat karena adanya gangguan emosi (Adawiah 2015: 24). Selain itu adanya trauma serta malnutrisi pada anak karena kurang terpenuhinya hak-hak yang seharusnya anak dapatkan. Senada dengan Adawiyah, Kurniasari menunjukkan adanya dampak buruk yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak akibat adanya kekerasan yaitu dapat merusak perkembangan otak dan merusak bagian dari sistem saraf disepanjang hidupnya (Kurniasari 2019:17).

b. Emosi.

Gangguan emosi yang dapat dialami anak yaitu adanya kesulitan bagi anak dalam menjalin hubungan pada teman maupun orang dewasa, anak merasa rendah diri, adaptis, menarik diri dari lingkungan bahkan, bahkan anak akan menarik diri dari lingkungan secara berlebihan. Sehingga keadaan tersebut akan sangat mengganggu bagi anak.

. Hal tersebut dikemukakan oleh Adawiah (2015) bahwa adanya gangguan emosi pada anak korban kekerasan berupa gangguan emosi, kesulitan melakukan hubungan bersama teman, tidak memiliki rasa percaya diri, fobia, cemas, agresif, dan kesulitan dalam belajar, serta kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman. Artinya tindak kekerasan yang dialami anak akan sangat berdampak pada kepribadian anak. Kondisi seperti ini tentu harus segera mendapatkan penanganan dan perhatian segera agar dampak negatif yang terjadi dapat segera teratasi sejak awal (Adawiah, 2015:24).

Selain itu Santosa (2019) menyatakan bahwa kekerasan pada anak, dapat menjadi tanda-tanda bahwa anak tersebut mengalami kekerasan. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk dapat mengenali tanda-tanda adanya kekerasan pada anak yaitu dengan cara

mengamati perilaku anak berupa adanya perilaku yang berbeda seperti ketakutan akan suatu lokasi tertentu, penampilan fisik tertentu, menangis ketika melihat atau berada di suatu tempat tertentu atau menunjukkan adanya rasa tidak nyaman, mengalami gangguan tidur bahkan adanya kesenjangan dalam perilaku mereka seperti mereka menjadi sulit untuk berinteraksi secara normal dengan teman sebayanya. (Santosa,2019:1-4).

Upaya yang dapat dilakukan pada permasalahan ini adalah memberikan edukasi kepada orang tua terkait dengan pengasuhan anak melalui hasil konseling yang telah dilakukan kepada anak maupun orang tua, sehingga orang tua dapat memahami pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anaknya sehingga hubungan orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik.

c. Konsep Diri.

Kekerasan yang dialami anak, apalagi secara terus menerus akan membuat anak merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak bahagia karena dibenci orang lain, bahkan anak memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Seorang anak dalam sebuah kasus yang ditangani oleh konselor di PPT Seruni, akibat adanya luka batin yang teramat dalam karena perkataan sang ayah serta kelaurganya yang tidak bisa membelanya dan memberikan dukungan motivasi membuatnya merasa tidak berharga dan tidak bahagia. Hal tersebut membuatnya tidak semangat dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari bahkan adanya keinginan untuk menghilang dan bunuh diri. Selain itu konsep diri pada anak yang mengalami kekerasan dapat menjadikan anak menjadi sosok yang sangat pendiam dan sulit untuk bergaul dengan teman-temannya.

Dampak yang mempengaruhi konsep diri, dialami oleh Numa, bahwasannya dia merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak dicintai dan tidak ada yang mendukungnya. Justru Numa seringkali mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya berupa kata-kata menyakitkan yang membuatnya menyimpan luka batin yang sangat

dalam, hingga mengakibatkan dirinya mengalami psikosomatis. Akibatnya Numa beberapa kali ingin menghilang dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Adawiyah bahwa konsep diri pada anak korban kekerasan dapat menjadikannya merasa bahwa dirinya jelek, dibenci orang-orang, tidak bahagia, bahkan melakukan percobaan untuk bunuh diri (Adawiah,2015:24).

Sama dengan pendapat dari Wirman bahwa lingkungan, pengalamann dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi anak dalam pembentukan konsep diri. Hal ini juga yang dapat membuat anak dapat mengenali siapa dirinya. Pengalaman yang didapat anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berpengaruh konsep dirinya, hal tersebut dikarenakan konsep diri merupakan hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya (Wirman et al. 2021 : 83). Selain itu adanya pengakuan atau dihargai dan dianggap oleh orang lain terhadap dirinya juga sangat berpengaruh dalam perkembangan konsep dirinya.

Maka dari itu, apabila lingkungan atau orang tua salah dalam mendidik anak akan sangat mempengaruhi konsep diri anak, sehingga wajar apabila anak merasa bahwa dirinya tidak berharga, dirinya jelek, minder hingga akhirnya dapat berdampak fatal di mana adanya keinginan pada anak untuk mengakhiri hidupnya. Karena konsep diri sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, terutama anak korban kekerasan. Sehingga bagi anak yang mengalami konsep diri yang tidak baik, perlu diberikan dukungan motivasi, *support* dan semangat, agar anak dapat kembali membangun rasa semangatnya dalam menjalani kehidupannya.

d. Agresif

Munculnya tindak agresif ini merupakan akibat dari kurangnya konsep diri yang baik, sehingga menjadikan anak mudah mengalami perilaku agresif. Pada kasus yang terjadi pada anak, dapat menyebabkan anak menjadi dendam akan tindak kekerasan yang pernah dialaminya

sehingga dia akan meluapkan amarahnya tersebut kepada orang yang dia anggap telah melakukan tindak kekerasan pada dirinya ataupun melampiaskan amarahnya pada orang terdekatnya.. Selain itu anak juga dapat menirukan tindak kekerasan yang pernah dialaminya hingga menjadi ketergantungan.

Hal tersebut dapat diketahui ketika anak yang dulunya merupakan korban kekerasan namun sekarang justru menjadi pelaku sebagaimana hasil wawancara yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya “aku mengalami kekerasan jadi aku harus membalasnya”, selain itu bentuk perilaku agresif juga terjadi pada Sandra yang menirukan sikap orang tuanya akibat sering melihat orang tuanya bertengkar dihadapannya, bahkan ketika pendekatan bermain, anak ini membuat palu menggunakan mainan lego pipa, dan ketika ditanya untuk apa, anak ini menjawab “untuk memukul mba”. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dampak kekerasan dapat mempengaruhi sikap agresif anak.

Seorang anak yang seringkali mendapati tindak kekerasan dari orang tua maupun orang lain sehingga akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga tidak jarang banyak kasus anak yang melakukan tindak menyimpang, karena adanya tindak kekerasan yang pernah dialaminya. Usia anak sendiri merupakan usia emas, di mana anak akan menirukan dan suka mengamati perilaku dan ucapan dari orang disekitarnya. Maka dari itu diperlukan adanya pengawasan dan pola asuh yang tepat pada anak, agar kelak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adawiyah mengenai dampak secara agresif yang dialami korban berupa meniru dari perilaku orang tuanya maupun mengalihkan perasaan agresif terhadap teman sebayanya sebagai hasil dari kekurangan konsep diri (Adawiyah,2015:24).

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syarief, Saparwati dan Mawardika (2013) bahwa masa kanak-kanak merupakan

masa proses menirukan segala hal yang dilihatnya maupun dialaminya (Syarief, Saparwati, dan Mawardika 2013:92). Sehingga apabila anak seringkali mendengar ucapan yang tidak baik dari orang tuanya ataupun orang lain serta perilaku yang tidak baik dari orang tuanya dapat membuat anak merekam kemudian menirukan perilaku tersebut dikemudian hari. Keadaan seperti itu akan sangat mendorong anak dalam melakukan tindakan negatif lainnya.

e. Trauma

Anak yang mengalami kekerasan cenderung merasa trauma, baik itu sementara ataupun berkepanjangan. Trauma berkepanjangan terutama lebih rentan terjadi pada anak korban kekerasan secara seksual, karena tidak hanya luka secara fisik yang mereka alami akan tetapi harga dirinya yang menjadi turun sehingga sangat mempengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kasus anak yang ditangani di PPT Seruni akibat adanya kekerasan secara seksual membuat anak mengalami trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga saat ini masih terus dilakukan *follow up* dan perhatian khusus. Pengalaman tersebut terus membekas pada diri korban hingga membuatnya merasa kehilangan semangat hidupnya.

Trauma berkepanjangan tentu akan sangat berdampak pada kondisi korban karena akan sering menghantui pikiran anak setiap saat. Pemulihan pada trauma berkepanjangan tentu bukanlah persoalan yang mudah dilakukan, selain itu adanya trauma berkepanjangan ini segala bentuk kegiatan anak akan terdampak dan terganggu. Kecepatan seseorang untuk dapat melupakan suatu masalah buruk yang pernah menyimpannya tentu sangatlah sulit tergantung seberapa dalam luka yang dia rasakan. Adanya trauma atau infeksi secara fisik, adanya gangguan emosi berupa perubahan tingkah laku, kurang percaya diri, sering menyakiti diri sendiri, bahkan bunuh diri (Adawiah, 2015:24).

Senada dengan Mardiyati (2015) bahwa trauma dapat menyebabkan adanya luka batin yang tersimpan sehingga dapat

berpotensi mempengaruhi seseorang ketika sedang melakukan kegiatan yang positif. Trauma yang ditandai dengan keadaan jiwa atau perilaku yang tidak normal muncul sebagai bentuk dari dampak kekerasan yang dialami anak secara fisik maupun psikis. Sehingga perlu adanya upaya sedini mungkin untuk mengatasi permasalahan tersebut. Anak harus lebih sering diperhatikan dan kasih sayang (Mardiyati 2015:28).

Selain itu dampak *child abus* secara gas besar dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu secara sedang, serius dan juga fatal. Dampak secara sedang menyebabkan anak mengalami dampak ringan berupa luka fisik yang bisa disembuhkan dengan waktu yang cepat, ataupun dampak psikis yang tidak terlalu dalam. Sedangkan dampak sedang berupa pelukaan baik secara fisik maupun psikis yang cukup serius seperti luka-luka yang membutuhkan penanganan dan waktu penyembuhan cukup lama serta adanya dampak psikis yang dapat mempengaruhi kehidupan anak berupa anak mengalami kecemasan yang berlebih serta ketakutan. Dan dampak secara fatalnya hingga dapat menyebabkan seluruh aspek kehidupan anak terganggu bahkan menyebabkan anak meninggal.

Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Suyanto (2013) yang membagi dampak kekerasan menjadi tiga bentuk pertama sedang. Dampak kekerasan yang tidak terlalu parah. Hal ini bisa dilihat dari kondisi trauma fisik yang tidak terlalu parah serta kondisi fisik dengan gejala-gejala yang terlihat dapat sembuh dalam waktu yang tidak lama, contohnya seperti luka-luka ringan pada anak. Kedua serius, kondisi yang mengancam kehidupan anak serta adanya luka yang cukup serius yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan dalam jangka panjang sehingga diperlukan adanya penanganan dokter untuk mencegah kerusakan jangka panjang, berupa hilangnya kesadaran pada anak, kejang-kejang, patah tulang serta kondisi fisik lainnya yang cukup parah sehingga memerlukan penanganan di rumah sakit, terakhir adalah fatal, yang dapat mengakibatkan anak sampai meninggal karena adanya kekerasan secara fisik yang sangat parah sehingga mengakibatkan

kematian pada anak (Suyanto,2013:98).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan *child abuse* diketahui bahwa *child abuse* ini juga memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan anak seperti kecerdasan anak yang menurun, emosi yang tidak stabil berupa merasa sangat ketakutan dan sering merasa cemas hingga mempengaruhi kondisi kehidupannya sehari-hari. Menurunnya kecerdasan di alami oleh 2 anak yaitu Numa dan Ilham, perubahan emosi dialami 8 anak yaitu Ketty (4 tahun), Aini (12 tahun), Jessica (12 tahun), Roma (10 tahun), Bima (8 tahun), Gilang (8 tahun), dan Sonny (12 tahun).

Dampak lainnya adalah hubungan sosial berupa menarik diri dari lingkungan, sulit untuk bergaul dengan teman sebayanya, dan menjadi lebih pendiam. Hubungan sosial dialami oleh 4 anak yaitu Rina (12 tahun), Ilham (12 tahun), Gea (11 tahun), Bima (8 tahun). Agresif, berupa anak menirukan perbuatan negatif yang dilakukan orang tua, selain itu anak juga dapat memiliki rasa dendam sehingga dikhawatirkan anak dapat melakukan hal yang sama yang seharusnya tidak dilakukannya. Agresif dialami oleh 2 anak, yaitu Salman (12 tahun) dan Sandra (8 tahun). Selanjutnya adalah trauma berkepanjangan, menarik diri dari lingkungan, bahkan dapat mengalami trauma yang berkepanjangan. Trauma dialami oleh 2 anak yaitu Rina (12 tahun) dan Gilang (8 tahun). Selain itu *child abuse* juga memiliki dampak tersendiri dalam bentuk kekerasan secara seksual (*sexual abuse*) berupa infeksi lokal, berupa adanya infeksi ataupun luka pada bagian vital anak seperti yang dialami oleh anak dalam penelitian ini yaitu Ketty (4 tahun), Aini (12 tahun), Jessica (12 tahun), Rina (12 tahun) dan Aisyah (8 tahun).

B. Konseling Individu dalam Menangani Child Abuse di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

1. Tahapan Konseling Individu bagi Korban *Child Abuse* di PPT Seruni Kota Semarang

Berdasarkan paparan data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dipaparkan peneliti pada bab tiga, dapat diketahui bahwa dalam

proses konseling kepada anak memiliki tahapan yang hampir sama dengan pelaksanaan konseling pada orang dewasa, hanya saja konseling pada anak harus menggunakan media pendukung yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak untuk mendukung kelancaran proses konseling. Hal ini sebagaimana pendapat dari Djiwandono mengenai tahapan konseling pada anak yang terbagi ke dalam lima fase yaitu mengembangkan hubungan dengan klien, analisis masalah, mengembangkan dan melaksanakan rumus untuk berubah, menjelaskan masalah dan akhir terapi (Djiwandono,2004:235).

Pada pelaksanaan konseling terhadap anak korban *child abuse* konselor perlu menggandeng orang tua anak, hal ini dikarenakan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perubahan anak nantinya, sehingga tidak bisa jika hanya anak yang diberikan konseling. Hal ini sebagaimana pendapat Astutik (2018) mengenai tahapan konseling pada anak yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tahap input berupa *assassment* anak, penetapan tujuan, melakukan perjanjian dengan lingkungan terdekat anak terkhusus orang tua, memilih media yang tepat, melakukan pendekatan kepada anak, membantu anak agar dapat berpikir dan berperilaku agar anak lebih mudah dalam beradaptasi, serta melakukan penilaian akhir dan evaluasi yang juga melibatkan orang tua maupun orang terdekat anak (Astutik, 2018:61).

Tahapan konseling yang dilakukan di PPT Seruni pada awalnya adalah melakukan *assassment* awal. Pada fase ini konselor akan mengumpulkan poin-poin mengenai permasalahan yang dialami klien. Hasil *assassment* ini nantinya akan membantu konselor untuk dapat memilih media dan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam proses konseling. Hal tersebut senda dalam pendapat Astutik (2018) bahwa melakukan *assassment* awal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai segala hal yang berkaitan dengan anak dan permasalahan yang dialami anak. sehingga koselor dapat mennetukan media ataupun startagi yang tepat untuk digunakan dalam proses konseling (Astuti, 2018:61).

Setelah dilakukan *assassment* langkah selanjutnya tahap selanjutnya adalah menetapkan tujuan besar, pada tahap ini konselor akan menetapkan

tujuan utama yang hendak dicapai anak dalam proses konseling. Selanjutnya konselor melakukan perjanjian kepada lingkungan terdekat anak terutama orang tua. Pada tahap ini konselor akan menggali pemahaman orang terdekat anak terutama orang tua terkait dengan masalah dan bagaimana respon mereka terhadap anak. Setelah itu, konselor akan memilih media yang tepat untuk hasil yang optimal dalam proses konseling anak berdasarkan usia, jenis kelamin, karakteristik pribadi dan jenis permasalahan. Setelah ditentukan media yang tepat, tahap selanjutnya adalah melakukan pendekatan pada anak, sehingga anak mampu untuk berpikir dengan baik kemudian dapat bercerita dan mengutarakan apa yang sedang dialaminya. Selanjutnya konselor akan memberikan layanan konseling, dalam layanan konseling ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijabarkan pada bab tiga, di ketahui bahwa ada lima tahapan yang digunakan konselor dalam proses konseling yaitu:

- a. Fase pertama berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam mengembangkan hubungan dengan klien (*rapport*), konselor di PPT Seruni akan melakukan pendekatan kepada anak melalui media yang sudah ditentukan konselor sebelumnya melalui hasil *assassment*. Sehingga konselor lebih mudah untuk lebih akrab dengan anak (wawancara konselor I pada 16 Maret 2022). Apabila pada tahap ini konselor mampu membangun hubungan yang baik dengan anak (*rapport*), sehingga anak akan merasa nyaman sehingga anak akan berpartisipasi penuh dalam porses konseling.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Willis (2017) bahwa konselor dapat menciptakan hubungan dengan klien yang bermakna bagi konseli, memperjelas serta mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan menegosiasikan kontrak. Keberhasilan pada tahap awal adalah adanya keterbukaan konselor dan konseli. Selain itu juga dapat memperjelas dan mendeskripsikan permasalahan, membuat penaksiran dan menegosiasikan kontrak (Willis,2017:52-53). Pendapat Yusuf (2016) juga menyatakan hal serupa bahwa pada tahap awal

konseling, konselor perlu untuk bisa menciptakan hubungan baik atau *rapport* dengan klien. (Yusuf, 2016:58).

Tidak hanya itu pada tahap awal ini konselor juga harus bisa membangun hubungan yang baik dengan klien, terutama pada klien korban *child abuse*. Agar anak mampu untuk mengungkapkan apa yang sedang dialami dan dirasakannya. Apabila pada tahap awal ini tidak bisa berjalan dengan baik maka tahap selanjutnya juga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga diperlukan ketrampilan konselor dalam membangun hubungan yang baik dengan anak. dan konselor di PPT Seruni menerapkan hal tersebut, jadi ketika klien datang, konselor akan langsung melakukan *assessment*, kemudian konselor akan memperkenalkan diri dengan klien dan berusaha dalam membangun hubungan baik dengan anak. dalam membangun hubungan ini konselor memerlukan media, dan media yang dipakai oleh konselor di PPT Seruni yaitu *play therapy*. Djiwandono (2004) dalam bukunya terpi dan konseling terhadap anak juga menjelaskan adanya membangun hubungan yang baik kepada anak dalam proses konseling. Sehingga melalui konseling ini mampu mendorong anak agar dapat memahami permasalahannya dan mengungkapkan apa yang dirasakan anak kepada konselor maupun orang tua (Djiwandono, 2004:235)

- b. Fase kedua menganalisis masalah. Fase kedua ini anak-anak akan didorong untuk bisa mengeksplorasi kejadian-kejadian yang terus menghantuinya. Konselor diharuskan memiliki ketrampilan kerja sebagai seorang konselor yaitu kemampuan untuk mendengarkan, mencoba memahami masalah anak dan mengkomunikasikan pemahaman ini kembali pada anak. Melalui tahap analisis masalah ini, konselor dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak (wawancara dan observasi langsung dengan konselor di PPT Seruni). Setelah konselor berhasil membangun hubungan yang baik dengan klien, maka tahap selanjutnya konselor akan menganalisis dan lebih mengeksplorasi permasalahan klien secara lebih dalam, sehingga pada tahap ini konselor

akan memberikan dorongan kepada anak, agar anak mau menceritakan dan mengungkapkan apa yang dalaminya.

Senada dengan pendapat Sofyan (2017), pada tahap ke dua ini sudah memasuki pada tahap pertengahan atau tahap kerja. Di mana konselor akan lebih memfokuskan kepada penjelajahan terhadap problematika yang sedang dihadapi klien serta memberikan bantuan berdasarkan penilaian kembali mengenai masalah konseli. Tujuannya yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi permasalahan serta kepedulian konseli lebih dalam, menjaga hubungan konselor dan konseli tetap terpelihara dan proses konseling dapat berjalan sesuai dengan kontrak (Willis,2017:52-53).

Yusuf (2016) menegaskan pada tahap ini konselor akan menjelajahi atau mengeksplorasi permasalahan klien melalui tiga cara yaitu mendengarkan, memahami, dan merespon seperti bertanya, memberikan informasi, mendorong, mengkonfrontasikan pemecahan masalah. (Yusuf,2016:58). Selain itu Djiwandono (2004) memperkuat bahwa pada tahap pertengahan ini konselor akan melakukan analisis terhadap masalah klien melalui dorongan yang diberikan konselor kepada anak sehingga anak dapat mengungkapkan permasalahannya dan konselor dapat lebih mengeksplorasi permasalahan anak secara lebih dalam (Djiwandono, 2004:235)

- c. Fase ketiga, menjelaskan masalah. Pada fase ketiga ini konselor akan membantu anak agar dapat memahami masalahnya serta mengurangi kekacauan pikiran, perasaan dan tingkah laku anak selama ini yang telah menghantuinya selama ini (wawancara dan observasi langsung dengan konselor di PPT Seruni). Pada tahap ini seringkali anak belum mengetahui secara penuh permasalahannya, sehingga konselor di sini akan membantu anak agar dapat membantu anak dalam memahami permasalahannya serta mengurangi ketakutan anak yang terus menghantui pikiran anak. konselor akan memberikan dukungan ataupun motivasi kepada anak, sehingga anak dapat merasa lebih tenang.

Fase ketiga ini dalam pendapat Yusuf maupun Willis masih masuk ke

dalam tahap ke dua atau pertengahan. Di mana konselor akan akan mengeksplorasi permasalahan klien melalui tiga cara yaitu mendengarkan, memahami, dan merespon seperti bertanya, memberikan informasi, mendorong, mengkonfrontasikan pemecahan masalah (Yusuf, 2016:58). Sedangkan pada pendapat Willis tahapan ini merupakan tahapan pertengahan di mana konselor akan lebih memfokuskan kepada penjelajahan terhadap problematika yang sedang dihadapi klien serta memberikan bantuan berdasarkan penilaian kembali mengenai masalah konseli (Willis, 2017:52).

Senada dengan yang diungkapkan Djiwandono (2004) bahwa Fase ketiga, menjelaskan masalah. Pada fase ketiga ini konselor akan membantu anak agar dapat memahami dan mengurangi kekacauan pikiran, perasaan dan tingkah laku, membandingkan ide-ide yang berlawanan, bekerja melalui pertahanan diri dan perlawanan, mengerti perbuatan (Djiwandono, 2004:235). Selain itu dalam tahap ini juga digunakan untuk membantu anak dalam mengidentifikasi dan mengerti arti yang tersembunyi anak, sehingga konselor harus dapat menginterpretasikan komunikasi simbolik verbal maupun non verbal anak.

- d. Fase keempat mengembangkan dan melaksanakan rumus untuk berubah. Selama fase ini anak akan mendapatkan pengertian baru dan belajar untuk berbuat sesuatu melalui proses *internalization* (pengambilan gagasan orang untuk diterapkan pada diri sendiri). Konselor akan memberikan dorongan-dorongan motivasi, *support sistem* dan memberikan dukungan kepada anak, sehingga anak mampu untuk mengembangkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih positif.

“...Aku kasih dukungan, motivasi, penguatan terhadap dirinya serta *support system*...” (wawancara dengan konselor II pada 11 April 2022).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf bahwa pada tahap ketiga konselor akan menyimpulkan dan menilai hasil-hasil yang telah dicapai

klien (Yusuf,2016:58). Sehingga klien telah memiliki rumus untuk berubah yang didorong konselor melalui pemberian motivasi maupun *support system*. Senada dengan Willis (2017) yang menyatakan bahwa pada tahap akhir ini ditandai dengan adanya penurunan terhadap rasa cemas konseli, adanya perubahan sikap konseli yang lebih baik lagi, sehat dan dinamik, konseli memiliki tujuan hidup di masa depan melalui program yang lebih baik dan jelas, serta adanya perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya (Willis, 2017:53).

Diperkuat oleh pendapat Djiwandono bahwa dalam tahap ini konselor akan membantu klien dalam mengembangkan perilaku positif dan melakukan perubahan. Selama fase ini anak akan mendapatkan pengertian baru dan belajar untuk berbuat sesuatu melalui proses *internalization* (pengambilan gagasan orang untuk diterapkan pada diri sendiri) (Djiwandono,2004:235).

- e. Fase kelima yaitu *follow up* atau meninjau kembali. Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan perubahan penting dalam pikiran, perasaan dan tingkah lakunya. Perubahan ini sebagai hasil dari usaha anak dalam menerjemahkan kemampuan baru dan belajar bagaimana bertingkah laku. Akan tetapi apabila anak tersebut belum bisa memperlihatkan adanya perubahan dalam penyelesaian masalah atau justru kondisi trauma, ketakutan ataupun kecemasannya kembali lagi setelah anak tersebut berada dipersidangan, maka konselor akan melakukan peninjauan kembali, untuk nantinya kembali melakukan konseling lagi. Pada tahap *follow up* ini konselor akan memantau kembali kondisi klien melalui telfon maupun bertemu secara langsung. Apabila dari hasil kondisi korban atau klien belum bisa mengatasi permasalahannya dan belum bisa menciptakan atau melakukan perubahan dari solusi yang telah disepakati sebelumnya, maka konselor akan melakukan sesi konseling kembali sebagai cara memulihkan kondisi klien.

Senada dengan pendapat Astutik , tahapan akhir dalam konseling pada anak yaitu evaluasi dan penilaian yang dilakukan bersama orang tua

korban (klien) atau dengan orang terdekat klien untuk menemukan solusi dalam pemecahan masalah, apabila korban mampu untuk diajak berdiskusi dalam penyelesaian masalah, maka keputusan dalam menemukan solusi pemecahan masalah akan diserahkan kepada korban yang dibantu oleh konselor (Astutik, 2018:61). Baru setelah semua proses konseling selesai, konselor akan melakukan *follow up* terhadap perkembangan korban, bagaimana perilakunya, bagaimana cara dia menjalankan solusi dalam mengatasi masalahnya itu.

Konseling yang diberikan kepada orang tua memiliki tahapan yang sama dengan konseling kepada orang dewasa, akan tetapi pada tahap konseling dengan orang tua lebih ditekankan kepada pemberian arahan terkait dengan pola asuh yang disesuaikan dengan kondisi anak. Sehingga solusi yang telah disepakati dapat dilaksanakan orang tua dengan baik dan anak dapat melakukan perubahan yang lebih baik kedepannya. Namun apabila orang tua tidak mendapatkan konseling tidak menutup kemungkinan kondisi buruk anak dapat kembali lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Astuti (2018) bahwa pada tahap terakhir konselor akan melakukan penilaian akhir dan evaluasi, yang dilakukan dengan pemantauan melalui orang tua terhadap perkembangan anak (Astutik,2018:61).

Diperkuat dengan pendapat Djiwandono (2004) yang bahwa pada tahap ini anak sudah membuat perubahan penting dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku. Perubahan ini sebagai hasil dari usaha anak dalam menerjemahkan kemampuan baru dan belajar bagaimana bertingkah laku. Melalui proses internalisasi ini anak akan mendapatkan kekuatan baru dan dapat memecahkan masalah-masalah tertentu dan menerima orang lain. Sehingga orang tua, anak dan konselor berharap agar anak dapat mengintegrasikan perubahan yang sehat selama konseling dan dalam kehidupan sehari-hari (Djiwandono, 2004:235).

2. Pendekatan Konseling Individu dalam Menangani Korban Child Abuse di PPT Seruni Kota Semarang

Konseling individu yang dilakukan kepada anak-anak tentu membutuhkan pendekatan-pendekatan yang dapat membantu konselor dalam memahami permasalahan klien. Konselor di PPT Seruni dalam menangani korban kekerasan yang terjadi pada anak yang masih sulit atau belum bisa untuk melakukan diskusi maka konselor memilih untuk menggunakan media bermain (wawancara dengan konselor I pada 16 Maret 2022). Hal ini dikarenakan bermain merupakan suatu kegiatan menyenangkan yang mampu untuk membangun hubungan keakraban antara konselor dan konseli, karena dalam permainan ini anak akan lebih merasa tenang karena berada di dunianya. Jenis permainan yang diberikan tentu disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Beberapa jenis media permainan yang kerap kali dipakai oleh konselor di PPT Seruni adalah boneka tangan, kartu emosi, media pasir, body mapping dan masih banyak lagi. Dari permainan tersebut nanti anak secara tidak langsung akan didorong untuk dapat berkomunikasi dan bercerita kepada konselor mengenai permasalahan apa yang dihadapinya. Pada anak yang sudah mampu untuk diajak diskusi dalam menyelesaikan masalahnya maka konselor tidak lagi menggunakan media bermain. Namun apabila anak begitu pendiam dan tidak mau menceritakan permasalahannya, maka konselor akan menggunakan SSCT (*Sacks Sentence Completion Test*) yang merupakan suatu teknik yang digunakan untuk dapat mengungkap dinamika kepribadian individu dalam hubungannya terhadap lingkungan (wawancara konselor II pada 11 April 2022).

Dari hasil SSCT tersebut dapat diketahui permasalahan apa yang sedang dihadapinya. Proses konseling pada anak tentu membutuhkan waktu yang cukup lama, dari mulai awal pendekatan kepada anak yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Apabila dalam sesi pertama konseling tidak didapatkan hasil, maka konselor akan membuat jadwal kembali untuk bertemu dengan anak agar dapat diketahui permasalahan

seperti apa yang sedang dihadapi anak. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Landreth dalam (Zellawati, 2011:167-168) bahwa bermain adalah salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk membantu mengatasi permasalahan anak, hal itu dikarenakan bermain merupakan simbol verbalisasi. Namun tidak semua jenis pendekatan konseling pada anak dapat diterapkan, karena pendekatan tersebut haruslah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Widyastuti (2019). bahwa aktifitas bermain menjadi sarana penting bagi anak, sehingga anak dapat memperlihatkan kemampuan dirinya dan pandangannya terhadap lingkungan sekitar maupun orang lain. *Play therapy* adalah suatu teknik konseling yang diterapkan oleh konselor dengan konseli yang berusia anak-anak sebagai bentuk komunikasi yang efektif. Tujuan *play therapy* ini adalah mengintervensi dan berdialog dengan anak, sehingga dapat tercipta kondisi perasaan yang nyaman serta anak memiliki kemampuan untuk mengenali potensi dalam mengatasi permasalahannya (Widyastuti dan Widha 2019:104).

Selain itu dalam buku Catherine (2019) bahwa Konselor diharap bisa memenuhi kebutuhan konseli, artinya memahami usia dan tingkat perkembangan, kepribadian, dan keterbukaan klien dalam menjelaskan masalahnya (Catherine P. Cook-Cottone, Laura M. Anderson 2019:14). Artinya pendekatan bermain merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan kepada anak korban *child abuse*, karena melalui bermain mampu membuat anak merasa nyaman sehingga anak dapat didorong untuk mengungkapkan permasalahannya.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa implementasi konseling individu kepada korban *child abuse* memiliki tahapan yang sama dengan konseling pada umumnya, akan tetapi konseling pada korban *child abuse* membutuhkan media pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. pendekatan yang seringkali digunakan adalah melalui media bermain, karena bermain merupakan suatu aktifitas yang seringkali dilakukan, selain itu melalui bermain anak akan didorong untuk dapat mengungkapkan dan mencertakan permasalahan apa yang sedang dihadapinya. Media bermain ini

sangat membantu konselor untuk mengetahui permasalahan anak, sehingga konselor dapat menentukan solusi dalam penyelesaian masalah klien.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Individu bagi Korban *Child Abuse*

Berdasarkan hasil penelitian pada bab tiga, diketahui bahwa ada satu hal yang menjadi penyebab utama dalam keberhasilan maupun penghambat proses konseling terhadap anak korban *child abuse*, yaitu faktor orang tua. Faktor orang tua menjadi faktor utama, dikarenakan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendidik anak. apabila konseling hanya diberikan kepada anak, tidak menutup kemungkinan kondisi buruk anak dapat kembali lagi, karena adanya pola asuh yang salah dari orang tua. selain itu orang tua yang menutup-nutupi anak, sehingga menyulitkan konselor melakukan komunikasi dengan anak juga menjadi salah satu penghambat dalam proses konseling.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Izzaty (2016) perlu adanya keterbukaan dan kerjasama dari orang tua dalam memberikan informasi adalah salah satu hal terpenting untuk menciptakan adanya perubahan perilaku pada anak (Izzaty, Astuti 2016:17). Senada dengan yang dikemukakan oleh Djiwandono (2005) bahwa beberapa orang dewasa atau orang tua selalu terlibat dalam terapi anak. Konselor bisa mendapatkan informasi mengenai profil anak dan sejarah hidup anak melalui orang yang selalu terlibat dengan anak seperti orang tua. Sehingga konselor dapat menyesuaikan bentuk layanan yang akan diberikan nantinya (Djiwandono,2005:216).

Selain itu faktor lainnya yaitu usia. Adanya perbedaan usia antara konselor dan anak, membuat bahasa dan komunikasi yang digunakan berbeda. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Izzaty (2016) bahwa perbedaan usia anak dapat menjadi pengaruh segala hal yang membantu dalam proses konseling, seperti penerimaan atau persepsi anak yang juga akan berpengaruh terhadap bahasa dan metode pendekatannya, serta media yang digunakan (Izzaty,

Astuti 2016:17). Djiwandono (2004) juga menguatkan bahwa komunikasi merupakan rintangan yang sulit bagi konselor ketika konseling, karena keterbatasan anak dalam memahami gaya komunikasi orang dewasa, sehingga selain komunikasi konselor dapat melihat tingkah laku dalam memecahkan masalah yang sulit dikomunikasikan oleh anak (Djiwandono,2005:234).

Faktor selanjutnya adalah latar belakang anak. Latar belakang anak dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan orang tuanya. Apabila anak mendapatkan pola asuh yang buruk dari orang tua maka dapat mempengaruhi kehidupan anak. seperti yang dialami oleh Bima yang ditarkan oleh ibu kandungnya dan tidak mendapatkan pengasuhan yang baik dari ibunya sehingga memiliki perilaku yang buruk. Hal tersebut senada dengan dikemukakan oleh Izzaty (2016) pada faktor ini dapat dilihat dari pola asuh orang tuanya seperti hubungan kedekatan, pola komunikasi, maupun pola kedisiplinan yang diajarkan orang tuanya, kebiasaan dalam suatu keluarga, budaya lingkungan anak, maupun tingkat pendidikan anak (Izzaty, Astuti 2016:17).

4. Urgensi dan Korelasi Konseling Individu dengan Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Korban Child Abuse di PPT Seruni Kota Semarang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwasannya konseling individu sangat penting dilakukan dalam menangani korban *child abuse*. Dikarenakan melalui konseling individu, anak mampu untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapnya, serta dapat menemukan solusi sebagai pemecah masalahnya dan mengurangi adanya resiko-resiko yang tidak baik ke depannya. Sehingga implementasi konseling individu dalam menangani anak korban kekerasan (*child abuse*) sangat diperlukan. Dari hasil wawancara dengan konselor I dan II dapat diketahui bahwa konseling individu sangat penting dilakukan, karena konseling mampu untuk membantu dalam

memulihkan kondisi anak apabila anak mengalami hambatan ataupun kesulitan untuk dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya serta mengurangi resiko yang tidak baik ke depannya (wawancara pada 11 April dan 30 Mei 2022).

Pentingnya pelaksanaan konseling pada korban *child abuse* di PPT Seruni sendiri adalah pertama untuk membantu dalam memulihkan apabila terdapat luka yang membuat konseli merasa tidak nyaman, stres dan terganggu. Kedua, untuk mengurangi adanya resiko yang tidak baik kedepannya, karena anak korban kekerasan akan mengalami dampak-dampak negatif, sehingga dikhawatirkan tindak kekerasan yang dialaminya dapat menjadikannya untuk melakukan tindakan-tindakan negatif lainnya. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Thompson & Rudolph dalam Sukanto menyatakan bahwa konselor membantu korban agar dapat mengembangkan suatu pandangan positif tentang dirinya. Selain itu, konselor juga perlu membantu korban untuk mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka terhadap pelaku kekerasan. Orang tua diharuskan mengikuti konseling yang diarahkan untuk meningkatkan konsep diri dan keterampilan bergaul orang tua (Sukanto, 2019:274).

Konseling individu sangatlah diperlukan untuk dapat membantu korban agar dapat mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka terhadap pelaku kekerasan serta membantu klien agar mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahannya. Proses konseling ini melibatkan beberapa unsur yaitu konselor, klien, materi, metode maupun media. Konselor sendiri dalam dakwah dinamakan mursyid atau pembimbing, klien dalam ilmu dakwah disebut dengan mursyad bih, pesan yang disampaikan atau materi yang disebut dengan maudhu, metode yang disebut dengan ushlab dan media yang digunakan dalam konseling yang dalam ilmu dakwah disebut dengan washilah (Zaenal dan Satriah 2018:101).

Konselor di PPT Seruni tidak secara langsung memaksakan klien untuk dapat berperilaku dengan baik, akan tetapi segala bentuk perilaku menyimpang pada korban akan mendapatkan arahan dari korban, tidak hanya

arahan untuk mengatasi agar klien tidak melakukan tindakan menyimpang konselor berusaha untuk menyadarkan klien akan perbuatannya yang keliru yang disertai dengan pemberian dukungan motivasi serta *support* kepada klien. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Lahmuddin Lubis dalam Tarmizi (2016) bahwa bimbingan Islam yaitu proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing atau konselor kepada konseli, dan pada pelaksanaannya seorang konselor tidak boleh memaksakan kehendak dan mewajibkan konseli agar mengikuti seluruh saran konselor, akan tetapi konselor hanya sekedar memberikan arahan, bimbingan dan juga bantuan (Tarmizi, 2016:28). Sebagaimana yang terdapat pada Qur'an Surat Al-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran,3:104).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa konseling individu sangatlah diperlukan untuk dapat membantu korban agar dapat mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka terhadap pelaku kekerasan serta membantu klien agar mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Tarmizi (2016) bahwa melalui bimbingan konseling Islam mampu membantu klien untuk dapat memecahkan masalah atau mencari solusimelalui nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia mendapatkan dorongan dan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya serta mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat (Tarmizi,2016:33).

Selain itu dalam pelaksanaan konseling, konselor akan melakukan *follow up* terhadap perkembangan klien, mengenai bagaimana caranya dalam menyelesaikan masalah, bagaimana sikapnya dalam menghadapi

permasalahannya, bagaimana caranya menjalankan solusi yang telah disepakati sebelumnya ketika proses konseling, apakah perilaku klien menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik lagi atau tidak (wawancara konselor II pada 11 April 2022). Apabila klien mengalami hambatan dalam menjalankan semua itu, maka di sinilah peran konselor untuk memberikan dukungan motivasi dan *support system* kepada klien, menyadarkan klien agar klien tidak secara cepat mengambil keputusan dan bertindak yang dapat merugikan dirinya di masa mendatang.

Pentingnya pelaksanaan konseling juga dijelaskan oleh Moenada bahwa diperlukan peran konselor untuk membantu klien agar dapat melakukan kegiatan yang meningkatkan kesehatan fisik, mental dan sosial, serta menjauhkan anak dari perilaku yang merusak di kemudian hari (Moenada 2011:62). Hal tersebut seperti kisah yang dialami Rasulullah ketika beliau menjalankan dakwah kepada umatnya beliau senantiasa bersikap bijaksana meski sedang dihadapkan dengan orang-orang yang membencinya. Rasulullah senantiasa bersikap lemah lembut dalam memberikan nasehat dan arahan, sehingga menjadikan dirinya sebagai sosok yang dihargai banyak orang, bahkan tidak hanya pengikutnya akan tetapi musuh-musuhnya juga ikut menghargainya.

Sama halnya dengan hasil temuan terdahulu yang telah dilakukan oleh Astutik terkait dengan konseling individu bagi korban *child abuse* menjelaskan bahwa tahapan dalam konsling dibagi menjadi tahap input berupa *assassment* anak dengan cara mengumpulkan data anak yang dilakukan sebelum proses konseling, serta melakukan wawancara dengan orang tua anak. hanya saja dalam penelitian skripsi ini terdapat evaluasi, upaya tindak lanjut (*follow up*) bagi korban kekerasan. Bahkan apabila dari hasil tindak lanjut tersebut diketahui bahwa kondisi anak belum bisa pulih dan belum bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih positif maka akan dilakukan proses konseling kembali menggunakan pendekatan bermain untuk membantu anak agar dapat terselesaikan masalahnya (Astutik,2018:61).

Selain itu hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muttaqin, Murtadho, dan Umriana 2016) menghasilkan bahwa peran konselor dalam keadaan seperti inilah sangat diperlukan. Melalui layanan konseling yang diberikan ini tidak hanya digunakan untuk proses terapi sementara, akan tetapi berkelanjutan hingga dapat menyadarkan korban yang sedang dalam keadaan kritis. Tidak hanya itu keberhasilan dalam proses konseling ini akan sangat berguna pada kesiapan korban ketika berada di pengadilan hukum, apabila proses konseling tidak ada dan korban tindak kekerasan langsung dibawa ke pengadilan hukum, maka dapat berakibat buruk terhadap kondisi psikologis korban, sehingga proses hukum menjadi terhambat (Muttaqin, Murtadho, dan Umriana 2016). Diperkuat dengan hasil penelitian dari Aisyah dan Prameswarie yang menghasilkan bahwa layanan konseling individu bagi anak mampu membuat anak menjadi lebih tenang, dapat bersosialisasi dengan baik dan komunikatif (Aisyah, Prameswarie. 2020:133). Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah penting dilakukan konseling bagi korban kekerasan sebelum dibawa ke jalur hukum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *child abuse* dari 14 korban kekerasan diantaranya 5 mengalami kekerasan seksual, kekerasan fisik ada 3 anak, kekerasan psikis ada 4 dan kekerasan penelantaran ada 2 anak. Sedangkan dampak *child abuse* yang terjadi pada 14 anak korban *child abuse* terbagi menjadi tiga, yaitu sedang, serius dan fatal. Dampak sedang dialami oleh 9 anak dengan penjelasan sebagai berikut:

Nama	Dampak
Ketty	Infeksi lokal dan gangguan emosi
Aini	Emosi
Roma	Emosi dan Kecerdasan
Ilham	Hubungan sosial (kurang dapat bergaul dengan teman sebaya maupun orang dewasa)
Gea	Hubungan sosial dan emosi (kurang bisa menerima ayahnya dan merasa khawatir serta cemas)
Salman	Agresif (menirukan sikap kasar ayahnya)
Bima	Emosi dan hubungan sosial (memiliki kebiasaan <i>toilet training</i> yang buruk, hiperaktif, dan tidak menyukai ibu kandungnya).
Gilang	Trauma dan emosi (merasa sangat ketakutan pada ayahnya dan bermusuhan dengan ayahnya).
Sonny	Emosi
Sandra	Agresif (menirukan perilaku kekerasan dari orang tuanya).

Dampak secara serius dialami oleh 3 anak, yaitu Jessica (12 tahun) yang menyebabkan adanya emosi dan trauma berupa perasaan cemas, dan ketakutan untuk keluar rumah, Numa (12 tahun) yang menyebabkan kecerdasannya menurun dan konsep dirinya terganggu serta Gilang (8 tahun) yang mengalami trauma dan emosi berupa merasa sangat ketakutan pada ayahnya bahkan bermusuhan dengan ayahnya. Sedangkan bentuk dari dampak kekerasan secara fatal yang dialami dari 14 korban *child abuse* ada dua, yaitu Rina (12 tahun) dan Aisyah (8 tahun). Rina sendiri mengalami trauma berkepanjangan serta hubungan sosial yang tidak baik. Sedangkan Aisyah akibat dari kekerasan seksual hingga menyebabkannya meninggal dunia.

Konseling individu dalam menangani korban *child abuse* di PPT Seruni Kota Semarang dilakukan oleh konselor melalui media pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien. Dalam penelitian ini diketahui bahwa konselor menggunakan media bermain dalam melakukan konseling kepada anak, seperti kartu emosi, boneka tangan, media pasir dan permainan anak lainnya. Terdapat 5 tahapan dalam pelaksanaan konseling individu, yaitu mengembangkan hubungan dengan klien, menganalisis masalah, menjelaskan masalah, mengembangkan dan melaksanakan rumus untuk berubah dan tahap akhir berupa evaluasi *follow up* atau tindak lanjut dalam memuihkan kondisi klien.

Follow up sendiri dilakukan setelah proses konseling selesai. Konselor akan memantau perkembangan anak baik melalui pertemuan secara langsung maupun media telfon atau observasi secara langsung terhadap perkembangan perubahan perilaku klien dalam menghadapi permasalahannya setelah ditemukan solusi pada proses konseling sebelumnya, atau juga melalui pertanyaan yang diberikan konselor kepada klien terkait dengan perkembangan perilakunya saat ini. apabila dari hasil *foolow up* didapatkan hasil yang tidak sesuai dalam artian klien masih kesulitan dalam menangani masalahnya, maka konselor akan menjadwalkan kembali langkah konseling, konselor akan lebih menekankan dalam

memberikan dukungan dan *support system* kepada klien, agar klien mampu untuk bangkit dan keluar dari permasalahan yang terus menghantuinya.

Selain itu dalam tahap konseling ini konselor akan menggandeng orang tua korban, agar proses konseling dapat berjalan dengan baik. Konseling dengan orang tua ini dilakukan dengan cara melakukan *assassment* kepada orang tua, memberikan arahan kepada orang tua terkait dengan masalah apa yang sedang dihadapi anaknya, untuk nantinya disinkronkan, antara hasil konseling yang didapat dari orang tua dan anak, sehingga dapat ditemukan solusi yang tidak merugikan kedua belah pihak. Selain itu konselor di sana juga akan mengarahkan terkait dengan pola asuh anak atau *parenting* yang tepat untuk diterapkan yang disesuaikan dengan kondisi anaknya.

B. Saran

Melihat dari beberapa kasus anak korban kekerasan dari orang tuanya yang mendidiknya secara radikal, tentu membutuhkan pelayanan konseling yang terdapat nilai ajaran agama di dalamnya untuk dapat mencegah adanya tindakan negatif yang dapat dilakukan anak dikemudian hari. Berdasarkan hal tersebut maka menjadi penting untuk memberikan rekomendasi terutama mengenai pelayanan konseling individu di PPT Seruni yaitu layanan konseling yang dimasuki nilai-nilai islami dan ketenangan spritual yang disesuaikan dengan kepercayaan klien lebih ditekankan lagi.

Sedangkan rekomendasi pada penelitian selanjutnya agar lebih mampu mengembangkan metode pelaksanaan konseling bagi korban *child abuse* yang tidak hanya melalui pendekatan *play therapi* akan tetapi menggunakan media lain karena konseli yang memiliki karakteristik berbeda-beda sehingga menjadi penting untuk mengembangkan metode dalam proses konseling individu bagi korban *child abuse*. Selain itu penelitian berikutnya dapat mengembangkan ruang lingkup kajian yang tidak hanya sebatas pada korban *child abuse* akan tetapi juga keluarga anak korban kekerasan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Teknik pengumpulan data wawancara tidak dapat terpenuhi semua, karena terdapat kode etik berupa tidak menginput data pribadi korban, termasuk melakukan wawancara secara langsung bagi korban. Akan tetapi meskipun peneliti tidak dapat melakukan wawancara secara langsung kepada korban, peneliti tetap bisa melakukan observasi secara langsung dan berinteraksi secara langsung kepada anak korban kekerasan melalui pendekatan konseling yang digunakan pada anak.
2. Tidak bisa mendokumentasikan seluruh korban kekerasan, karena menyalahi aturan dan kode etik yang berlaku di PPT Seruni.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *Al-Qur'an Aisyah*, 2013

Abdurrahman. 2018. "Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14(1).

Adawiah, Rabiah Al. 2015. "child abuse." *Jurnal Keamanan Nasional* 1(2).

Aghnaita, Irmawati, Maimun Paus. 2020. "Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 4(1).

Agustin, Mubiar, Ipah Saripah, dan Asep Deni Gustiana. 2016. "Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya." *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* 13(1).

Aisyah, Umi, Laras Prameswarie, dan Anak Korban Pemerkosaan. 2020. "Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 08(April).

Akyuni, Qurrata. 2018. "Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam Qurrata." *SERAMBI TARBAWI (Jurnal Studi Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam)* 10(2).

Alhadi, Said. 2016. "Play Therapy: Sebuah Inovasi Layanan Konseling Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 03(3).

Alif Muarifah, dkk. 2020. "Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2).

Andhini, Alycia Sandra Dina, dan Ridwan Arifin. 2019. "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia." *AJUDIKASI : Jurnal Ilmu Hukum* 3(1).

Andriyani, Juli. 2018. "Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga." *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam* 1(1).

Annisa, Sigma Febby. 2020. "Children as Victims of Sexual Abuse: Has the Law

- Provided Enough Justice?" *The Indonesian Journal of International Clinical* 4(21).
- Astutik, Choli. 2018. "Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak." *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(2).
- Azmi, Chairul, Fadly Siregar, Agung Prayoga Kesuma, dan Abiel Mihzam. 2022. "Tinjauan Terhadap Penelantaran Anak." *SANKSI (Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi)* 1(1).
- Bariah, Oyoh, dan Rina Marlina. 2019. "Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak." *Jurnal Studia Insania* 7(2).
- Bukhori, Baidi. 2014. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5(1).
- Catherine P. Cook-Cottone, , Laura M. Anderson, Linda S. Kane. 2019. *The Elements of Counseling Children and Adolescents*. New York: Spinger Publishing Company.
- Citra Widyastuti, Lailatul Widha, Arina Rijki Aulia. 2019. "Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16(1).
- Dina, Risma. 2020. "Analisis Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa SD Negeri Serayu Yogyakarta." *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling* 9(1).
- donna a henderson, Charles L. Thompson. 2015. *Counseling Childern*. Boston Amerika: Unoted States of America.
- Fatma Khaulani, Neviyarni S, Irda Murni. 2019. "Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* VII(1).
- Febriansyah, Angky. 2016. "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung." *Jurnal Riset Akuntansi* 8(2).
- Fikriryandi Putra, Desy Hasanah, Eva Nuriyah H. 2015. "Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah." 5(1).
- Ginting, Monika Nina K. 2019. "Pelecehan Seksual Pada Anak: Ditinjau Dari Segi Dampak dan Pecegahannya." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5(3): 55–60.

- Iswantiningtyas, Veny. 2017. "Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini." *Prosiding SEminar Bimbingan dan Konseling* 1(1).
- Jaja Suteja, Bahrul Ulum. 2019. "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga." *Equalita* 1(2).
- Jauhari, Rahmi Safrina Iman. 2010. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Mercatoria* 3(1): 34–44.
- Juki, Zulamri. 2019. "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru." *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM* 2(2).
- Kadir, Abdul, dan Anik Handayaningsih. 2020. "Kekerasan Anak dalam Keluarga." *Wacana* 12(2).
- Kiling, Beatriks Novianti Kiling-Bunga Indra Yohanes. 2019. "Tinjauan Persepsi Anak Terhadap Kekerasan." *Journal of Health and Behavioral Science* 1(2).
- Kurniasari, Alit. 2019. "Dampak kekerasan pada kepribadian anak." *Sosio Informa* 5(1).
- Livana PH, Rina Anggraeni. 2018. "Fisik dan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Kota Kendal (Health Education O Psychosocial Development As An Effort Of To Prevent Physical And Verbal Violence Of School Aged Children In Kendal City)." *Jurnal Ners dan Kebidanan* 5(2).
- Lubis, Oryza Savitri. 2017. "An Analysis Of Child Abuse As Portrayed In Donna Ford's The Step Child: A True Story Of A Broken Childhood."
- Made Ardinata, Dkk. 2019. "Karakteristik anak yang mengalami child abuse dan neglect di RSUP Sanglah , Denpasar ,." *ORIGINAL ARTICLE : Intisari Sains Medis* 10(2).
- Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan Mahanum." *ALACRITY* 1(2).
- Mahmud, Bonita. 2019. "Kekerasan Verbal pada Anak." *An Nisa'* 12(2).
- Mahmudi, Iman Nur. 2018. "Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam."
- Mardiyati, Isyatul. 2015. "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga." *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak - 2*(1).

- Mareza, Lia, Agung Nugroho. 2019. "Implementation of Counseling Guidance for Children with Special Needs." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(2).
- Moenada, Meimunah S. 2011. "Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al- Qur ' an dan Al -Hadits." *Jurnal Al-hikmah* 8(1).
- Muh. Ilham, Nurwalidah Noviyanti. 2020. "Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Bagi Anak Korban Kekerasan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Gowa oleh." *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 3(1).
- Muhammad Syukran, Andi Agustang, Andi MuhammadIdkhan, Rifdan. 2022. "Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perwujudan Kepentingan Manusia." *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminsitrasi dan Pelayanan Publik* IX(1).
- Mustikasari, Nadia Ayu, dan Dewi Rostyaningsih. 2019. "Evaluasi Kebijakan Perlindungan Anak dari Tindak Kekerasan di Kota Semarang." *Journal of Public Policy and Management Review* 9(1).
- Musyirifin, Zaen. 2020. "Implementasi sifat-sifat rasulullah dalam konseling behavioral." *Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11(2).
- Muttaqin, M Asasul, Ali Murtadho, dan Anila Umriana. 2016. "Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang." *SAWWA* 11(2).
- Nahdhiyyah, Husnun. 2021. "Stages of crisis counseling interventions on abortus provocatus performers in pregnancy due to rape." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2(2).
- Nikmarijal, Saiful dan. 2020. "Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)." *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1(1).
- Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri. 2016. "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas Viii Mts Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus." *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*

03(1).

- Nurrahmi, Hesty. 2015. "Konseling bagi anak yang mengalami perilaku kekerasan." *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak* - 2(1).
- Nurul Azizah Kurniawati, Solehuddin, Ilfiandra. 2019. "Tugas Perkembangan pada Anak Akhir." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 3(2).
- Nurul Wahidah, Cucu Cuntini, Siti Fatimah. 2019. "Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling." *Fokus* 2(2).
- Oktarisma, Saniyah, dan Irda Murni. 2021. "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2).
- Palila, Sara. 2017. "Kebermaknaan Hidup Individu Yang Pernah Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak (Child Abuse)." *Jurnal Psikologi Integratif* 5(1).
- Peni, Tri. 2013. "Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) di Pendidikan Anak Usia Dini Mojokerto." *HOSPITAL MAJAPAHIT* 5(2).
- Putri, Ayu Dahlia, dan Farida Mayar. 2021. "Tugas Perkembangan yang Dilalui Anak dengan Mempelajari Contoh Tauladan Nabi Sebagai Uswatun Hasanah dan Hubungan 4 Pilar Pembelajaran Unesco dengan Tugas-Tugas Perkembangan yang Dicontohkan Nabi Saw." *Jurnal Pendidikan Tambusa* 5(3).
- Rahma, Felly Novia. 2020. "Pengaruh Child Abuse (Kekerasan Pada Anak) Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah."
- Raminah, Siti. 2021. "Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling." : 1–8.
- Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, Nur Cholimah. 2016. *Model Konseling Anak Usia Dini*.
- Rozikan, Muhamad. 2017. "Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2(1).
- Sari, Ermaya, Bayu Ningsih, dan Sri Hennyati. 2018. "Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang." *Jurnal Bidan "Midwife Journal"* 4(02).
- Siallagan, Thomson, Rika Kartika, dan Bahagia Tarigan. 2021. "Pendekatan

- Konseling Berbasis Client Centered Ditinjau dari Yohanes 4 : 4-40 Bagi Penanganan Kasus Generalized Anxiety Disorder dan Insecure Parents Attachment Pada Remaja Kasus konseling pada remaja dengan latar belakang masalah Generalized Anxiety Disor.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5(2).
- Sitorus, Muhammad Walimsyah. 2021. “Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan di Madrasah Ibtidaiyah Al - Afkari.” *MUDABBIR(Journal Research and Education Studies)* 1(1).
- Sitti Anggraini, Maria Fabiana Asi. 2022. “Hubungan Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Pada Anak.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(8).
- Stiyowati, Sulis. 2013. “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor dan Fasilitas BK dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Konseling di Sekolah.” *Jurnal BK UNESA* 03(01).
- Suharto, Edi. 2015. “Kekerasan terhadap anak respon pekerjaan sosial.” *KAWISTARA* 5(1).
- Sukamto, Monique Elizabeth. 2019. “Perlakuan salah terhadap anak (child abuse).” *Anirm. Indonesian Psychological Journal* 15(3).
- Sulastri, Kadek Suranata dan Made. 2010. “Masalah-Masalah yang Dialami Anak Usia Dini dan Implikasinya Bagi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 43(11): 89–95.
- Syahri, Lia Mita. 2019. “Penggunaan Play Therapy dalam Mengurangi Rasa Trauma Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 4(2): 48–55.
- Syarief, Luqman, Mona Saparwati, dan Tina Mawardika. 2013. “Hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di tk islam terpadu al akhyar kabupaten kudus.” *Jurnal Keperawatan Anak* 1(3): 91–98.
- Tarmizi. 2016. “Pendidikan Rohani dalam Al-Quran.” 02(2).
- Thaib, Muhammad Ichsana. 2018. “Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam.” *Jurnal Intelektualita* 4(1).
- Tri Sella Margareta, Melinda Puspita Sari Jaya. 2020. “Kekerasan Pada Anak

- Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati).” *Wahana Didaktika* 18(2).
- Ulfa, Mardiana. 2018. “Strategi Pekerja Sosial dalam Menangani Child Abuse Di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram.” *Mardiana Ulfa* 7(1).
- Wirman, Welly, Genny Gustina Sari, Fitri Hardianti, dan Tegar Pangestu Roberto. 2021. “Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 9(1).
- Zaenal, Isep, dan Lilis Satriah. 2018. “Model Dakwah bi al- Irsyād untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12(1): 99–120.
- Zellawati, Alice. 2011. “Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak.” *Majalah Ilmiah INFORMATiKA* 2(3): 164–75.

BUKU

- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisari Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Bakar, Abu. Luddin. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2005. *Konseling dan Terap dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Grasindo.
- Geldard, Kathryn, David Geldard. 2002. *Konseling Anak-anak*. Widjianto, Gianto, Lilian Yuwono. 2008. Permata Puri Media: Jakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010 *Metdologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Istati, Mufida. 2021. *Konseling Individual: Sebuah Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*. Guepedia.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kenacna.
- Nawawi, Hadari. 2019. *Metodologi Penelitian, Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers*.

- Santosa Zen.2019.*Mengenal Child abuse*. Yogyakarta:CV Alaf Media
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta:Kencana.
- Syaodih, Ernawulan, Mubiar Agustin. 2018. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*.Tangerang:Universitas Terbuka.
- Marsinun,Rahmiwati.Rizal Fahmi. 2020.*Bimbingan dan Konseling Sosial*. Surabaya:Pustaka Aksara.
- Nawawi,Herdiansyah.2019.*Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Willis,Sofyan.2017.*Konseling Individu Teori dan Praktek*.Bandung:Alfabeta.

Internet :

<https://dp3a.semarangkota.go.id/layanan-publik/seruni>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Transkrip Wawancara dengan Konselor I di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota
Semarang
Hari : Rabu, 16 Maret 2022
Waktu : 09.00
Narasumber : Konselor I
Peneliti : Hilmi Nasyithotun Nisa'

1. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan konseling individu?

Pada dasarnya semua konseling itu sama, membangun rapport, kemudian eksplorasi masalah, kemudian bagaimana cara klien memandang permasalahan, dan sebagainya. Jadi konseling psikologi atau konseling terapi itu memang lebih ke klien, maksudnya lebih ke klien adalah kita serahkan semua ke klien, klien yang mengatur. Tapi kalau anak itu berbeda, kalau anak itu kita lebih melihat kondisi psikisnya, parentingnya yang bagus itu bagaimana, nah kalau ngomongin parenting berarti kita perlu untuk menggandeng orang tua anak juga. Selain itu pada akhir tahap konseling, kami tetap akan melakukan pemantauan dan *follow up* terkait dengan perkembangan klien dan apabila klien masih membutuhkan untuk konseling maka kami akan melakukan konseling kembali kepada klien. Lebih spesifiknya lagi tahapan konseling ini saya mengacu pada buku Sri Astuti Djwandono dek, jadi di sini saya mulai dari ketika ada kasus pengaduan, saya langsung melakukan *assessment* terlebih dahulu untuk menyesuaikan pelayanan apa yang tepat sesuai dengan kebutuhan klien. Baru setelah itu saya mulai sesi konseling, tapi karena sama anak ya saya tetap harus menggandeng orang tuanya dulu. Karena konseling pada anak itu, orang tuanya harus didandani dulu. Apabila orang tua mendukung maka proses konseling dapat berjalan dengan baik. Namun dalam tahap konseling

membutuhkan waktu yang lama terutama dalam membangun hubungan baik dengan klien. Jadi biasanya anak ini tak ajak bermain dulu biar dia merasa nyaman, tapi juga bisa 1 hari itu habis hanya untuk bermain saja, jadi memang membangun hubungan yang baik dengan anak itu membutuhkan waktu yang cukup lama, itu yang kurasa membedakan antara pelaksanaan konseling antara orang dewasa dengan anak. kemudian juga media, jadi kalau sama orang dewasa Cuma melalui ngobrol gini aja kan bisa ya, tapi kalau sama anak itu enggak, jadi kita harus melalui media, kecuali kalau anaknya itu sudah memiliki kemampuan untuk diajak berdiskusi, maka akan saya ajak ngobrol biasa kaya gini. Setelah hubungan dengan anak dapat tercipta dengan baik, maka di sini saya akan lebih mengeksplorasi dan menganalisis masalah anak. ini juga semisal anaknya pasif maka dia akan saya kasih berbagai macam permainan, dan di sini konselor dituntut untuk lebih aktif agar anak tersebut mampu lebih terbuka kepada konselor. Nah dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah di sini, saya dapat dari hasil konseling antara orang tua dan juga anak, dibandingkan kira-kira permasalahan yang terjadi apa, yang diinginkan anak itu sebenarnya apa, dan apa yang diharapkan orang tua itu bagaimana, sehingga dapat tercipta solusi yang sesuai dengan keinginan anak dan harapan orang tua. bahkan setelah semua proses itu, kami tetap akan melakukan *follow up* mengenai perkembangan perilaku klien. Bahkan apabila dibutuhkan layanan konseling lagi, maka kami siap membantu, kami akan lakukan konseling lagi kepada klien.

2. Bagaimana metode dan pendekatan dalam pelaksanaan konseling individu bagi korban child abuse di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang?

Metode yang kupakai untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa yang bisa dikonseling atau mungkin hanya ngobrol saja sudah cukup, karena kalau orang dewasa dia sudah mampu. Melihat sesuatu cara komunikasi sudah bagus, berbeda dengan anak-anak yang harus menggunakan berbagai media, kadang pakai boneka, gambar, monopoli itu yang namanya play terapi, kadang menggunakan media pasir, body mapping jadi itu berbagai metode

yang saya sesuaikan dengan kondisi anak, tapi paling banyak saya menggunakan play terapi. Karena anak-anak dalam kondisi misal kamu kenapa, bisa ceritakan apa yang kamu rasakan kamu dapatkan, apa yang kamu alami. Memang kita main dulu agar dia merasa nyaman, kita menggunakan boneka, oh kemarin di pegang, megangnya caranya bagaimana? Dia duduknya bagaimana, apa yang dimasukkan, caranya bagaimana, jadi kami ada boneka peraga, seperti apa dia megang dadanya. Kadang kalau anak tidak mau cerita maka tidak akan kami paksa dalam artian nanti ketemu lagi, main lagi jadi kita memvalidasi anak merasa aman sama kita dulu bahwa yang kita lihat adanya cerita atau faktanya, meskipun di sini kita perlu membantu untuk fakta hukum itu terkuak. Karena beda psikologi dengan hukum. Perbedaannya adalah kalau psikologi kita tidak bisa memaksa orang untuk bercerita tapi nek fakta hukum mau tidak mau itu harus sesuai fakta, kapan TKP nya waktunya di situ anak akan ada kesulitan kadang kita banyak butuh bantuan banyak pertemuan dengan anak, butuh bantuan banyak orang untuk membuka fakta hukum, tapi kalau saya psikolog kadang anak ga cerita ga papa nanti kita ketemu lagi yang penting saya bisa melihat kondisi psikisnya.

Kalau di Semarang anak sampai usia 18 tahun secara hukum meskipun secara hukum perkembangan sampai usia 12 tahun, maka saya ga tau batasan usia anak sampai usia 18 tahun sesuai dengan data kita atau 2-18 tahun sesuai dengan teori perkembangan karena beda teori beda pandangan terkait usia anak. Metode diberikan disesuaikan dengan kondisi psikis, karena anak ada kondisi yang pendendam, aku paham aku mengalami kekerasan seksual jadi aku harus membalas, meskipun korban itu keputusan korban saya ga boleh melarang korban untuk jangan dendam, saya ga punya hak itu cuman saya akan mengajarkan dia untuk bisa menyalurkan emosi amarahnya, agresif, kebenciannya dan sebagainya dengan berbagai media misal *all terapi*, mengungkapkan perasaan melalui gambar, atau lewat permainan seperti melempar, atau apa yang kita salurkan. Saya juga tidak memaksa korban saya untuk mau memaafkan pelaku karena itu haknya sepenuhnya. Saya hanya memberikan arah kalau kamu mau memaafkan dampak baiknya apa, kalau tidak

dampaknya apa.

3. Bagaimana alur pelayanan bagi korban kekerasan di PPT Seruni?

Modelnya adalah korban datang ke sini mengadu. Modelnya seruni seperti pemadam kebakaran, kita fungsinya langsung nangani kasus, ada kasus masuk langsung kita bantu, kami konseling, konseling awal ke arah asesment, apa yang dibutuhkan oleh korban, nah kalo kekerasan pada anak yang menaduin bisa saja budenya, tantenya, orang tuanya, kita asesment kebutuhannya untuk apa, karena kadang kebutuhannya tidak melulu soal hukum, ada juga yang kebutuhannya cuma butuh konseling seperti rehabilitasi sosial, misal dia mengalami kekerasan seksual oleh orang tua dan ingin melaporkan ke polisi tapi kan karena orang tuanya dia udah ngga punya ibu dan saudara, sehingga dicarikan alternatif lain melalui rehabilitasi sosia. Jadi layanan sesuai dengan kebutuhan klien, semua keputusan dari klien, *asement* awal dari klien. Contoh Kasus kemarin ada yang mengadu kasusnya adalah anak ini disiksa oleh ibu tirinya, sampai anak ini dipukuli, kemudian ada warga yang resah, warga mengadu ke polsek kemudian anak ini diselamatkan dan dibawa ke seruni, kami ada 16 pengaduan DP3A, waktu itu kami dapat dari PPT Mijen, kami chat, bahwa sebelumnya kasus ini sudah diselesaikan dan berakhir damai karena memang tidak ingin melpaorkan, bapak kandung juga tidak mau melaporkan ibu tiri, jadi minta tolong dulu di assasment untuk dishalter keadaan psikisnya gimana, kemudian kondisi emosinya gimana, kemudian kasus ini sebaiknya gimana untuk tindak lanjutnya, sehingga ditiipkan di shalter ke kami selama 1 mingguan, nah selama 1 minggu atau 10 hari orang tuanya kita konseling. Kami minta tolong ke psikolog, karena bapak kandung tidak mau melapor sebab pelakunya adalah ibu tirinya dan anak ini setelah koseling ternyata merasa bahwa dia mengalami kekerasan dari ibu kandungnya, jadi orang tuanya cerai, dia tinggal sama ibunya, sama ibunya dia tinggal di hutan, mungkin makan kekurangan dan di sana merasa selalu diabaikan dari ibunya sehingga saat bapaknya datang di bawa ke Semarang dan bapaknya nikah lagi, namun anak ini selama di Kalimantan ini hidupnya ngga teratur, seperti toilet trainingnya ga tau, pipis harus di kamar mandi dan lain sebagainya itu tidak

paham. Sehingga ibu tirinya agak keras untuk mendisiplinkan, sedangkan anak ini merasa aku harus mencari perhatian sehingga dia mukul adeknya, pipis sembarangan dan lain sebagainya agar dia mendapatkan perhatian sehingga ibunya tidak tahan mengasuh akhirnya dia menggunakan cara yang salah dengan memukuli anak, menyuruh anak lari 5 kali lapangan muter biar capek, nanti kalau capek tidur, atau dipukuli pakai sapu, rotan dan alat lainnya. Tapi anak ini saat dikonseling merasa bahwa sekalipun aku tapi aku merasa ibu tiriku sayang tidak seperti ibu kandungku, aku minta makan tidak di kasih, tapi kalau ibu tiriku di kasih, kasih makan, baju dan apa yang kuinginkan dikasih tapi aku dipukuli ini bentuk perhatian ibunya. Kalau aku dikembalikan ke ibu kandung tapi anak tersebut menolak untuk dikembalikan serta ibunya juga susah untuk dihubungin, sehingga yang bisa kita akukan orang tuanya di konseling sampai orang tuanya bisa menerima anak ini, nisa mengasuh secara lebih positif lagi. Jadi yang kita tangani bukan anak saja tapi juga orang tuanya, warga setempat di sana kita minta bantuan untuk ikut mengawasi anak.

4. Bagaimana proses peinjauan ulang atau follow up terhadap korban *child abuse*?

Follow up caranya kita menyalan kapbar entah intes berapa bua gitu yakalau ngga, misal selesai nih, buk nanti akalu ada gejala ngabari nggeh kalau nggananti saya akan nanya bagaimana kabarnya adek ini, sekarang kondsinyakay agimana, foloow up nya kaya gitu, kalau ada gejala ya kita ulang konseling lagi. Kalau anak pendekatannya nemam g beda haru smengguankan play terapi atau all therapi karena naka ngga mungkin bisa ngomong dduk berdua dan ditanya dia akan kaet dan bingung, amkannya dia harus menggunakan pakaian, nah pakaian ini sebagai media. Misal dia punya trauma nah itu dia akan mainan ya, msial di a trauma dengan fifur laki-laki, maka dia akan cenderung menjauhi atau mendekati. Itu yg dianalisa,.

5. Apakah dengan adanya konseling individu mampu untuk menangani korban *child abuse*?

Konseling individu mampu apa tidak kembali lagi , karena kalau saya

melihat hukum itu juga penting tapi saat lapor kekerasan seksual penting untuk anak itu mendapatkan keadilan, proses anak itu bisa lapor ke polisi sampai akhir tetep harus kita dampingi, kami harus konseling dengan kondisi psikologis, kemudian kita harus menyiapkan BAP di kepolisian berkali-kali bahkan dalam waktu setahun atau 6 bulan kita obrak abrik ibaratnya kondisi psikisnya kita buka tutup, jadi kita buka traumanya kita tutup lagi, itu tidak selesai sampai di situ, habis itu kita perlu keaksan di pengadilan, di pengadilan ini kita harus menyiapkan anak ini siap ga ngmong dipersidangan ketemu hakim siap ga, traumanya kembali lahi ngga, nah habis sidang kita kudu ngobrol lagi, habis sidang dan pelaku mendapatkan hukuman, lalu apakah trauma korban hilang? No, bahwa meskipun pelaku di penjara, korban tetep trauma nah ini pun kita konselingkan lagi kondisi psikologisya. Kita juga melihat dari dampak ini sampai ke klinis banget ga, misal dia sampai ke arah bunuh diri, ke arah kemudian psikotik atau agresifitasnya tinggi, ini saya tidak bisa sendiri saya harus minta bantuan kepada psikiatri. Jadi ada 2 pihak yang menangani. Karena penyembuhan trauma ini membutuhkan waktu yang sangat panjang dan sangat lama ga seketika terus saya obat kat di sponsor-sponsor minum langsung sembuh. Kondisi psikis sama dengan kondisi fisik hanya saja tidka bisa dilihat sehingga kadang kita menyepelakan. Kadang orang yang depresi dan sebagainya paling ini kurang ingat Allah, kita tidak melihat bahwa dia sedang dalam kondisi tertekan bahkan kadang saking tertekannya dia ke arah ga ada gangguan lain, dia jadi agresif dan tidak punya cara menyelesaikan maslaah dengan baik. Dalam artian kondisi psikis ini kita ga bisa melihat tapi kita tidak bisa menyepelakan, padahal kita bisa bilang kondisi psikis ini sama kaya gangguan fisik, cuman ga kelihatan saja. Korban di sinipun pasti pulih itu ga bisa, karena saya udah konseling sesuai dengan kondisi dengan lebih baik, misal saya kasih obat ke kalian paracetamol seminggu lagi bisa sakit ga? Sama kaya saya konseling 4 sesi 5 sesi saya lihat kondisinya udah normal, 5 bulan lagi dalam konndisi traumanya kembali lagi, memang kondisi psikis ini naik turun apalagi kondisi anak yang dia ga paham ini aku diapakan si, aku kenapa si, aku harus gimana, cara mengkomukasikan

gimana, cara penyelesaian masalahnya gimana. Kadang dia usia 6 tahun dia mengalami kekerasan seksual 9, 10 tahun dia baru sadar itu ada susahny adalah proses huku, soalnya proses hukum kan udah lupa harusnya ada bukti ada saksi, ada visu tanggal berapa kejadiannya apa, kalau usia remaja baru sadar. Itu bisa menjadikan trauma mendalam dan berkepanjangan bagi seseorang. Setelah konseling di baru sadar bahwa dulu dia pernah mendapati kekerasan seksual pada anak, karena kondisi psikis memang gitu, misal dia ke sini karena korban fisik terkdang mereka memang membawa trauma lain.

6. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan dalam menangani korban child abuse di PPT Seruni Kota Semarang?

Perubahan perilaku mmksudnya setelah konselingitu misal merasa takut mamahnya marah, kemudian mamahnya kami konselingi tapi kan tetap hal itu akan berdampak pada perilaku anak, kalau seksual kan mendadak, kalau fisik kan lama, kalau seksual misal kondisi seksual ini kan buruk kemudian kita konseling nah itu baik, tapi nanti balik lagi, jadi untuk perubahan perilaku itu ada tapi tidak menutup kemungkinan untuk perilaku buruk anak kembali.

7. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses konseling individu bagi korban child abuse?

Faktor pendukung asal keluarga mendukung maka anak ini dapat pulih saya kira itu sudah lebih dari ckup. Yang menghambat itu balik lagi kalau orang tuanya dan orang di sekitarnya tidak bisa diajak kerja sama. Kalau orang tuanya tidak mau, tapi misal ibu korban relatif mudah, yang susah adalah perebutan hak asuh, orang tuanya yang bersetru sehingga menggunakan anak menjadi alat untuk merasa menang dari suaminya. Nah kalau di sini karena ada kepentingan dari orang tuanya sehingga hasil yang kita keluarkan dianggap tidak sah, orang tua ini juga ga diminta konseli tidak mau karen mereka merasa tidak salah, anaknya dikonseling orang tuanya juga ga tidak izinin, sehingga ga hasil yang kita keluarkan dianggap tidak objektif, ini kan simalakama, tapi perebutan hak asuh ini korban dari konflik orang tua. Tapi ngomong kekerasan siapa yang dikerasi, anak ini hanya korban dari konflik orang tua kadang ada

saya melihat kemarin dampak buruk sehingga sering bermain Hp dan berbicara kasar, kebencian-kebencian dikeluarkan melalui Hp.

Kasus perebutan hak asuh yang susah, itu yang mungkin kesulitan di situ meskipun konseling pengakuan atau hak asuh saya rujuk, kalau yang konseling kami kadang merasa tidak objektif, karena misal yang mengadakan ke sini ibunya, nanti bapaknya merasa oh dibantu seruni karena yang ngelapor bunya dan sebagainya. Jadi saya lebih sarankan ke psikolog luar saja, kadang juga anaknya yang merasa kecapean dengan konflik bapak ibunya seperti ini, Cuma kadang karena kami menyampaikn orang tua tidak mau, dan sebagainya tetap kami sampaikan.

8. Mengapa harus menggunakan konseling dalam upaya menangani korban child abuse?

Ga bisa tanpa konseling, anak harus tau kondisinya seperti apa, proses yang akan dijalani seperti apamudian mengembalikan keadaannya yang mungkin tertekan dan sebagainya nah tu dilakukannya kan melalui konseling dan terapi gga bisa kalau ngga ada konseling anak bingung, kok tiba-tiba diajak main ke sini, kok aku tiba-tiba diajak ke dokter, kok tiba-tiba aku diajak ke Seruni Kantor polisi kaget kan makannya itu harus pakai konseling.konseling ini juga bisa melihat, o kejadiannya seperti apa kemudian pusat trauma yg membut dia trauma itu apa, kemudian perasaannya terhadap kejadian itu apa, itu kan seunya bisa didapat dari konseling . kalau ngga ada konseling yang korban hanya menjadi robot yang diajak ke sana kemari dan dia ngga paham dan idak tahu kemudian dia akan kurangounay pemaknaan terhadap apa yg dia lakukan,sekalipun itu anak-anak, sehingga mau ngga mau jalurnya melalui konseling. Meskipun jangan dibayangke konseling itu hanya sekedar di ruangan kita ngobrol, kalau kamu lihat di Seruni konseling itu bisa lewat mana saja, ahwa dengan kita duduk bersama , misal banyak orang tapi kita duduk berdua, perasanmu giana hari ini dnegan rses ini kamu harus rekontruksi kmu meninst lsgi kaya gitu dia ditaya kan dia merasa pnay temen, jadi y awalnya berat mnjalai rekontruksi yg posisinya harus mengingat kejadian bruuk lai, mau ngga mau di situ dia dikuatkan

lagi untuk mengikuti proses tersebut, amu nga mau harus mengikuti proses.

9. Bagaimana bentuk-bentuk child abuse yang ditangani di PPT Seruni?

Child abuse atau *child abuse* itu kan banyak bentuknya, kekerasan sendiri itu apa, kan perlu mendefinisikan itu, terus bentuk seperti apa, kekerasan itu kan bisa berupa fisik, fisik jelas ya seperti memukul kemudian ada fisik emosional misal mengancam anak atau verbal anak, ada kekerasan sosial di mana anak dikucilkan karena dia berbeda dan dia diasingkan dan ada kekerasan seksual yang kami tangani di seruni adalah kasus-kasus yang dilaporkan di seruni meminta layanan di seruni nah yang datang ke sini otomatis mereka butuh bantuan, kita punya 5 layanan dasar, pertama pengaduan, kemudian pendampingan hukum, kemudian medis. Media kami bekerja sama dengan rumah sakit RSWM, TUGU, dan beberapa rumah sakit kota Semarang, karena lewat rumah sakit pembiayaan biasanya gratis dari pemerintah. Kemudian rehabilitasi sosial kemudian reintegrasi sosial, layanan psikologis.

10. Bagaimana keadaan anak korban kekerasan yang ada di PPT Seruni?

Kalau sikap itu sebenarnya anak tidak paham, Cuma memang kalau anak kekerasan seksual kebanyakan mereka tidak paham, tapi kalau kekerasan psikis malah lebih kelihatan nanti jadi kaya was was, jadi takut kaya gitu si, anak yang mengalami kekerasan seksual dia itu tidak paham pemahannya itu kalau dia udah beranjak dewasa.

11. Bagaimana penyebab *child abuse* di PPT Seruni?

Kalau kekerasan pada anak, saya melihat bahwa anak itu adalah orang paling lemah, saat dia disakiti, mengalami kekerasan dia adalah pihak yang tidak bisa bercerita, sehingga pihak yang paling lemah ini diambil kuasa oleh orang dewasa, sehingga terjadinya kekerasan, jadi ada ketimpangan relasi, jadi kita sendiri sebagai orang dewasa kadang merasa relasi yang lebih tinggi dari pada anak, halah anak-anak nggak mudeng, anak-anak nggak paham, kadang kita marah aja kita kecewa yg jadi pelampiasan kan anak,

jadi balik lagi bahwa anak-anak itu orang paling lemah gituloh, misal kekerasan seksual orang juga mikir, halah anak paling nggak mudeng, sedangkan anak tidak bisa membela diri.

12. Bagaimana dampak dari adanya child abuse bagi anak berdasarkan pengalaman nyata yang pernah Anda dapatkan?

Dampak kekerasan seksual itu ada yang lebih parah yaitu harga diri yang mengakibatkan trauma. Saya pernah keremu klien wah ini ga papa dalam artian udah mulai secara psikologis bagus, ternyata 1 tahun kemudian traumanya kembali lao, ada klien 2 tahun saya tangani bolak balik saya tangani selama saya di sini karena emang ga mudah untuk menangani orban kekerasan seksua;, karena ya diserang adalah kondisi psikologis kepercayaan dirinya. Lalu kenapa anak kecil tidak mau ngomong, karena kita orang dewasa kadang responnya ga pas dan baik. Misal anak mengeluh, *“mah tadi aku di cium sama om, dan lain lain. Kadang respon orang tua tidak baik “halah giu aja.* Akhirnya sampai tergaruk sampai berbulan-bulan, ketika anak menjadi tidak kuat. Nah dalam proses ini saya tidak bisa sendirian, saya perlu mgandeng orang tuanya. Orang tuanya saya konsling dulu, bahwa ortunya harus siap menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami kekerissan seksual. Nanti orang tuanya biasanya nangis, ini salahku ga bisa merasa gagal karena ditinggal suami dan lain sebagainya. Padahal kadang orang tua mengawasi anak bahkan secara proteks, tapi karena saking proteknya justru tidak mengajarkan anak untuk asertiv sehingga ketika ada pelaku yang memaksa dia tidak bisa melawan karena dia tidak asertiv, kadang kita menyalahkan orang tuanya maka yang dikoseling juga orang tuanya. Resiko kamu marah dan sedih anak akan melihat, ini gara-gara aku yang cerita bahwa mengalami kekerasan seksual akhirnya mamahku sedih ini gara-gara aku, akhirnya anak tidak mau ngomong, sehingga saat saya konseling saya akan menyakinkan bahwa adek kalau kamu ke mamah, mamah ga akan sedih dan marah, di validasi, karena kalau ga divalidasi anak itu nanti kalau mamahku marah gimana sedih gimana, bahkan mereka akan menganggap bahwa nanti kalau orang tuanya berantem gara-gara aku dong, mereka berpikirnya ke sana atau kadang aku cerita mamah ga percaya sama

aku bahwa kejadian itu menimpaku. Kemudian kadang anak ini ga mau terbuka karena respon yang dikeluarkan orang tua sehingga orang tua harus diberikan konseling untuk menerima kondisi anak, kadang anak tidak mau terbuka, sehingga kami kasih tips-tips agar anak mau terbuka gimana anak ini mau bercerita, media apa yang bisa dipakai. Jadi saa tidak sendirian, saya mgandeng orang tua. Setelah orang tuanya dikasih pengertian saya konselng dan itu hasilnya akan saya kasihkan ke orang tuanya.

Transkrip Wawancara dengan Konselor II di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang
Hari : Rabu, 16 Maret 2022
Narasumber : Konselor II
Peneliti : Hilmi Nasyithotun Nisa'

1. Bagaimana tahapan-tahapan konseling yang digunakan dalam memberikan layanan konseling individu?

Tahapan konseling pada anak hampir sama sih dengan konseling pada orang dewasa, yang mmebedakan itu medianya saja si, kalau orang dewasa kan kita ajak ngobrol kaya gini aja kan 10 menit itu bisa membangun *rapport buliding* yang bagus, namun kalau anak-anak kan engga bisa kalau hanya kita ajak ngbrol kaya gitu, anak-anak harus melalui media bermain agar dia bisa merasa nyaman dulu, agar aak dapat mengungkapkan apa yang dialaminya. Itu sih kalau anak-anak. jadi yang membedakan waktunya sama medianya saja.

2. Apa saja bentuk pendekatan yang digunakan dalam memberikan konseling pada anak?

Hampir sebagian besar dengan bermain tergantung anaknya, kalau anak dibawah 10 mayoritas dengan bermain nanti sambil ngobrol dan cerita-cerita, tapi kalau di atas 10 itu sudah lebih paham bisa diajak ngomong dan disuksi

biasa aku akan ajak ke sini atau samping jadi ngomongnya ngobrol tergantung tipenya, kalau pendiem memang dengan media main lebih enak, kalau tipenya agak cerewet diajak ngobrol lebih nyambung cepet gitu. Selain bermain pendekatan untuk anak, tergantung saja tapi bisa pakai kartu emosi, boneka atau kita buku cerita, gitu-gitu sih.

3. Apa tujuan utama adanya konseling individu pada korban *child abuse*?

Satu memulihkan artinya kalau ada luka yang tidak nyaman dirasakan itu bisa dikomunikasikan lewat konseling meskipun kalau anak-anak tidak secara verbal langsung kaya aku marah, aku benci itu tidak semua bisa diungkapkan, tapi setidaknya leat kita bermain, boneka sama boneka, misalkan ini ayahnya dan ini ibunya atau bagaimana pasti kan mereka ada proses untuk bercerita. Nah kaya gitu kita bisa menggunakan media itu agar mereka bisa mengeluarkan uneg-ungnya nya. Terus yang kedua, mengurangi resiko yang tidak baik ke depannya misalkan adanya dampak kekerasan yang dialaminya sehingga efek trauma tersebut bisa menjadikannya butuh laki-laki karena dia merasakan kenikmatan dan kepuasan dengan laki-laki. Anak yang menjadi korban, itu sangat berpotensi menjadi pelaku kalau tidak di putus, tadi kan ketika dia jadi korban ada perasana marah, benci, dendam, nah itu kalau tidak dibereskan dampak jangka panjangnya dia dapat menjadi pelaku kekerasan juga.

4. Apa yang menjadi pembeda dari proses layanan konseling pada anak-anak korban kekerasan dengan orang dewasa?

Kalau anak-anak satu lebih lama, tau sendir lah ya, kalau rapport buliding anak dan dewasa itu beda, kalau orang dewasa kita tanya ajak ngobrol 10 menit udah mulai cair, tapi kalau anak-anak biasanya 10 menit itu masih menjaga jarak dengan kita, jadi rapport bulidingnya panjang, tapi pada dasarnya menruutku tahapannya hampir sama aja, Cuma kalau sama anak rapport bulidingnya panjang gitu. Hampir mirip-mirip, kalau anak tidak bisa diprediski. Sedangkan tekniknya hampir sama tak jauh berbeda, cuman mungkin medianya yang berbeda, anak-anak kalau terlalu diam aku kasih SSCT seperti pertanyaan yang tidak terstruktur ada kalimat-kalimat yang rumpang. Misal

seandainya ayah saya ... poin-poinnya untuk menggali hal-hal anak yang mungkin secara verbal tidak terungkapkan, ya mungkin caranya lebih kreatif aja kalau sama anak-anak.

5. Bagaimana keadaan anak yang mengalami kekerasan?

Beda-beda si, ada yang ringan, dalam arti kaya gini mereka jadi susah tidur karenamengingat-ingat kejadian kemarin itu kita bilang rinanya tidak bisa tidur, tapi kalau misalkan udah kaya jadi suka marah-marah setelah kejadian itu, mereka gresif atau sebaliknya mereka menjadi pendiam tidka mau ngomong sama sekali, itu menurut saya sudah cukup berat apalgi samapi ada keinginan unuk menyakiti diri dan bunuh diri, itu udah kategori berat, jadi sangat variatif si yang datang ke sini.

6. Bagaimana Dampak adanya Child Abuse bagi Anak?

Dampak nya pada anak satu potensi trauma, meskipun setiap anak berbeda dampaknya tidak bisa disamakan, Tapi kebanyakan adalah trauma, adanya secara psikologis itu terganggu kemudian yang ke dua selain ada trauma jangka panjangnya mungkin dalam keberhargaan dirinya juga terpenaruh, kalau kita ngomongin kekerasan terutama kekerasan seksual, anak-anak yang menalami kekerasan seksual dia merasa bahwa kenapa ya kok aku bisa mengalami seperti itu apakah aku ini ngga pantas di sayang, kenapa aku harus diperlakukan dengan kasar, otomatis akan berpengaruh terhadap keberhargaan dirinya pasti percaya dirinya itu pasti juga terpengaruh juga, lebih hubungannya dengan sosial. itu yg secara personal, karena kalau kita ngomongin kekerasan biasanya efeknya ke diri sendiri dalam hal trauma, emosi, sosial, kurang lebih gitu yang terjadi kalau dampak terhadap keluarga, biasanya kalau kekerasan seksual, mohon maaf sampai hamil dan sebagainya itu kan ada stigma dari masyarakat pasti ada, diomongin orang lah, dicap negatif padahal dia negatif, tapi dia di cap negatif, padahal belum tentu begitu.

7. Bagaimana cara mengetahui kondisi korban tersebut berat, sedang dan ringan?

Melihat lagi ke dampak, misalkan kita ngomong kekerasan ringan berarti dia masih bisa beraktivitas, masih bisa bersosialisasi dengan keluarga dan

teman-temannya, tapi misalkan sudah sedang dan berat, mereka akan menunjukkan sikap yang signifikan, misalkan mereka yang awalnya senang, ceria tiba-tiba menjadi pendiam, ngurung diri di kamar ga mau diajak ngobrol, jadi kalau anak-anak ga semua bisa ngomong apa yang mereka rasain, apa yang mereka pikirkan, kalau ga ditanyakan ya ngga bisa, jadi yang bisa diamati dari dampaknya, biasanya gitu.

8. Bagaimana bentuk Assasment yang dilakukan konselor di PPT Seruni?

Kalau assasment di sini tergantung kalau misalkan anak-anak yang kita tanya pertama adalah orang tuanya dulu jadi kita tau arah pembicaraan anak itu gimana, apa yang dikeluhkan orang tua, apa yang menruut orang tuanya akhir-akhir ini berubah dari anak, itu kita harus denger dari orang tuanya dulu, nanti setelah didapat dari orang tuanya suatu cerita kita dekati anaknya, kita baru assasment anaknya, oke kondisinya seperti apa, oke apakah dari cerita orang tuanya kita konfirmasi apakah sesuai atau tidak, kalau misal tidak sesuai itu apa yang tidak sesuai, jadi kalau assasmmment lebih kaya gitu, jadi kita denger cerita orang tuanya dulu atau pengasuhnya, intinya orang terdekat anak, baru kita *assasment* anaknya, baru kemudian kita bisa petakkan ini permasalahannya apa si sebenarnya, intervensi apa yang bisa kita kasih.

Transkrip Wawancara dengan Korban Kekerasan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota
Semarang
Narasumber : Ketty, Aini, Sandra
Peneliti : Hilmi Nasyithotun Nisa'

9. Bagaimana perasaan kamu?

Aku senang sekali (ungkap Ketty).

Aku merasa bahagia hari ini ada temannya (ungkap Sandra).

10. Apa yang kamu lakukan saat ini?

Membuat palu yang tinggi untuk memukul (ungkap Sandra).

11. Kenapa kamu melakukan hal tersebut?

Aku memilih pergi saja dari rumah, karena aku merasa nyaman berada di luar (ungkap Aini).

Aku suka gambar di sini, soalnya kalau di sini gambarku dilihat mba, mba juga jadi seneng lihat gambarku, kalau di rumah ngga ada yang merespon gambarku mba (ungkap Sandra).

Transkrip Wawancara dengan Ibu Asuh di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota
Semarang
Hari : Senin, 30 Mei 2022
Narasumber : Ibu asuh
Peneliti : Hilmi Nasyithotun Nisa'

1. Bagaimana bentuk trauma korban *child abuse*?

Traumanya itu panjang sekali itu, dampaknya sangat panjang sekali, adia dia kita bantu untuk menumbuhkan semangat hidupnya lag, kita kasih motivasi terus menenrus, hingga akhirnya sekarang dia mampu untuk bangkit dar keterpurukannya itu, dulu dia pendiam sekali, sering menyendiri, meringkuk gitu, ya karena anak segitu ya mendapat kekerasan seperti itu, itu proes penyembuhannya juga membutuhkan waktu yang sangat panjang itu.

2. Bagaimana kondisi hubungan sosial anak korban kekerasan?

Jadi si Rina (nama samaran) dia mendapat kekerasan dari ayahnya, kemudian berdampaklah pada adik-adiknya, dia punya 2 adik, karen perlakuan ayahnya tersebutkan kan akhirnya di adititipin di panti, karena ayahnya dipenjara. Nah di pantipun dia mendapatkan ekekrasan yang sama. Sedangkan adiknya itu dia dikelarkan dari panti karena ditufuh melakukan kesalahan. Jadi sekarang adiknya itu jadi pendiam sekali, masih sulit diajak

berkomunikasi, begitupun si Rina itu juga dulu dia ngga mau cerita sama siapapun dia menjadi tertutup dan menarik diri dari lingkungan.

3. Apa yang menyebabkan anak tersebut mengalami kondisi seperti itu?

Ya itu tadi karena perlakuan ayahnya yang menimpa Rina akhirnya ya tidak hanya berdampak pada kondisi psikis dan fisik Rina, akan tetapi adik-adiknya yang lain juga jadi terdampak, mereka jadi terlantar dan bahkan mendapati perlakuan yang buruk ketika dia di panti. Ya jadinya gitu mereka sikapnya menjadi pendiam.

Transkrip Wawancara dengan Ibu Shalter di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota
Semarang
Hari : Senin, 30 Mei 2022
Narasumber : Ibu shalter yang mendampingi dan mengamati korban
Peneliti : Hilmi Nasyithotun Nisa'

1. Bagaimana kondisi kecerdasan anak yang mengalami kekerasan?

Selama ini kan kita hanya menerima dan beberapa hari saja, jadi mereka itu masalah kecerdasan bawaan dari awal, itu ya macam-macam si, ngga semuanya, ada yang pinter banget, ada yang memang kurang, beragam lah. Ada satu anak korban seksual, dia dilecehkan sejak usia 8 tahun, kan itu ibu dan anaknya dia punya adek bayi juga, waktu itu sekeluarga di sahlater semua karena takut dengan suaminya, jadi kakaknya ini disuruh buatin susu gitu kaya linglung jadi ngga masuk dapur jad jalan aja, sampai ibunya itu kaka bikin susu, sampai diperingatkan, ada yang kaya gitu, mungkin karena udah lama jadi kelihatan, tapi kalau yang baru ya belum kelihatan perubahan perilaku.

2. Bagaimana kondisi emosi anak yang mengalami kekerasan?

Dia mendapat kekerasan dari ibunya, yang melaporkan waktu itu tetangganya, anak ini memang bukan anak kandung jadi bapak ibunya janda

dan duda. Berjalannya waktu yang duda ini mendengar bahwa anaknya mendapatkan perilaku yang tidak baik dari istrinya tadi. Akhirnya dia minta anak tadi diambil, nah ketika diambil oleh duda dan kemudian dirawat oleh janda yang merupakan istri barunya kaget melihat pola didiknya berbeda, karena anak ini itu dari daerah yang tanpa aturan nya beda dengan di kota, pelosok, lihat di kota ada wastafel dan lain sebagainya kan kaya mainan, jadi kan ibunya ini marah, nah ketika diasuh ini ternyata susah sekali, ya karena hal itu ibunya jadi capek dan terjadi kekerasan, anak itu di suruh lari keliling komplek, karene kalau capek dia tidur. Karena anak ini sangat aktif. Remot dibuat mainan kaya gitu, akhirnya anak ini sering mendapatkan perlakuan yang kasar, tetagganya yang mendengar melaporkan, waktu dilaporkan itu kondisi anak ini di sekap di dalam kamar, tangannya dilakban, karena tanganmu ini yang salah jadi tanganmu yang harus tak hukum, kata ibunya gitu. Ketika ditemukan dengan ibu tirinya itu dia tidak ada dendam, karena merasa walaupun ibunya ini perlakuannya keras, tapi dia merasa lebih beruntung daripada di tempat ibu kandungnya. Karena di tempat ibu kandungnya, ayok sama bunda, dia tdak mau meneyebut bunda, dia nggak mau menyebut bunda, karena kata budna itu sudah melekat dibenaknya terus, udah ngga usah ingat terus,sampai bilang gitu dia. Saking membekasnya. Karena apa dia di sana ngga dipeni sampai dia di hutan kaya dibuang, sampai ikut orang jualan sayuran hinga bisa makan, maka dia benar-benar ketakitan kalau ikut ibu kandungnya itu. itu anaknya usia 8 tahun adiknya 4 tahun.

3. Bagaimana perilaku agresif anak yang mengalami kekerasan?

Agresifnya bukan berarti menyerang tapi lebih banyak aktif jadi kadang saya kewalahan dengan mainan, jadi saya harus berfikir mau tak kasih mainan apa. Adanya perubahan sikap anak yang tadinya tidak disiplin menjadi lebih disiplin, seperti kasus anak kekerasan fisik dari ibunya itu. jadi dulunya yang dia tidak disiplin dan sangat aktif, memiliki kebaisaan yang buruk. jadi kan ibunya mendidiknya dengan cara yang keras, nah itu nampak ketika dia berada di shalter, anak ini jadi sangat aktif, dan disiplin. Pagi-pagi dia udah bilang bu ini saya bersihkan, dan lain sebagainya, nah itu pola asuh ibu tirinya saya

acungi jempol, dari ibaratnya anak hutan ya dalam waktu 2 tahun dia bisa mengikuti kehidupan kota walaupun secara kasar, ketika saya suruh mandi atau mau makan dulu, nah dia bilang gini, saya mandi dulu, kalau makan dulu nanti kebiasaanku berubah. Bangun tidur dia juga harus memberishkan tempat tidurnya, jadi lebih disiplin gitu.

4. Bagaimana bentuk konsep diri anak yang mengalami kekerasan?

Kekerasan seksual itu memang mereka ada yang merasa tidak ada gunanya, diam nangis diam nangis ditanya ngga mau jawab kaya gitu. Tidurnya jadi terganggu, sulit tidur

5. Bagaimana bentuk trauma anak korban kekerasan?

Anak perempuan tadi yang mendapati kekerasan seksual, padahal itu udah lama kasusnya, tapi dampaknya sangat membekas pada si anak itu, dipendam terus lama-lama sikapnya semakin berubah ibunya yang bilang kok dia sikapnya jadi begini, dulu engga gini kok sekarang jadi gini. Nah ketika di shalter itu saya melihat sendiri secara langsung melihat anak itu diam, duduk aja, adiknya nangis ngga didiamin, jadi kaya udah kaya gitu.

6. Bagaimana kondisi hubungan sosial anak korban kekerasan?

Anak ini sama sekali tidak mau pulang ke rumahnya, jadi dia bilang aku nggga mau pulang ke rumah aku maunya pulang ke tempat lain, jadi itu anak usia 8 tahun, di amendapatkan perlakuan seperti itu sama ayah sambungunya. Nah itu awalnay memang nggga ketahuan anak ini merasa takut, kan saya nanya ya, la kamu gmana kalau kamu di rumah ketemmu bapakmu ya aku nonton TV sendiri kalau takut ya aku pergi, mengindar. Anak ini ketika saya atanya-tanya intnay dia ngga mau pulang, jadi kelaur dari seruni di jemput ibunay dia pulangunya ngga di rumah karen adi abilang aku mau pulang tapi engga di situ, gitu.

Lampiran II

**Dokumentasi Catatan Konselor Terkait Korban
Child Abuse di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang**

Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota
Semarang

Peneliti : Hilmi Nasyithotun Nisa'

No	Nama (Samaran)	Usia (tahun)	Dampak	Bentuk kekerasan	Kategori
1.	Ketty	4	Infeksi lokal dan gangguan emosi	Kekerasan Seksual	Sedang
2.	Aini	12	Emosi	Kekerasan Seksual	Sedang
3.	Jesica	12	Emosi dan trauma (merasa cemas dan ketakutan untuk keluar rumah).	Kekerasan Seksual	Serius
4.	Rina	12	Trauma dan hubungan sosial	Kekerasan Seksual	Fatal
	Aisyah	8	Meninggal	Kekerasan Seksual	Fatal
6.	Roma	10	Emosi dan kecerdasan	Kekerasan Sosial (Penelantaran)	Sedang
7.	Ilham	12	Hubungan Sosial (kurang dapat bergaul dengan teman sebaya maupun orang dewasa)	Kekerasan Psikis	Sedang
8.	Gea	11	Hubungan sosial dan emosi (Kurang bisa menerima ayahnya dan merasa khawatir serta cemas)	Kekerasan Psikis	Sedang

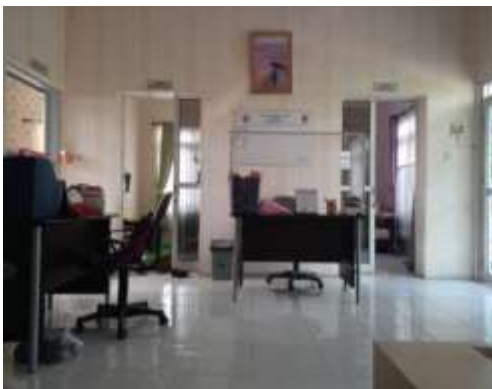
9.	Salman	12	Agresif (Menirukan sikap kasar ayahnya)	Kekerasan Fisik	Sedang
10.	Numa	14	Konsep Diri dan Kecerdasan.	Kekerasan Psikis	Serius
11.	Bima	8	Emosi dan hubungan sosial (Memiliki kebiasaan <i>toilet training</i> yang buruk, hiperaktif dan tidak menyukai ibu kandungnya)	Kekerasan Fisik dan Pengabaian	Sedang
12.	Gilang	8	Trauma dan emosi (Merasa sangat ketakutan pada ayahnya dan bermusuhan dengan ayahnya)	Kekerasan Fisik dan Psikis	Serius
13.	Sonny	12	Emosi	Kekerasan Fisik	Sedang
14.	Sandra	8	Agresif (menirukan perilaku kekerasan dari orang tuanya)	Kekerasan Sosial (Pengabaian)	Sedang



Gedung Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang



Ruang Konseling Anak di PPT Seruni Kota Semarang



Kantor PPT Seruni nampak dari dalam



Ruang Bermain Anak di PPT Seruni



Kunjungan ke rumah korban *child abuse*



Wawancara bersama mba Stefani selaku konselor di PPT Seruni



Wawancara bersama mba Iis selaku konselor di PPT Seruni



Observasi langsung melalui media bermain pada anak



Gambar anak korban kekerasan akibat



Gambar anak korban kekerasan seksual



Taman bermain bagi anak di PPT Seruni Kota Semarang



Surat Pengantar Magang di PPT Seruni Kota Semarang



Surat keterangan magang penelitian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang



Bersama Ketua dan Anggota Pusat Pelayannya Terpadu Seruni Kota Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hilmi Nasvithotun Nisa'
Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 16 Februari 2000
Nomor Induk Mahasiswa : 1801016087
Alamat Rumah : Jl Yudisthira No. 15 RT 0 RW 05 '
Kulon – Tayu Pati 59155
Instagram : an_nisa_ilm
E-mail : ilmunisa1116@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Inpres Tayu Wetan Lulus tahun 2012
2. MTs Miftahul Huda Tayu Lulus tahun 2015
3. MA Miftahul Huda Tayu Lulus tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang Proses
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 16 Juni 2022



Hilmi Nasvithotun Nisa'
NIM. 1801016087